

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU LOGIN
KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR**

SKRIPSI

OLEH

MOH. ADITYA HADI SAPUTRA

NIM. 220101110062



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU LOGIN
KARYA HUSEIN JA'FAR AL-HADAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh:

Moh. Aditya Hadi Saputra

NIM. 220101110062



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar" oleh Moh. Aditya Hadi Saputra dengan NIM. 220101110062 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 2026.

Pembimbing,

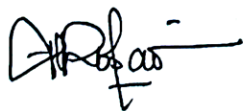


Rasmuin, M.Pd.I

NIP. 198508142018011001

Mengetahui

Ketua Program Studi PAI,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar” oleh Moh. Aditya Hadi Saputra ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 24 Juni 2026.

Dewan Penguji



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

Penguji



Abdul Fattah, M.Th.I
NIP. 198609082015031003

Ketua

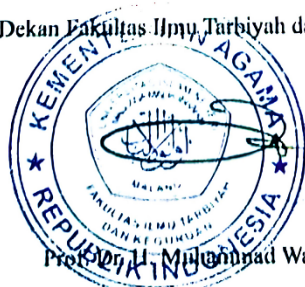


Rasmun, M.Pd.I
NIP. 198508142018011001

Sekretaris

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Rasmuin, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Moh. Aditya Hadi Saputra
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 8 Juni 2026

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moh. Aditya Hadi Saputra

NIM : 220101110062

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

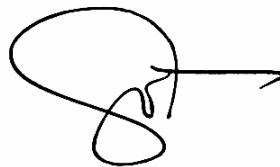
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Login

Karya Ja'far Al-Hadar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Rasmuin, M.Pd.I

NIP. 198508142018011001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Aditya Hadi Saputra

NIM : 220101110062

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Login Karya Husein
Ja'far Al-Hadar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 8 Juni 2026

Hormat saya,

A yellow rectangular official stamp with a red border. It features the Garuda Pancasila emblem at the top center. Below the emblem, the text "KEMENTERIAN AGAMA" is written in a curved path. In the center, the words "METERAI" and "TEMPER" are printed. At the bottom, the alphanumeric code "27AKX591213978" is visible. A handwritten signature in black ink is written across the stamp.

Moh. Aditya Hadi Saputra

NIM. 220101110062

LEMBAR MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

-Qs. Al-Insyiroh : 5

“Ada orang tua yang menanti keberhasilanmu, jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tak sebanding dengan perjuangan mereka menghidupimu.”

LEMBAR PERSEMBAHAN

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي

Alhamdulillahirabbil'alamin. Tiada lembar skripsi yang paling indah kecuali lembar persembahan. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

1. Kepada pemilik zat dan alam semesta, Allah SWT. Terima kasih telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah yang tak ternilai. Apapun masalahnya, Allah-lah tempat tempat ternyaman untuk berpulang.
2. Kupersembahkan skripsi dan gelar pendidikan ini untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Jalil Hadi Nuryadi dan teristimewa bidadari dunia akhirat penulis, Ibu Suparmi. Terima kasih untuk setiap doa yang dipanjatkan, untuk peluh yang tercurah, untuk ridho yang diberikan, dan untuk kasih sayang yang tidak pernah kurang. Sehat selalu, tetap kuat dan tolong hidup lebih lama lagi.
3. Karya ini juga kupersembahkan kepada saudara sedarah penulis yakni Zara Fitri Marshella dan M. Dwi Ardiansyah, serta keluarga dan kerabat tercinta, khususnya keluarga Mbah Karsiyah. Penulis haturkan terima kasih sedalam-dalamnya atas doa, ridho, dan dukungannya. Kehadiran kalian adalah sumber motivasi dan kebahagiaan dalam perjalanan belajar dan membelajarkan.
4. Kepada keluarga besar aktivis FK K.H. Abdurrahman Wahid, PK IPNU-IPPNU UIN Malang, PMII Rayon Kawah Chondrodimuko, Teman Aksara, IMJ UIN Malang, Kabinet Agni Jayati HMPS PAI, Kabinet Wiwara Sapta DEMA FITK, dan Parlemen Sabda Eleutheros SEMA UIN Malang. Terima kasih telah menjadi ruang berproses, kebersamai langkah perjuangan, serta menghadirkan pengalaman berharga dalam menebar kebermanfaatan.

5. Kepada rekan penghuni Komisariat IPNU UIN Malang dan penghuni Yayasan Al-Arqi, saudara perantauan yang senantiasa memberi kehangatan dan tawa layaknya keluarga. Terima kasih telah menjadi rumah tempat berpulang.
6. Kepada segenap rekan, sahabat, sedulur, teman, dan saudara seperjuangan. Terima kasih tak terhingga atas doa, waktu, dukungan, dan memori yang kita rajut bersama. Terima kasih telah menemani dalam suka maupun duka, saling menguatkan, dan berjuang bersama hingga sama-sama menyelesaikan tugas akhir. *Fii hifzillah, fii amanilah*, sampai bertemu kembali di versi terbaik kita.
7. *Last but not least*, terima kasih kepada Moh. Aditya Hadi Saputra, diri penulis sendiri karena telah berjuang sejauh ini, bertanggung jawab pada pilihan hidup, mengendalikan ego, serta menghadapi segala sakit dan prosesnya. Semoga Allah SWT senantiasa memberi petunjuk terbaik, menghadirkan berbagai kebaikan, serta melimpahkan keberkahan karena penulis juga layak punya tujuan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik serta karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Login Karya Husein Ja’far Al-Hadar”. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada uswatun hasanah umat islam sedunia, Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya Islam.

Penyelesaian skripsi ini sebagai bentuk tanggung jawab akademik sekaligus syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak, maka karya ini tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta sivitas akademika yang telah memberi fasilitas dan wawasan yang baik.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh jajaran yang telah memberi pelayanan dan dukungan.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan motivasi selama proses akademik.
4. Rasmuin, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing yang telah mendedikasikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis. Terima kasih atas segala saran, masukan, dan bimbingannya. Semoga selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan.
5. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Jalil Hadi Nuryadi dan Ibu Suparmi, serta seluruh keluarga. Terima kasih atas setiap doa yang terucap,

untuk peluh yang tercurah, dan untuk kasih sayang sepenuh hati. Sungguh ungkapan terima kasih ini tidak sebanding dengan ikhtiar dan doa yang engkau berikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rezeki, kebaikan, dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan.

6. Sahabat, teman-teman seperjuangan, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Penulis sendiri, Terima kasih tetap memilih hidup untuk menghidupi, bertahan, berbahagia, dan bermanfaat hingga akhirnya berhasil mencapai titik ini.

Semoga segala bentuk kebaikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran. Akhir kata, semoga karya ini bisa menjadi secuil kebanggaan yang bermanfaat dan memotivasi untuk menginternalisasikannya.

Malang, 6 Juni 2026



Moh. Aditya Hadi Saputra
NIM. 220101110062

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/U/1987, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Konsonan

ا	=	-	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ṣ	ص	=	Ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Ḍ	ن	=	N
ح	=	Ḥ	ط	=	Ṭ	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Ẓ	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘_	ء	=	_’
ذ	=	Ẓ	غ	=	G	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

2. Vokal Pendek

ـَـ	=	a	كَتَبَ	kataba
ـِـ	=	i	سُئِلَ	su'ila
ـُـ	=	u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

4. Diftong

أَيَّ	=	ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ	=	au	خَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

اَ...	=	ā	قَالَ	qāla
إِي	=	ī	قِيلَ	qīla
أُو	=	ū	يَقُولُ	yaqūlu

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	i
LEMBAR LOGO	ii
LEMBAR PENGAJUAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
LEMBAR MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT	xix
الملخص.....	xx
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Nilai	15
2. Nilai Pendidikan Karakter	18
B. Kerangka Berpikir	28

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Instrumen penelitian	30
C. Data dan Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Analisis Data	32
F. Keabsahan Data	33
G. Prosedur Penelitian.....	35
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	36
A. Paparan Data.....	36
1. Identitas Buku Login	36
2. Sinopsis Buku Login	36
3. Biografi Penulis Buku Login.....	37
4. Karya Husein Ja'far Al-Hadar.....	40
B. Hasil Penelitian.....	41
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar.....	41
2. Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Komponen Lickona.....	57
C. Ringkasan Hasil Analisis Penelitian.....	94
BAB V PEMBAHASAN	97
A. Pembahasan Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar	97
B. Pembahasan Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Komponen Lickona	110
BAB VI KESIMPULAN	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	124
BIOGRAFI MAHASISWA	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 2 Nilai Religius	42
Tabel 3. Nilai Toleransi	44
Tabel 4. Nilai Jujur.....	46
Tabel 5. Nilai Demokratis	47
Tabel 6. Nilai Rasa Ingin Tahu.....	49
Tabel 7. Nilai Komunikatif	50
Tabel 8. Nilai Cinta Damai	51
Tabel 9. Nilai Gemar Membaca	53
Tabel 10. Nilai Peduli Sosial.....	54
Tabel 11. Nilai Tanggung Jawab	56
Tabel 12. Representasi Lickona dalam Nilai Religius	62
Tabel 13. Representasi Lickona dalam Nilai Toleransi.....	69
Tabel 14. Representasi Lickona dalam Nilai Jujur	72
Tabel 15. Representasi Lickona dalam Nilai Demokratis.....	75
Tabel 16. Representasi Lickona dalam Nilai Rasa Ingin Tahu	77
Tabel 17. Representasi Lickona dalam Nilai Komunikatif.....	80
Tabel 18. Representasi Lickona dalam Nilai Cinta Damai	84
Tabel 19. Representasi Lickona dalam Nilai Gemar Membaca.....	87
Tabel 20. Representasi Lickona dalam Nilai Peduli Sosial	89
Tabel 21. Representasi Lickona dalam Nilai Tanggung Jawab	93
Tabel 22. Tabel Distribusi Nilai dan Komponen Lickona	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	28
--	-----------

ABSTRAK

Saputra, Moh. Aditya Hadi. 2026. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Rasmuin, M.Pd.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter, Buku Login, Husein Ja'far Al-Hadar, Thomas Lickona.

Kemajuan teknologi digital yang tidak diiringi dengan kematangan karakter generasi muda akan memunculkan berbagai krisis moral seperti *cyberbullying*, intoleransi, kecanduan gawai, dan lemahnya literasi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Login berdasarkan delapan belas nilai karakter Kemendikbud, dan (2) menganalisis representasi nilai-nilai tersebut melalui tiga komponen pendidikan karakter Thomas Lickona, yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis reflektif. Sumber data primer adalah buku Login, sedangkan data sekunder berupa jurnal dan penelitian relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan teknik *content analysis* model Miles Huberman dan Saldana, melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data dikodifikasi ke dalam matriks tabel identifikasi nilai Kemendikbud dan komponen Lickona. Keabsahan data melalui triangulasi sumber, ketekunan pengamatan, serta pemeriksaan sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku Login memuat sepuluh nilai pendidikan karakter, yaitu religius (20 kutipan), toleransi (13), cinta damai (12), tanggung jawab (8), peduli sosial (7), rasa ingin tahu (6), komunikatif (6), demokratis (5), jujur (4), dan gemar membaca (2). Nilai religius dan toleransi menjadi nilai dominan sebagai media dakwah lintas iman. Representasi nilai didominasi Moral Knowing (49 data) melalui indikator *moral reasoning*, *perspective taking*, *moral awareness*, *knowing moral values*, *decision making*, dan *self knowledge*. Moral Action (18 data) melalui *will*, *habit*, dan *competence*; serta Moral Feeling (15 data) melalui *loving the good*, *conscience*, *empathy*, *humility*, dan *self control*. Buku Login merepresentasikan pendidikan karakter dari pemahaman kognitif, kedalaman afektif, hingga psikomotorik sehingga relevan dijadikan rujukan bahan ajar dan literasi karakter bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

ABSTRACT

Saputra, Moh. Aditya Hadi. 2026. *The Values of Character Education Values in the Login Book by Husein Ja'far Al-Hadar*. Thesis. Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Rasmuin, M.Pd.

Kata Kunci : Character Education Values, Login Book, Husein Ja'far Al-Hadar, Thomas Lickona.

The advances in digital technology that are not accompanied by the character development of the younger generation will give rise to various moral crises, such as cyberbullying, intolerance, smartphone addiction, and poor literacy. This study aims to (1) identify and analyze character education values in the book Login based on the Ministry of Education and Culture's eighteen character values, and (2) analyze the representation of these values through Thomas Lickona's three components of character education: *Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action*.

This study employs a qualitative approach in the form of library research with reflective analysis. The primary data source is the book Login, while secondary data consists of relevant journals and research studies. Data were collected through documentary analysis and the Miles-Huberman-Saldana content analysis model, involving condensation, presentation, and drawing of conclusions. The data were coded into a matrix of tables identifying the Ministry of Education and Culture's values and Lickona's components. Data validity was ensured through source triangulation, persistent observation, and peer review.

The research findings show that the book Login contains ten character education values, namely religiosity (20 citations), tolerance (13), love of peace (12), responsibility (8), social concern (7), curiosity (6), communication skills (6), democracy (5), honesty (4), and a love of reading (2). Religious values and tolerance are the dominant values as a medium for interfaith outreach. The representation of these values is dominated by Moral Knowing (49 data points) through the indicators of *moral reasoning, perspective-taking, moral awareness, knowledge of moral values, decision-making, and self-knowledge*; Moral Action (18 data points) through *will, habit, and competence*; and Moral Feeling (15 data points) through *loving the good, conscience, empathy, humility, and self-control*. The Login book represents character education spanning cognitive understanding, affective depth, and psychomotor skills, making it a relevant reference for teaching materials and character literacy for educators, educational institutions, and the general public.

الملخص

سابوترا، محمد أديتيا هادي. 2026. قيم التربية الأخلاقية في كتاب *Login* للكاتب حسين جعفر الهدار. أطروحة تخرج. برنامج دراسات التربية الإسلامية، كلية التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ. المشرف: راسمون، ماجستير في التربية.

الكلمات المفتاحية: قيم التربية الأخلاقية، دفتر التسجيل، حسين جعفر الهدار، توماس ليكونا.

تقدم التكنولوجيا الرقمية الذي لا يصاحبه نضج شخصية الجيل الأصغر سيدعو إلى حالات مثل التنمر الإلكتروني، وإدمان الأجهزة، وضعف القراءة والكتابة. كتاب "تسجيل الدخول" لحسين جعفر الهدار موجود كوسيلة بديلة للقراءة والكتابة تنقل القيم الإسلامية من خلال حوار الصداقة بين الأديان بين المؤلف وأوناديو ليوناردو. تهدف هذه الدراسة إلى (١) تحديد ووصف قيم تعليم الشخصية في كتاب *Login* بناء على ثمانية عشر قيمة شخصية لوزارة التعليم والثقافة، و(٢) تحليل تمثيل هذه القيم من خلال المكونات الثلاثة لتعليم الشخصية لتوماس ليكونا، وهي المعرفة الأخلاقية، والشعور الأخلاقي، والفعل الأخلاقي.

استخدم هذا البحث نهجاً نوعياً من نوع لبحث المكتبي مع التحليل التأملي. وكان مصدر البيانات الأولية هو كتاب *Login*، بينما كانت البيانات الثانوية عبارة عن المجالات العلمية والأبحاث ذات الصلة. تم جمع البيانات من خلال دراسة الوثائق وتقنية تحليل المحتوى وفقاً لنموذج مايلز هوبرمان وسالدانا، عن طريق التكثيف والعرض واستخلاص الاستنتاجات. تم ترميز البيانات في مصفوفة جدول تحديد القيم الصادرة عن وزارة التعليم والثقافة ومكونات ليكونا. تم التحقق من صحة البيانات من خلال التثليث بين المصادر، والمثابرة في الملاحظة، بالإضافة إلى المراجعة من قبل الزملاء.

أظهرت نتائج البحث أن كتاب *Login* يتضمن عشر قيمة لتعليم الشخصية، وهي: التدين (٢٠ اقتباساً)، والتسامح (١٣)، وحب السلام (١٢)، والمسؤولية (٨)، والاهتمام الاجتماعي (٧)، والفضول (٦)، والتواصل (٦)، والديمقراطية (٥)، والصدق (٤)، وحب القراءة (٢). وتعد القيم الدينية والتسامح القيمتين السائدتين باعتبارهما وسيلة للدعوة بين الأديان. ويهيمن على تمثيل هذه القيم المعرفة الأخلاقية (٤٩ بيانات) من خلال مؤشرات التفكير الأخلاقي، وتبني وجهة نظر الآخرين، والوعي الأخلاقي، ومعرفة القيم الأخلاقية، واتخاذ القرار، ومعرفة الذات؛ والسلوك الأخلاقي (١٨ بيانات) من خلال الإرادة، والعادة، والكفاءة؛ بالإضافة إلى الشعور الأخلاقي (١٥ بيانات) من خلال حب الخير، والضمير، والتعاطف، والتواضع، وضبط النفس. يمثل كتاب *Login* التربية الأخلاقية من الناحية المعرفية، وعمق الجانب العاطفي، وصولاً إلى الجانب الحركي النفسي، مما يجعله مرجعاً مناسباً للمواد التعليمية ومهارات القراءة والكتابة الأخلاقية للمعلمين والمؤسسات التعليمية والمجتمع.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mengemban amanat luhur yang berperan menjadi pilar kemajuan bangsa. Bangsa yang mempunyai moral dan akhlak akan memiliki harkat dan martabat yang tinggi, karena hakikat manusia memegang peranan vital dalam menentukan arah pembangunan dan kemajuan pendidikan.¹ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3, dipaparkan bahwa esensi pendidikan termasuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter. Sebagaimana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar bertakwa, beriman, berakhlak mulia, berkepribadian, sehat, cerdas, bertanggung jawab, mandiri, dan kreatif sebagai warga negara Indonesia.² Islam *rahmatan lil 'alamin* juga menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Dengan ilmu, manusia dapat memahami dan mencerdaskan akal. Dengan adab, dapat memuliakan dan mengamalkan ilmu agar membawa kebermanfaatan dan kemaslahatan.³ Dengan demikian, pendidikan berperan vital dalam mencetak insan berkualitas, berilmu, berakhlak mulia serta berintegritas ilmu dan akhlak.

Esensi pendidikan sebagai sarana pengajaran, menumbuhkan nilai dan membentuk karakter. Karakter tumbuh melalui proses usaha sadar dan terencana dari proses pembentukan nilai. Nilai pendidikan karakter merupakan landasan perilaku agar selaras dengan norma keagamaan dan kemanusiaan. Kematangan

¹ M Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), hal 73.

² Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003" (2003).

³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hal 23.

karakter yang lahir dari *transfer of knowledge* dan *transfer of values* adalah bentuk ketahanan moral layaknya jihad paling sunyi dari algoritma digital.⁴

Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali mencakup unsur ketuhanan (*rububiyah*) dan humanisasi. Sedangkan proses pendidikan karakter menurut Thomas Lickona melibatkan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.⁵ Keberhasilan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona diukur melalui; pengetahuan nilai moral meningkatkan daya pikir atau kognitif (*moral knowing*), afektif melalui perasaan terkait moral (*moral feeling*), dan psikomotorik melalui perilaku moral melalui pembiasaan yang baik (*moral action*).⁶

Kematangan karakter ternyata belum sejalan dengan masifnya penggunaan teknologi di era digital. Krisis moral ruang siber membentur realitas pendidikan, penetrasi teknologi digital memicu degradasi moral akibat lemahnya pengawasan dan literasi. Laporan akhir tahun 2025 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap rentetan kasus, antara lain *cyberbullying* di Pringsewu Lampung, kecanduan game online yang merusak motivasi belajar anak SMP di Semarang, hingga perakitan peledak di SMAN 72 Jakarta Utara dan 110 anak terjerat terorisme melalui media sosial dan game online.⁷ Krisis tersebut terjadi

⁴ Umami Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

⁵ Syamsul Huda et al., "The Concept of Character Learning : A Comparative Study of Al-Ghazali and Thomas Lickona ' s Perspectives," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 35–52, <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11974>.

⁶ Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

⁷ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "Laporan Akhir Tahunan KPAI 'Pengawasan KPAI Ungkap Tantangan Serius Situasi Dan Kondisi Anak Indonesia, Dorong Efektivitas Sistem Perlindungan Anak Indonesia,'" 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/21608>, hal 3.

karena lemahnya pola asuh digital dan pendampingan orang tua sehingga karakter terdegradasi oleh algoritma teknologi.

Di ranah digital, intoleransi berbasis agama semakin masif. Laporan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) Tahun 2024 mencatat peningkatan 32% kasus ujaran kebencian berbasis agama di platform media sosial dibandingkan tahun sebelumnya. Algoritma media sosial yang mempertemukan konten sejenis (*filter bubble*) memperparah polarisasi, sehingga generasi muda terpapar *echo chamber* yang memperkuat intoleransi dan diskriminasi lintas kelompok.⁸⁹ Sehingga pendidikan memiliki berperan sebagai sarana pembentukan karakter agar nilai toleransi tertanam dalam tiap individu.

Kondisi ini berbanding lurus dengan turunnya nilai literasi digital pada Indeks Masyarakat Digital Indonesia dari 58,25 tahun 2024 menjadi 49,28 tahun 2025.¹⁰ Penurunan IMDI mengindikasikan tingginya akses digital masyarakat tidak diimbangi dengan literasi etika dan keamanan. Terdapat tantangan berpikir kritis penggunaan teknologi digital sehingga memerlukan penguatan literasi. Sebanyak 28,8% belum mampu memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh dan 30,3% responden belum dapat memastikan kredibilitas sumber informasi. Fakta ini mengindikasikan terdapat kesenjangan antara kematangan

⁸ Henry Silka innah, "Laporan Kinerja Instansi Pemerintah," *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah* (Jakarta, 2024), [https://www.komnasham.go.id/files/20250507-laporan-kinerja-instansi-pemerintah-\\$J9XI4.pdf#26#11](https://www.komnasham.go.id/files/20250507-laporan-kinerja-instansi-pemerintah-$J9XI4.pdf#26#11), hal 8.

⁹ Komisi Nasional HAM RI, Laporan Tahunan Pelanggaran Kebebasan Beragama 2024 (Jakarta: Komnas HAM, 2024), hal 8.

¹⁰ Bonifasius Wahyu Pudjianto et al., "Indeks Masyarakat Digital Indonesia," 2025, <https://imdi.sdmdigital.id/unduh-laporan/Publikasi> Indeks Masyarakat Digital Indonesia%28IMDI%29, hal 74.

karakter dengan kecakapan bermedia digital. Sehingga kemajuan teknologi media digital harus diimbangi dengan karakter kuat dan paham literasi.¹¹

Kegagalan transmisi nilai pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh metode dan pendekatan pembelajaran yang dogmatis dan punitif. Nilai agama kerap sebatas transfer pengetahuan untuk kebutuhan evaluasi akademik sehingga gagal terinternalisasi sebagai pedoman bertindak.¹² Akhirnya mengakibatkan generasi muda kehilangan identitas, intoleransi, dan FOMO (*Fear of Missing Out*) atau dengan fase *Quarter Life Crisis*.¹³ Merespons degradasi moral tersebut, internalisasi nilai pendidikan karakter menjadi sangat krusial untuk mencapai tujuan pendidikan dan membentuk kepribadian melalui pendekatan dan media yang relevan.¹⁴

Sebagai solusi problematika yang rentan mereduksi nilai moral, media literasi kembali menemukan urgensi sebagai alat pedagogis. Kehadiran buku *Login* karya Husein Ja'far Al-Hadar muncul sebagai oase literasi yang sarat makna nilai moral dan pendidikan yang inklusif, logis, dialogis dan toleran. Buku ini tidak sekadar memindahkan dakwah digital ke teks cetak, faktanya terdapat internalisasi nilai pendidikan karakter mencakup nilai akidah, akhlak, dan syariah yang disampaikan secara kontekstual dengan bahasa membumi dan kekinian.

¹¹ Adhisti Adinda Putri and Muhammad Jufri, "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Menjaga Moralitas Di Tengah Perubahan Zaman," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 57–66.

¹² Nata Abuddin, "Kapita Selektta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam" (Rajawali Press, 2012), hal 178.

¹³ Dewi Sinta et al., "Religiosity and Maturity in Helping to Deal with the Quarter Life Crisis in the Millennial Generation," *AL-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (2024): 214–27.

¹⁴ Abdul Mahruf, Widya Andriyani, and Kholil Lur Rochman, "Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2026): 453–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1239>.

Daya tarik buku ini tak kalah dengan media digital, karena Habib menggunakan pendekatan dakwah yang rasional, dialogis dan kontekstual sehingga bisa dipahami siapa saja tanpa kehilangan kedalaman makna substansi nilai.¹⁵

Kontekstualisasi ajaran menjadikan nilai islam relevan digunakan kapan pun dan dimana pun. Prinsip kontekstual ajaran termaktub dalam Q.S. Ibrahim ayat 4 yang melegitimasi bahwa proses edukasi harus disampaikan “*dengan bahasa kaumnya*”, agar nilai moral dapat terkodifikasi secara efektif. Selaras dengan buku Login disampaikan dengan moderat, mudah dipahami, humanis. Manifestasi pendekatan dakwah ini disempurnakan dengan Q.S. An-Nahl ayat 125 yang menyerukan penyampaian nilai melalui hikmah dan pengajaran yang baik. Ayat tersebut selaras dengan tujuan pendidikan yaitu mengajak sesama dalam pengajaran yang baik melalui pendekatan hikmah, mauidzah hasanah, kebijaksanaan dan lembut demi mencapai kebahagiaan *fiddunya wal akhirat*. Dalam diskursus keilmuan Tarbiyah, frasa *hikmah* menuntut pendidik untuk melakukan diferensiasi, yakni kemampuan menyesuaikan metode, pendekatan, situasi kondisi, serta kultur ekologi peserta didiknya.¹⁶

Melalui karya sastra dan retorika dakwah yang memperhatikan aspek logika, tema ringan, intonasi lembut, dan pengetahuan mendalam, maka nilai moral akan mudah diterima.¹⁷ Husein Ja'far Al-Hadar tampil konsisten mendakwahkan islam itu damai dengan pendekatan santai, inkusif, dan dialogis

¹⁵ Siska Novra Elvina, Randi Saputra, and Wanda Fitri, “Strategi Dakwah Husein Ja ’ Far Al Hadar Terhadap Generasi Z Di Indonesia,” *AL IMAM Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2022): 13–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jmd.v5i2.5036>.

¹⁶ Nata Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

¹⁷ Nanda Fahrur Nisa, “Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar Pada Program Log In – Close The Door,” *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 2, no. 1 (2024): 43–55, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i1.8356>.

yang membuat substansi islam mudah diakses. Dalam buku login terdapat nilai pendidikan karakter melalui dialog persahabatan antara Habib sebagai muslim yang menyambung ilmu dari gurunya dan Onad sebagai Katolik yang memahami semua agama. Habib menegaskan bahwa karya sastra ini bukan dakwah konversi dan konvensional, melainkan ajakan untuk saling memahami meskipun beda pemahaman agar tidak salah paham. Oleh karena itu, penting untuk menghidupkan kembali budaya literasi sebagai strategi nilai pendidikan karakter.

Daya tarik karya Husein Ja'far Al-Hadar terbukti dari signifikan perkembangan penelitian yang meneliti karyanya. Namun, kajian yang tersedia masih fokus pada dimensi sosiologi media dakwah digital bukan analisis teks buku. Kajian nilai pendidikan karakter juga belum menganalisis representasi nilainya. Berangkat dari celah tersebut, kebaruan penelitian ini difokuskan pada analisis teks buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar melalui dua fokus kajian. Pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan 18 nilai karakter Kemendikbud. Kedua, menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut melalui tiga komponen Lickona. Berdasarkan latar yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk membedah buku Login dengan tujuan mengetahui isi buku serta mengetahui nilai pendidikan karakter dan representasinya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter tersebut direpresentasikan melalui *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* menurut Thomas Lickona?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar.
2. Untuk menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Login melalui *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* menurut Thomas Lickona.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan teoritis, memberikan kontribusi keilmuan, dan khazanah literatur khususnya bidang pendidikan karakter melalui kajian literatur dakwah populer kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan nyata bagi berbagai kalangan, yaitu:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, dapat memberikan wawasan dan referensi program atau bahan ajar dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Login agar pembelajaran lebih dialogis, logis, dan humanis.
- b. Bagi Institusi (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), diharapkan dapat menjadi sumbangsih literatur ilmiah yang memperkaya korpus penelitian perpustakaan maupun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Sekaligus menjadi bukti pengembangan inovasi pendidikan Islam dan studi karakter.
- c. Bagi Masyarakat Luas, hasil penelitian dapat meningkatkan kesadaran moral dalam internalisasi nilai pendidikan karakter dan mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pembentukan karakter yang baik.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam penelitian bidang pendidikan karakter, internalisasi nilai berlandaskan agama islam, dan media dakwah. Dengan memperluas cakupan penelitian, memungkinkan pengembangan teori dan metodologi yang berkelanjutan.
- e. Bagi Peneliti, menambah wawasan, kedalaman berpikir ilmiah, dan pengalaman empiris dalam membedah fenomena pendidikan karakter.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini fokus menganalisis nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Untuk menunjukkan orisinalitas dan posisi kebaruan penelitian, peneliti telah melakukan penelusuran kajian terdahulu yang relevan. terdapat penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, antara lain.

1. Sinta Amanda (2024), skripsi dan jurnal berjudul “*Analisis Nilai Toleransi dalam Konten ‘Login’ Habib Ja’far di Youtube Deddy Corbuzier*”. Fokus tujuan penelitian menggali nilai toleransi antarumat beragama dan mengetahui bagaimana toleransi diproduksi dan disebarkan melalui media audio-visual dalam dakwah digital “*Login*” pada Podcast Youtube. Ditemukan nilai toleransi meliputi: toleransi pasif (menghargai perbedaan) dan aktif (memfasilitasi perbedaan). Konten Login memproduksi toleransi melalui strategi framing inklusif berbasis konten audio-visual.¹⁸
2. Nuzul Fitriansyah (2023), jurnal sinta 2 berjudul “*Cultivating Online Fun Fatwa in Contemporary Indonesia: Millennial, Piety, and New Religious Authority*” (Religio - Jurnal Studi Agama). Tujuan penelitian merujuk personal branding Husein Ja’far sehingga fokus sosiologi media dan dakwah digital, muncul otoritas agama ruang digital (kesenangan dan kesalehan). Husein Ja’far berhasil membangun otoritas keagamaan baru di ruang digital melalui pendekatan fun fatwa yang menggabungkan kesalehan dan humor, efektif menjangkau generasi milenial.¹⁹
3. Yuni Prastiwi Ningsih dan Benny Afwadzi (2022), jurnal berjudul “*Melacak Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*” (Muta’allim - Jurnal PAI). Penelitian bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa dan merelevansi dengan akidah, syariat, dan akhlak.

¹⁸ Sinta Amanda, “Analisis Nilai Toleransi Dalam Konten Login” Habib Ja’far Di Youtube Deddy Corbuzier,” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 5, no. 2 (2024): 86–98, <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v5i2.15061>.

¹⁹ Nuzul Fitriansyah, “Cultivating Online Fun Fatwa in Contemporary Indonesia: Millennial, Piety, and New Religious Authority.,” *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 1 (2023): 117–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/religio.v13i1.2416>.

Film Nussa memuat nilai religius, jujur, toleransi, dan tanggung jawab yang relevan dengan akidah, syariat, dan akhlak dalam PAI. Pendekatan visual lebih efektif menginternalisasikan nilai pada anak.²⁰

4. Amelia Innayah (2025), skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Self Healing with Qur’an dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*”. Penelitian bertujuan mengidentifikasi 5 nilai pendidikan karakter dalam buku Self Healing with Qur’an dan merelevansikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan 4 tujuan pendidikan Islam. Ditemukan 5 nilai pendidikan karakter (religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial) yang relevan dengan 4 tujuan pendidikan Islam: taqarrub, akhlak, intelektual, dan kemasyarakatan.²¹
5. Fazaa Daffa Al Khirzin (2023), skripsi dan jurnal berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja’far Al Hadar*”. Tujuan penelitian mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam buku Seni Merayu Tuhan dan merelevansikan dengan perkembangan pendidikan Islam di era milenial. Ditemukan nilai karakter religius meliputi: hubungan dengan Tuhan (ibadah dan tawakkal), hubungan dengan sesama (empati dan dakwah), dan hubungan dengan alam (syukur dan pelestarian). Relevan era milenial.²²

²⁰ Yuni Prastiwi Ningsih and Benny Afwadzi, “Melacak Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam,” *Muta’allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2022): 457–80, <https://doi.org/10.18860/ua.v1i1.3264.2>.

²¹ Amelia Inayah, “Nilai -Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Self Healing with Qur’an Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” (UIN Kiai Ageng Muhammad Besari, 2025), [https://etheses.iainponorogo.ac.id/35965/1/201190322_Amelia Innayah_PAi.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/35965/1/201190322_Amelia%20Inayah_PAi.pdf).

²² Fazaa Daffa Al Khirzin and Rohmad, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja’far Al Hadar Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Era Milenial,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 13 (2024): 228–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12742097>.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Jenis dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Sinta Amanda, <i>“Analisis Nilai Toleransi dalam Konten ‘Login’ Habib Ja’far di Youtube Deddy Corbuzier”</i> . (2024)	Kesamaan pada objek konten Login yang melibatkan Habib Husein Ja’far.	Objek kajian pada konten YouTube dan hanya nilai toleransi.	Belum ada kajian yang meneliti buku <i>Login</i> Karya Husein Ja’far Al-Hadar sebagai objek material yang dianalisis menggunakan dua lapis instrumen teori pedagogis (identifikasi 18 nilai Kemendikbud dan representasi karakter Thomas Lickona).
2.	Nuzul Fitriansyah, <i>“Cultivating Online Fun Fatwa in Contemporary Indonesia: Millennial, Piety, and New Religious Authority”</i> (2023)	Kesamaan pada subjek tokoh Habib Husein Ja’far.	Kajian sosiologi media meneliti pesan dakwah dan personal branding Habib Husein Ja’far di YouTube.	Sedangkan dari 5 literatur kajian didominasi oleh riset sosiologi media digital, strategi komunikasi dakwah, dan teks buku masih terbatas pada tahap inventarisasi nilai pendidikan karakter.
3.	Yuni Prastiwi Ningsih dan Benny Afwadzi, <i>“Melacak Nilai -Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansi dengan PAI”</i> (2022)	Kesamaan fokus nilai-nilai pendidikan karakter.	Objek penelitian audio-visual yaitu film animasi Nussa.	
4.	Amelia Innayah <i>“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Self Healing with Qur’an dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”</i> (2025)	Kesamaan fokus library research nilai pendidikan karakter dari buku.	Objek buku <i>Self Healing with Qur’an</i> dan merelevansi dengan 4 tujuan pendidikan islam.	
5.	Fazaa Daffa Al Khirzin <i>“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja’far Al Hadar”</i> (2023)	Kesamaan pada library research karya Habib Husein Ja’far.	Objek buku <i>Seni Merayu Tuhan</i> fokus karakter religius, dan hasilnya sebatas inventarisasi nilai.	

Berdasarkan pemetaan kajian terdahulu, novelty penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, objek buku Login belum pernah diteliti menggunakan instrumen analisis berlapis antara identifikasi 18 nilai karakter Kemendikbud dengan representasi komponen Lickona (*moral knowing, moral feeling, moral action*). Kedua, fokus pada representasi nilai pendidikan karakter, bukan sekadar inventarisasi nilai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dan memperluas khazanah kajian pendidikan karakter berbasis literasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dan memperluas khazanah kajian pendidikan karakter berbasis literasi kontemporer.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perluasan makna dan memberikan pemahaman utuh terhadap istilah dalam penelitian ini, berikut definisi istilah yang digunakan:

1. Nilai-Nilai

Nilai adalah standar atau prinsip yang dianut mengenai apa yang dianggap baik, benar, penting, relevan dan berharga, yang menjadi dasar bagi penilaian sikap dan tindakan. Dalam penelitian ini, nilai disandarkan pada teori 18 Nilai Karakter Kemendikbud yang dirumuskan pada Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2.²³

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bermakna proses internalisasi nilai moral untuk membentuk watak, akhlak, dan tabiat sehingga dapat mengamalkan nilai.

Nilai pendidikan karakter adalah kumpulan prinsip moral yang secara sadar

²³ Permendikbud, "Permendikbud RI No 20 Tahun 2018," Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal § (2018), https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf.

dan sistematis ditransformasikan dengan tujuan membentuk kepribadian dan karakter yang baik. Representasi nilai pendidikan karakter dalam teks buku Login dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona (*moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*).

3. Buku Login

Buku Login karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang diterbitkan oleh Hiatus (PT Jeda Nulis) tahun 2025. Terdapat 19 bab yang berisi jawaban Habib Husein Ja'far Al-Hadar atas pertanyaan Onadio Leonardo di serial podcast Ramadhan. Buku ini dianalisis sebagai objek utama memuat nilai-nilai pendidikan karakter mencakup nilai akidah, akhlak, dan syariah. Nilai pendidikan karakter dikemas kontekstual dengan bahasa membumi dan kekinian dilengkapi ilustrasi gambar dan kutipan Al-Qur'an dan Hadist.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti menguraikan struktur penulisan agar mudah dalam memahami topik penelitian yang terdiri dari beberapa bagian.

Bab I memuat pendahuluan yang mencakup konteks penelitian dan latar belakang mencakup krisis karakter di era digital, problem literasi dan toleransi, serta urgensi buku Login sebagai media pendidikan karakter. Selanjutnya dirumuskan fokus penelitian, tujuan, manfaat teoritis dan praktis, orisinalitas penelitian, definisi istilah kunci, dan sistematika penulisan.

Bab II menyajikan Tinjauan Pustaka. Bab ini membangun landasan teoretis penelitian yang mencakup teori nilai, konsep nilai pendidikan karakter, 18 nilai karakter Kemendikbud berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018, serta

teori pendidikan karakter Thomas Lickona dengan tiga komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action. Bab ini ditutup dengan kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan alur analisis beserta indikator nilainya.

Bab III menguraikan Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan kualitatif dengan jenis library research yang digunakan, posisi peneliti sebagai instrumen utama, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, teknik analisis isi model Miles-Huberman-Saldana, keabsahan data melalui ketekunan pengamatan, triangulasi teori, dan pemeriksaan sejawat, serta prosedur penelitian pra-lapangan hingga pelaporan.

Bab IV menyajikan Paparan Data (identitas buku Login, sinopsis, dan biografi Husein Ja'far Al-Hadar) dan Hasil Penelitian berdasarkan 18 nilai Kemendikbud, serta representasinya melalui komponen Lickona dalam format tabel terstruktur untuk dianalisis lebih lanjut pada bab berikutnya.

Bab V peneliti menginterpretasikan data yang didapatkan sebelumnya menggunakan teori sehingga pembahasan fokus analisis nilai pendidikan karakter dan representasi nilai karakter.

Bab VI menyajikan Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan menjawab dua rumusan masalah tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Login dan representasi nilai-nilai tersebut melalui komponen Lickona.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai berakar dari bahasa Inggris yakni *value* yang bermakna sesuatu benar, baik, kuat, berdaya, dan berguna bagi individu maupun kelompok. Nilai diartikan sebagai hal abstrak dan ideal yang melibatkan penghayatan dan pemahaman.²⁴ Dalam KBBI, kata nilai merujuk pada konsep yakin, harga, mutu, dan kadar sesuatu yang dianggap baik, berharga, dan penting serta bersifat relatif dan khas bagi tiap kelompok.²⁵ Dengan demikian, nilai sebagai sesuatu yang ideal dari hasil penghayatan emosional dan intelektual sehingga menjadi prinsip dan standar pola pikir, keyakinan dan tindakan.²⁶

Nilai menurut Steeman dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, sebagai sesuatu yang memberi makna, acuan, titik tolak, dan tujuan hidup.²⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi mendefinisikan nilai sebagai seperangkat keyakinan pembentuk pola pikir, keterikatan, perasaan, dan perilaku.²⁸ Heri Gunawan menegaskan bahwa nilai dalam pendidikan karakter bersifat dinamis dan kontekstual,

²⁴ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 21, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.

²⁵ Qiqi Yuliati Zakiyah and A Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, ed. Beni Ahmad Saebani, 1st ed. (Bandung: Redaksi Pustaka Setia, 2014), hal 14.

²⁶ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 13, <https://ejournal.iaitabab.ac.id/Darajat/id/article/view/437/328>, hal 1.

²⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

²⁸ A Ahmadi and N Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Negeri Dan Swasta Seluruh Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

sehingga nilai tidak dibatasi pada satu dimensi.²⁹ Selaras dengan Kemendikbud yang merumuskan delapan belas nilai karakter sebagai standar normatif pendidikan untuk memastikan pondasi karakter.³⁰ Dengan demikian, nilai adalah keyakinan sebagai prinsip dan standar pola pikir, keyakinan dan tindakan sehingga ada relasi dengan etika.

b. Fungsi Nilai

Nilai berfungsi sebagai instrumen menilai keberhasilan proses pendidikan, menurut Sutarjo Adisusilo bahwa nilai menjadi alat ukur kemajuan moral, penyusun rencana pendidikan, sekaligus penyempurnaan sistem pendidikan. Nilai dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek psikologis berkaitan dengan dimensi batin dan hati nurani sebagai motivasi, aspek didaktik berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk dalam proses pembelajaran, serta aspek administratif untuk mengukur keberhasilan dan evaluasi pendidikan.³¹ Danandjaja mengidentifikasi tiga fungsi nilai dalam kehidupan: nilai sebagai standar yang memandu perilaku dan tindakan, nilai sebagai motivasi yang menggerakkan tindakan, nilai sebagai penyaring yang menyeleksi pilihan dalam hidup.³² Dari definisi di atas, fungsi nilai sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan serta landasan moral keputusan dan tindakan sesuai dengan etika yang dianggap pantas atau tidak pantas.

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/69084>.

³⁰ Abduh, "Model Penilaian Karakter," ed. Asrijanty and Deni Hadiana (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), 59.

³¹ Yahya Hairun, *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

³² Niels Mulder, "Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain By James Danandjaja.," *Journal of Southeast Asian Studies* 21, no. 2 (1990): 439–40, <https://doi.org/DOI:10.1017/S0022463400003374>.

c. Klasifikasi Nilai

Eksistensi nilai dalam kehidupan manusia sejatinya tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima serta dilaksanakan. Dalam kajian filsafat, nilai diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu, nilai logika terkait kebenaran dan kesalahan, nilai estetika terkait keindahan, dan nilai etika atau moral terkait tindakan baik dan buruk.³³ Noer Muhadjir mengklasifikasikan nilai ke dalam nilai ilahiah yang terdiri atas nilai ubudiyah dan muamalah serta nilai etik insaniah. Nilai etik insaniah lebih luas cakupannya, diantaranya: nilai teoritik, nilai sosial, nilai ekonomis, nilai politik, nilai estetik, dan nilai agama. Berdasarkan orientasinya, nilai agama memiliki nilai normatif terkait penilaian baik dan buruk dan nilai operatif yang mengatur tindakan hukum wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram.³⁴

Notonegoro membagi nilai menjadi tiga macam, yakni: (1) Nilai material berwujud nyata dan berguna bagi jasmani atau rohani; (2) Nilai vital berguna untuk beraktivitas; dan (3) Nilai kerohanian berkaitan dengan rohani.⁴ Nilai kerohanian terdapat nilai kebenaran yang bersumber dari akal, nilai keindahan bersumber dari perasaan, nilai kebaikan bersumber dari kehendak, dan nilai religius bersumber dari keyakinan manusia kepada Tuhan. Hierarki nilai kerohanian tersebut sejalan dengan pandangan Max Scheler, yaitu: (1) Nilai kenikmatan berkaitan dengan kepuasan indrawi; (2) Nilai kehidupan terkait standar menjalani hidup; (3) Nilai kejiwaan untuk

³³ Rizky Fahdurrosi A.N.H and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 17–30, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106>.

³⁴ Isnain Rojibillah and Adang Hambali, "Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Kontemporer," *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 226–40, <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.5870>.

mengukur kondisi psikologis; (4) Nilai kerohanian bermuara pada Tuhan.³⁵ Seluruh nilai berintegrasi membentuk pedoman bagi manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di tengah kehidupan bermasyarakat.

2. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yakni *charassein* yang bermakna membuat tajam dan *to engrave* berarti mengukir. Analogi proses mengukir bermakna pembentukan dan penanaman karakter harus ada proses pedagogis yang konsisten dan tidak instan. Kata *charassein* digunakan menjadi *character* dalam bahasa Prancis abad 14 dan kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *character*.³⁶ Istilah karakter merujuk pada kepribadian yang mendorong pola pikir, sikap, motivasi, dan tingkah laku melalui kebiasaan secara konsisten sehingga menjadi ciri khas individu.³⁷

Definisi karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu nilai-nilai tertentu dan khas yang baik (mengetahui kebaikan, keinginan berbuat baik, berperilaku baik) terpatrit dalam jiwa individu dan terejawantah dalam bertindak. Perilaku seseorang berkarakter dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan (*nature*) seperti naluri, kehendak, adat, kebiasaan, hati, dan keturunan dan faktor lingkungan (*nurture*).³⁸ Karakter identik dengan moral, artinya nilai berkaitan dengan perilaku manusia yang mencakup semua

³⁵ Kurnia Azizah and Valdi Giffari Rahmayati Putra, "Analisis Hierarki Nilai-Nilai Max Scheler Dalam Cerita Anak Gorontalo Berjudul Saku Abah," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 1 (2024): 829–45, <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3291>.

³⁶ Suwardani Ni Putu, *Quo Vadis. Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. (Bali: UNHI Press, 2020).

³⁷ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2014), hal 12.

³⁸ Sri Wahyuni et al., "Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 392–404, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2794>.

hubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan lingkungan yang dimanifestasikan dalam niat, pikiran, sikap, kemampuan, ucapan, perasaan, dan tindakan berdasarkan norma.³⁹

Dalam terminologi keislaman, padanan kata yang merepresentasikan esensi karakter adalah *akhlaq* (jamak dari kata *khuluq*), yang bermakna budi pekerti, tabiat, sifat dan watak sehingga menjadi ciri khas individu.⁴⁰ Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai sifat dasar yang tertanam dalam relung jiwa manusia (*rasikhun fi al-nafs*), yang darinya lahir berbagai perilaku dan tindakan spontan tanpa membutuhkan proses pertimbangan kalkulatif.⁴¹ Selaras dengan Ibn Maskawaih dalam Abuddin Nata juga menegaskan bahwa karakter adalah sifat yang tertanam dalam relung jiwa yang melahirkan berbagai tindakan tanpa memikirkan lagi.⁴² Dengan demikian, karakter atau akhlak adalah nilai kebaikan yang terinternalisasi melalui proses berkesinambungan, sehingga pola pikir, sikap, dan tindakan muncul spontan menjadi ciri khas moral individu.⁴³

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona adalah upaya sadar dan sistematis (*deliberate us*) untuk mengetahui, memahami, dan bertindak baik

³⁹ Efendi Napitupulu et al., "Development of Textbooks Based on Local Wisdom for Character Building of Elementary Education Students," *International Journal of Advanced Engineering, Management and Science* 7, no. 1 (2021): 27–33, <https://doi.org/10.22161/ijaems.71.5>.

⁴⁰ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2016): 90–101, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.

⁴¹ Hanifa Nur Laili and Ainur Rofiq Sofa, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 1–6.

⁴² Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*.

⁴³ Rony Rony and Siti Ainun Jariyah, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 79–100, <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>.

berdasarkan nilai etik yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁴ Pendidikan karakter didapatkan melalui kebiasaan dan dilandaskan oleh spiritual dan motivasi sehingga dapat memahami, merasakan, dan melakukan tindakan.⁴⁵ Selaras dengan definisi karakter baik, melibatkan pengetahuan moral makna kebaikan (*moral knowing*), perasaan moral kecintaan perilaku baik (*moral feeling*), dan tindakan moral nyata (*moral action*).⁴⁶

Pendidikan karakter menurut Martin Luther King, “kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir dari pendidikan”, hal ini bermakna ada proses internalisasi nilai-nilai (*transfer of values*) bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).⁴⁷ Sehingga pendidikan karakter membutuhkan pilar-pilar meliputi, olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dalam mengambil keputusan, memelihara kebaikan dan menebar kebermanfaatan.⁴⁸ Konsistensi pendidikan karakter mengacu pada nilai yang dianut, baik nilai budaya, agama, negara, moral, dan pendidikan. Maka dari itu, proses pengajaran dan pengarahan menurut Ryan dan Bohlin melibatkan tiga elemen: mengetahui hal baik atau ta’lim (*knowing the good*), mencintai kebaikan atau tarbiyah (*loving the good*), dan melaksanakan kebaikan atau taqwim (*acting the good*).⁴⁹

⁴⁴ Mainuddin, Tobroni, and Nurhakim, “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona.”

⁴⁵ Suparlan, “Membentuk Karakter Yang Kokoh Melalui Pendidikan Hati,” *Humanika* 22, no. 1 (2022): 77–90, <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49082>.

⁴⁶ Jamal Wahab, “Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter,” *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 351–62, <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>.

⁴⁷ Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Pustaka Setia, 2013), hal 42.

⁴⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal 45.

⁴⁹ Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter,” *Al Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter berlandaskan prinsip pada tauhid, sehingga standar baik dan buruk bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai tersebut diejawantahkan melalui *uswatun hasanah* Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab: 21)⁵⁰

Dengan landasan tersebut, pembentukan karakter dalam Islam sudah ada melalui keteladanan Rasulullah SAW sebagai *role model*. Proses humanisasi dalam Islam berkaitan dengan keseimbangan dua dimensi yang melahirkan insan berkarakter. Dimensi Ilahiyyah mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (*Hablum Minallah*), dan dimensi Insaniyyah yang mengatur hubungan horizontal manusia dengan sesama makhluk (*Hablum Minannas*). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam membentuk spiritual dan sosial secara seimbang.⁵¹

Dari beberapa definisi diatas, pendidikan karakter adalah perihal memperbaiki tingkah laku serta membentuk pribadi cerdas dan berakhlak selaras dengan nilai kebaikan melalui proses pembiasaan dan pengajaran. Pendidikan karakter adalah upaya sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk internalisasi nilai kebaikan sehingga mampu mengetahui, mencintai, dan melaksanakan kebaikan tersebut secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, hal 336.

⁵¹ Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai),” *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 120–43.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Landasan yuridis pendidikan karakter di Indonesia telah diamanatkan pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan tersebut mengamanatkan setiap institusi pendidikan untuk memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.⁵² Tujuan tersebut menempatkan aspek keimanan pada urutan awal, yang mengindikasikan bahwa kecerdasan intelektual tidak bermakna baik apabila tidak dilandasi pondasi karakter.⁵³

Tujuan utama pendidikan karakter adalah mendorong peserta didik menginternalisasi nilai kebaikan melalui proses pembiasaan.⁵⁴ Sofan Amri (dalam Adi Suprayitno) menegaskan tujuan pendidikan karakter berorientasi meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan demi membentuk karakter standar kompetensi lulusan.⁵⁵ Binti Maunah merangkum tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kemendiknas. *Pertama*, mengembangkan potensi hati dan afektif. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan tindakan terpuji. *Ketiga*, menumbuhkan jiwa tanggung jawab dan kepemimpinan. *Keempat*, pembentukan sikap mandiri, kebangsaan dan kreatif. *Kelima*, menciptakan lingkungan belajar kreatif, aman, bersahabat, dan penuh martabat.⁵⁶

⁵² Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

⁵³ Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2024).

⁵⁴ Abuddin, "Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam.", hal 192.

⁵⁵ A Suprayitno and W Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal 8.

⁵⁶ Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa."

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, ketercapaian tujuan pendidikan karakter ditopang oleh integrasi pendidikan agama, nilai, dan moral. Agama sebagai fondasi spiritual, nilai sebagai pedoman perilaku, dan moral sebagai penentu hati nurani.⁵⁷ Sedangkan fungsi pendidikan karakter menurut Zubaedi: (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki *good feeling*, *good knowing*, dan *good action*. (2) fungsi penguatan dan perbaikan mental melalui peran keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat. (3) fungsi dan evaluasi budaya sekuler.⁵⁸ Melalui pendidikan karakter, diharapkan mampu membentuk karakter yang baik, memperbaiki moral yang rusak, mewujudkan dan mengembangkan kemampuan yang baik.

d. Faktor Pembentuk Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses integrasi antara potensi bawaan dan pengaruh lingkungan. Faktor pembentuk karakter yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁵⁹ Faktor internal terdiri dari empat elemen yang berkaitan. Faktor *fitrah* dimaknai sebagai potensi dasar, naluri, insting bawaan sejak lahir. Faktor *iradah* yakni kemauan dan tekad sebagai penggerak keputusan menjadi tindakan nyata. Faktor *habit*, tindakan sadar dan diulang hingga menjadi kebiasaan atau tabiat. Faktor *keturunan*, merujuk sifat jasmani dan rohani yang diturunkan oleh orang tua. Faktor *suara hati*, terkait isyarat batin tingkah laku. Sedangkan faktor eksternal mencakup

⁵⁷ Abuddin, "Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam.", hal 196.

⁵⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, Kencana Penanda Media Gruop*, Ketiga (Jakarta, 2013), hal 18.

⁵⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, hal 22-24.

lingkungan bersifat kebendaan serta kerohanian dan pendidikan formal, non formal, dan informal sebagai *uswatun hasanah*.⁶⁰

e. Komponen Pendidikan Karakter yang Baik

Thomas Lickona mendeskripsikan karakter yang baik (*good character*) sebagai proses pemahaman, kecintaan, dan pelaksanaan tindakan kebaikan yang terjadi secara berkesinambungan dan simultan. Karakter yang baik menurut Thomas Lickona terdiri dari tiga elemen yang saling berkaitan erat: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁶¹ Elemen ini menjadi indikator dalam menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Peserta didik dilatih daya kritisnya untuk mengetahui dan memahami suatu nilai, mempertimbangkan konsekuensi setiap pilihan, dan memvalidasi kebenaran. Tanpa adanya kedalaman *moral knowing*, kepatuhan peserta didik hanya bersifat doktrin yang mudah runtuh ketika dihadapkan pada problematika di era digital. Terdapat enam indikator *moral knowing*, yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai moral (*knowing moral*), kemampuan mengambil sudut pandang (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*).⁶²

Moral feeling adalah dimensi afektif sebagai jembatan emosional yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan. *Moral feeling* mendorong

⁶⁰ Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona," *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VII, no. 1 (2018): 77–102, <https://ejurnal.stail.id/index.php/tadibi/article/view/41>, hal 84.

⁶¹ Thomas Lickona, "Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.," 1991, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:152663340>.

⁶² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.

emosional memilih jalan yang benar meskipun hal tersebut sulit sehingga mampu meregulasi emosi. Indikator dalam domain ini mencakup: hati nurani (*conscience*), percaya diri (*self-esteem*), kepekaan (*empathy*), kecintaan pada kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*).⁶³

Moral Action merupakan tindakan dari hasil integrasi antara pikiran dan perasaan. Terdapat tiga indikator pembentuk tindakan moral, yakni kompetensi (*competence*), kemauan atau tekad (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Kompetensi mengubah pertimbangan moral ke interaksi sosial, tekad berkaitan dengan daya juang melawan hambatan sedangkan kebiasaan adalah perilaku yang terbentuk dari pengulangan. Seseorang mengetahui hal atau nilai (*knowing*) dan ingin melakukan (*feeling*), namun tanpa kemauan kuat (*will*) dan pembiasaan (*habituation*), tindakan moral tersebut tidak akan terwujud. Pengetahuan akan melahirkan perasaan moral, perasaan akan memicu tindakan dan tindakan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi karakter yang baik. Sehingga, karakter yang baik dianggap berhasil ketika kebaikan tersebut bertransformasi menjadi pembiasaan dalam kehidupan.

f. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Sebagai upaya penguatan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai karakter yang digali dari tujuan pendidikan nasional, agama, budaya, dan Pancasila.⁶⁴ *Pilar Nilai* dari agama sebagai landasan moral ketuhanan, *Pancasila* sebagai falsafah pola pikir dan tindakan, *Budaya*

⁶³ Santy Andrianie, Laelarul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, CV. Penerbit Qiara Media (Pasuruan, 2021).

⁶⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, 6th ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal 74-76.

sebagai bingkai kearifan sosial, serta *Tujuan Pendidikan Nasional* sebagai orientasi pembentukan nilai di lembaga pendidikan.⁶⁵ Integrasi keempat sumber melahirkan rumusan komprehensif nilai pendidikan karakter. Nilai ini menjadi acuan kurikulum, buku, dan program penguatan karakter yang selanjutnya menjadi indikator utama analisis nilai pendidikan karakter. Nilai karakter diidentifikasi sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Religius mencakup keyakinan, sikap, praktik, dan perilaku tradisi keagamaan, toleran, dan harmonis dengan agama lain.
- 2) Jujur ditandai kesesuaian lahir dan batin, baik ucapan, pikiran, perasaan, dan perbuatan dapat diandalkan.
- 3) Toleransi mencakup menghargai berbagai perbedaan agama, gaya hidup, keyakinan, suku, etnis, dan pendapat. Karakter toleran pasti berwawasan, lemah lembut, pikiran terbuka, dan tahan amarah.
- 4) Disiplin melibatkan mematuhi aturan dan pedoman, pengendalian diri, pengarahan, perilaku teratur, dan penanganan batasan.
- 5) Kerja Keras berkaitan dengan usaha dan dedikasi menyelesaikan tugas sebaik mungkin dan mengatasi berbagai hambatan.
- 6) Kreatif adalah kemampuan merumuskan, mengembangkan, dan menciptakan keunikan dari hal baru yang sudah ada. Kemampuan menghasilkan ide beragam dan identifikasi solusi.
- 7) Mandiri mencakup kemampuan tidak menggantungkan orang lain, meliputi bertanggung jawab, percaya diri, dan yakin.

⁶⁵ Kulsum and Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital."

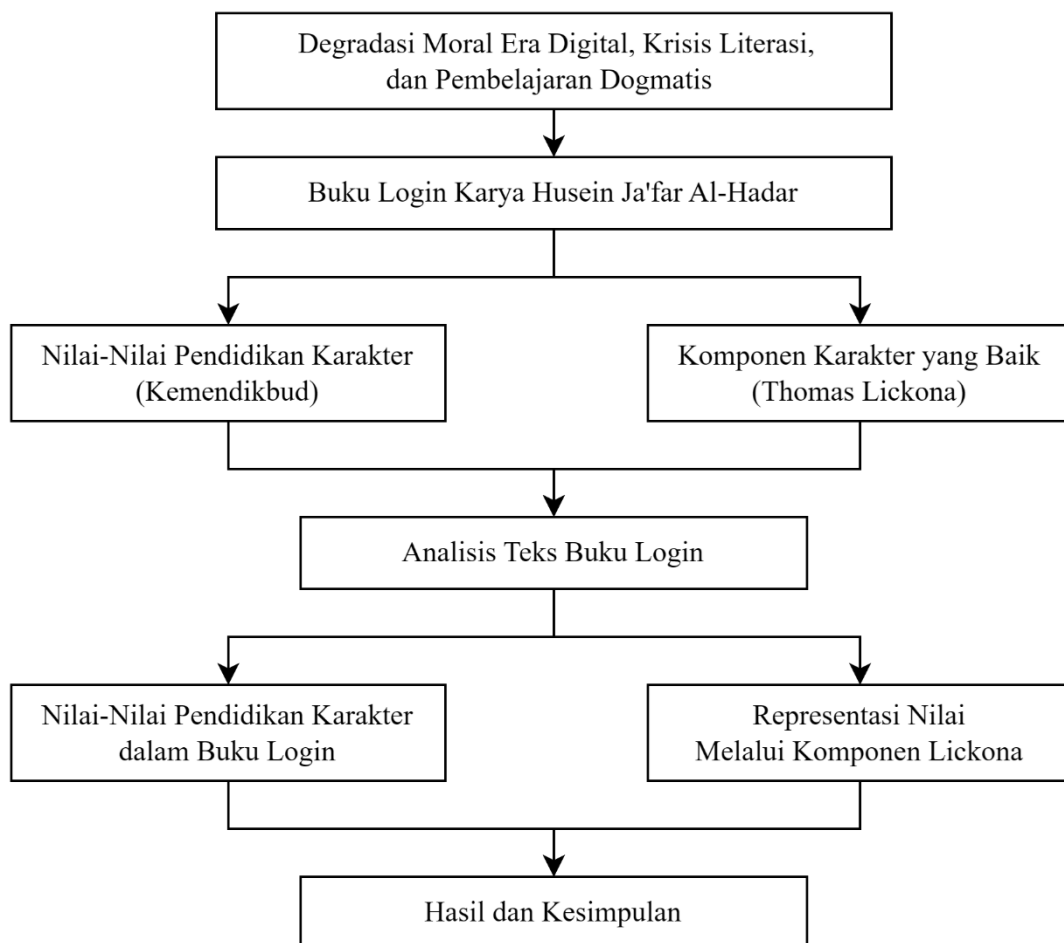
⁶⁶ Permendikbud, Permendikbud RI No 20 Tahun 2018.

- 8) Demokratis mengacu pada pengembangan pola pikir dan tindakan menghargai kewajiban dan hak orang lain, meliputi hormat, menghargai, tanggung jawab, adil, dan tak merendahkan.
- 9) Rasa Ingin Tahu adalah hasrat memperoleh, mengamati, mempelajari, dan menjelajahi lebih dalam suatu topik yang belum dikenal.
- 10) Semangat Kebangsaan adalah dedikasi mengutamakan kepentingan bangsa di atas pribadi tanpa pamrih.
- 11) Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, berperilaku, dan bertindak setia pada sosial, ekonomi, budaya bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi adalah sikap memotivasi diri untuk menghasilkan sesuatu bermakna dan menghargai pencapaian orang lain melalui pujian dan peningkatan harga diri seseorang.
- 13) Komunikatif adalah tindakan menunjukkan antusias dalam berinteraksi, berkolaborasi, dan beradaptasi.
- 14) Cinta Damai adalah prinsip terkait HAM mencakup pola pikir dan perilaku memahami, menerima, dan menghormati keberagaman.
- 15) Gemar Membaca adalah kebiasaan membaca berbagai literatur.
- 16) Peduli Lingkungan pengembangan sikap melestarikan lingkungan alam, mencegah kerusakan, dan memelihara lingkungan.
- 17) Peduli Sosial adalah kemampuan empati, sadar emosi, menyesuaikan norma sosial, dan saling membantu.
- 18) Tanggung Jawab mencakup perilaku menjalankan tugas dan kewajiban terhadap diri, lingkungan, masyarakat, Tuhan, dan negara. Meliputi nilai integritas, loyalitas, optimisme, dan keadilan.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian berangkat dari degradasi moral era digital, krisis literasi, intoleransi, dan pembelajaran dogmatis. Sehingga mendorong pengkajian media literasi kontekstual dan adaptif yaitu Buku *Login* yang memuat nilai pendidikan karakter dengan pendekatan dakwah yang inklusif, dialogis, logis, dan relevan dengan media generasi muda. Kandungan nilai diidentifikasi berdasar 18 indikator nilai karakter Kemendikbud. Analisis nilai tersebut direpresentasikan berdasar komponen Lickona; 6 indikator Moral Knowing, 6 indikator Moral Feeling, dan 3 indikator Moral Action. Keduanya melalui analisis reflektif dengan metode content analysis Miles Huberman dan Saldana.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menuntut proses sistematis dan logis untuk menemukan solusi dari permasalahan, dengan demikian validitas hasil temuan sangat bergantung pada ketetapan metode.⁶⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menafsirkan makna dalam buku *Login* yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif secara detail dalam bentuk laporan penelitian.⁶⁸ Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, ucapan dan perilaku terkait topik yang diteliti.⁶⁹

Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk menggali nilai pendidikan karakter dalam sumber utama buku *Login* karya Husein Ja'far Al-Hadar. Pendekatan ini dipilih karena berkaitan dengan konstruksi teks dan analisis interpretatif berdasar kedalaman makna yang tidak dapat diukur oleh pendekatan kuantitatif berbasis angka statistik. Proses penelitian bertumpu pada penelaahan teks, sehingga peneliti mengumpulkan, membaca, mencatat, menafsirkan, dan mengolah data dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan nilai pendidikan karakter.⁷⁰

⁶⁷ Imam Suprayogo, "Metodologi Penelitian Sosial-Agama," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2001, hal 6.

⁶⁸ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications, 5th ed., vol. 81 (SAGE Publications, 2018), <https://doi.org/10.2307/328794>.

⁶⁹ L J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 2017).

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2013).

B. Instrumen penelitian

Menurut Miles dan Huberman, dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri berperan sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang bertindak mulai dari perencanaan, pengamat, pengumpul data, penafsir data, dan menjadi pelapor hasil penelitian.⁷¹ Sugiyono menjelaskan bahwa “*peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi human instrument yang baik*”.⁷² Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penelitian dipengaruhi oleh kepekaan teoritis, kemampuan analitis, dan keterlibatan peneliti dalam membaca sumber primer maupun sekunder. Selain itu, peneliti juga mencatat, memahami, mengidentifikasi dan menginterpretasi (studi dokumentasi) nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Login.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan komponen fundamental berisi keterangan faktual sebagai informasi yang menentukan proses analisis dan arah gerak penelitian akademik. Menurut Saleh, data adalah informasi atau keterangan sebagai rujukan untuk memahami suatu fenomena, baik yang diperoleh melalui pengalaman langsung maupun dari dokumen tertulis.⁷³ Data penelitian kualitatif bukan berupa angka statistik, melainkan data verbal dan deskriptif dari sumber asal diperolehnya informasi. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.⁷⁴

⁷¹ Matthew B. Milles, Huberman A. Michael, and Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook, Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3rd ed., vol. 3 (SAGE Publications, 2014).

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

⁷³ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber utama peneliti dalam penelitian. Data primer penelitian ini adalah teks buku *Login* karya Husein Ja'far Al-Hadar yang diterbitkan oleh Hiatus (PT Jeda Nulis) tahun 2025. Buku ini menjadi objek material utama mencakup bab, kutipan dialog, dan narasi yang mengandung nilai pendidikan karakter.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder sebagai informasi pendukung untuk memperkuat interpretasi dan analisis. Data sekunder terdiri dari jurnal dan penelitian relevan terkait nilai pendidikan karakter.

3. Unit Analisis Penelitian

Mengingat penelitian ini berbasis teks kepustakaan, penentuan unit analisis membatasi fokus penelitian agar tidak melebar. Satu kutipan harus melewati dua tahap analisis berurutan. Unit analisis makro untuk membedah nilai pendidikan karakter pada buku *Login* (18 nilai Kemendikbud). Unit analisis mikro untuk membedah representasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui komponen *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui studi dokumentasi. Teknik ini fokus pada penelusuran literatur seperti buku, jurnal, majalah, artikel, surat kabar, dan sumber tertulis lainnya.⁷⁵ Studi dokumentasi akan memperkuat analisis dan temuan penelitian secara komprehensif. Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan yaitu, mencari data, menyiapkan perlengkapan, menyusun kerangka

⁷⁵ John W Best, Sanapiah Faisal, and Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Usaha Nasional, 1982), hal 133.

kerja, membaca, mencatat data dari sumber primer (buku Login) dan sumber sekunder relevan.⁷⁶ Melalui pendekatan ini, peneliti berharap mendapat hasil temuan yang mendalam terkait nilai-nilai pendidikan karakter.

E. Analisis Data

Nasution sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa analisis merupakan pekerjaan kompleks sehingga menuntut kreativitas dan kecerdasan, karena tidak ada metode baku sehingga peneliti harus mampu menemukan sendiri pendekatan yang sesuai dengan karakteristik penelitian.⁷⁷ Data yang sama pun bisa ditafsirkan berbeda oleh peneliti lain tergantung pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini termasuk jenis analisis reflektif. Membaca data mendalam, mengidentifikasi nilai, dan merefleksikan makna temuan berdasarkan kerangka teori pendidikan karakter Thomas Lickona sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Login. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan model Miles, Huberman, dan Saldana. Metode ini dipilih untuk menelaah, menganalisis, dan memahami makna yang terkandung dalam buku Login. Untuk memastikan data teks interpretatif dikelola secara sistematis dan objektif, terdapat tiga alur yang berkesinambungan:⁷⁸

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Peneliti memilah, mereduksi, dan menyederhanakan data berupa kalimat, paragraf, dan dialog dari teks buku Login melalui proses *coding*. Peneliti melakukan koding dengan memberi

⁷⁶ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan" (Yayasan Pustaka Obor Indonesia., 2008), hal 22.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

⁷⁸ B.Milles, Michael, and Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.

label pada kutipan yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Setiap unit analisis dikelompokkan kedalam 18 indikator nilai karakter Kemendikbud untuk rumusan masalah pertama. Untuk rumusan masalah kedua melalui 6 indikator komponen *Moral Knowing*, 6 indikator *Moral Feeling*, dan 3 indikator *Moral Action* Thomas Lickona

2. Penyajian Data (*Data Display*): Peneliti mensintesis, menginterpretasi, dan mendeskripsikan data terkondensasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang terstruktur untuk menjelaskan apa saja nilai pendidikan karakter dan menganalisis representasi nilai tersebut.⁷⁹
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*): Peneliti menarik simpulan dari data yang tersaji terkait nilai pendidikan karakter dalam buku Login, kemudian memverifikasinya melalui pembacaan ulang dan triangulasi.

F. Keabsahan Data

Data dianggap sah apabila merujuk pada kriteria memastikan kebenaran data data yang didapat. Untuk menjamin validitas hasil dan data, diperlukan keputusan konsisten dan obyektif melalui verifikasi berdasarkan kriteria. Mengacu pada standar Lincoln dan Guba, keabsahan data bersandar pada empat kriteria; kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸⁰ Keabsahan data penelitian ini dijamin melalui tiga teknik pengujian:

⁷⁹ Saleh, *Analisis Data Kualitatif*.

⁸⁰ Endah Marendah Ratnaningtyas et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), hal 51.

1. Teknik Ketekunan (*Persistent Observation*)

Konsistensi peneliti dalam menginterpretasi data dilakukan dengan mengamati secara teliti fokus unsur masalah. Cara meningkatkan ketekunan dengan banyak membaca sumber data primer dan sekunder sesuai arah gerak penelitian agar dapat menilai kebenaran data. Setiap klaim analitis diverifikasi terhadap teks asli untuk memastikan interpretasi dan keabsahan data selama proses analisis.⁸¹ Untuk menjamin keakuratan dan objektivitas, hasil ketekunan observasi dicatat melalui lampiran matriks kategorisasi data sesuai teori dari halaman, bab dan kutipan buku Login.

2. Teknik Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik memadukan berbagai sumber, metode, dan waktu untuk memastikan keakuratan serta interpretasi peneliti.⁸² Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dengan memanfaatkan dan membandingkan data buku Login dengan literatur relevan dari berbagai waktu dan alat untuk memastikan validitas dan menguji konsistensi. Misal, dikomparasi dengan temuan buku karya Husein Jafar yang lain dan jurnal tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

3. Pemeriksaan Sejawat (*Peer Examination*)

Teknik pemeriksaan sejawat yakni peneliti mendiskusikan temuan dan interpretasi dengan ahli bidang pendidikan karakter dan rekan peneliti yaitu Iqbal Hanif yang pernah meneliti buku Login fokus nilai pendidikan islam.

⁸¹ Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan."

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hal 132.

Sehingga mengetahui komparatif temuan, memperoleh kevalidan data, meluruskan asumsi, dan memperkuat temuan penelitian.⁸³

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian tahapan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Prosedur penelitian terbagi menjadi tiga tahap:

1. Tahap Persiapan

Tahap sebelum penelitian meliputi memilih masalah yang spesifik. Merumuskan masalah yang akan dijawab melalui literature. Mengumpulkan referensi dari sumber relevan. Memastikan kredibilitas sumber dan validitas teori dengan topik penelitian. Membaca buku Login untuk mendapatkan gambaran umum temuan. Menyusun proposal dengan instrumen analisis.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap inti dari penelitian. Pertama, membaca dan mencatat kutipan spesifik buku Login untuk mereduksi temuan sesuai indikator nilai-nilai pendidikan karakter. Kedua, inventarisasi dan pengkodean data sesuai tema atau matriks kategorisasi. Ketiga, kondensasi, penyajian, dan verifikasi data. Keempat, triangulasi sumber dengan literatur pendukung.

3. Tahap Pelaporan

Peneliti menganalisis dan menulis temuan secara deskriptif, logis, dan objektif ke dalam format laporan penelitian. Menarik kesimpulan dari rumusan masalah berdasarkan sintesis literatur. Konsultasi dan revisi dengan dosen pembimbing sampai finalisasi dan seminar.

⁸³ Iqbal Hanif, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar" (2025).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Buku Login

Judul Buku	: Login Habib & Onad
Penulis	: Husein Ja'far Al Hadar
Penerbit	: Hiatus (PT Jeda Nulis)
Tahun Terbit	: 2025
Kota Terbit	: Jakarta
Cetakan	: Cetakan Ke 2, Februari 2025
Halaman	: 197
Berat	: 150 Gram
Dimensi	: 14x21 cm
ISBN	: 978-623-09-9037-3
Bahasa	: Bahasa Indonesia
Jenis Cover	: Soft Cover

2. Sinopsis Buku Login

“Login bukan serial Islam, tapi serial toleransi. Login bukan ngajak Onad mualaf, tapi ngajak kita saling paham meski beda paham agar tak salah paham. Login ngajak kita bersama dalam kebaikan, meski kita berbeda dalam kebenaran. Login ngajak kita menjadi Indonesia, apapun agamanya. Karena kita bhineka.”⁸⁴

Dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia kita sebagai umat beragama pasti pernah mengalami perbedaan baik dalam ritual keagamaan atau juga dalam orientasi pemikiran. Tak jarang juga perbedaan tersebut menjadi sebab tepecahnya umat beragama di Indonesia. Maka sudah menjadi hal yang

⁸⁴ Husein Ja'far Al-Hadar, *Log In*, 2nd ed. (Jakarta: Hiatus (PT Jeda Nulis), 2025), hal 2.

fundamental bagi masyarakat Indonesia untuk menanamkan pentingnya sikap toleransi sejak kecil. Dalam berbagai kesempatannya mengisi acara, Habib Ja'far selalu membawakan isu toleransi ini. Beliau pernah berkata bahwa “saya akan terus membicarakan isu toleransi sampai pemandangan seorang biarawati menyebrangkan ibu ibu berhijab tidak lagi menjadi hal yang luar biasa”.

Buku Login ini berisi jawaban bijaksana Habib Ja'far atas segala pertanyaan unik yang muncul dari rasa penasaran Onad akan hal hal tentang keagamaan. Berisi 19 Bab yang asik untuk dibaca. Ada bab yang berisi tentang pertanyaan ketuhanan atau Tauhid. Ada bab yang membahas beberapa hukum atau Fikih dalam Islam yang terasa aneh bagi orang non muslim. Dalam beberapa bab lain Habib Ja'far menjelaskan tentang toleransi dalam beragama. Sebagai pendakwah yang juga aktif menulis buku, beliau tak pernah kehabisan cara untuk membuka pandangan umat lewat karyanya. buku ini di tulis berdasarkan pengalaman beliau mengisi konten harian selama bulan Ramadhan dengan judul yang sama bersama Onadio Leonardo. Konten Login di Youtube mendapat jutaan views. Maka dari itu segala pengalaman dalam mengisi konten Login beliau tuliskan menjadi buku berjudul Login Habib & Onad.⁸⁵

3. Biografi Penulis Buku Login

Husein Ja'far Al Hadar adalah pendakwah muda keturunan ke-38 Nabi Muhammad SAW melalui Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah. Beliau lahir pada tanggal 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Pendidikan formalnya dimulai dari madrasah, pondok pesantren, hingga perguruan tinggi. Habib Jafar mengenyam pendidikan di Pondok Yayasan Pesantren Islam di

⁸⁵ Konten “Log In” di YouTube Jeda Nulis, diakses pada 2025. <https://www.youtube.com/@jedanulis>.

Bangil Pasuruan Jawa Timur. Serta menamatkan pendidikan S-1 pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam serta menyelesaikan pendidikan S-2 bidang Tafsir Al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.⁸⁶

Nama lengkap Habib Ja'far mengikuti tradisi nasab keturunan Arab, yaitu dengan menyematkan nama ayah sebagai bentuk penegasan garis keturunan. Husein Ja'far tidak keberatan apabila masyarakat menyebutnya sebagai "Habib Ja'far" karena hal itu sebagai bentuk penghormatan ayahnya yang merupakan guru utama dalam kehidupannya. Bagi Husein Ja'far, predikat Habib bukan bentuk privilege, melainkan sebuah tanggung jawab moral dan keagamaan sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. Beliau memandang bahwa kemuliaan apa pun yang dilekatkan kepada dirinya semata-mata bersumber dari Rasulullah, bukan dari dirinya sebagai individu. Oleh sebab itu, beliau menegaskan bahwa predikat tersebut harus diiringi dengan dakwah dan penjagaan nilai Islam; jika tidak, maka gelar tersebut akan hilang makna.

Habib Ja'far merintis karier sebagai penulis sejak masa kuliah. Minatnya dalam dunia dakwah telah muncul sekitar dua dekade lalu, terutama melalui tulisan. Beliau pernah berkontribusi pada berbagai media massa dan menerbitkan buku-buku keislaman. Beberapa karyanya, seperti Tuhan Ada di Hatimu, Seni Merayu Tuhan, Menyegarkan Islam Kita, Anakku Dibunuh Israel menjadi buku terlaris di pasaran. Dalam satu dekade terakhir, beliau mengembangkan dakwah melalui media digital. Ia aktif di YouTube sejak 6 Mei 2018 melalui kanal "Jeda Nulis" dan terlibat dalam beberapa program seperti Pemuda Tersesat dan Log In. Selain itu, beliau aktif berdakwah melalui

⁸⁶ Ja'far Al-Hadar, *Log In*, hal. i–iv.

Instagram @husein_hadar dan TikTok @huseinjafar. Pendekatan dakwah digitalnya menekankan pada toleransi dan kedamaian disertai humor.⁸⁷

Husein Ja'far juga memiliki perhatian khusus pada isu kesehatan mental sebagai salah satu persoalan besar masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Beliau menilai bahwa kesehatan mental memiliki dampak signifikan bagi kualitas hidup individu. Berdasarkan pemahaman tersebut, beliau mendirikan sebuah klinik layanan mental gratis bernama Rumah Cahaya. Lembaga ini menyediakan edukasi kesehatan mental dan layanan konseling dengan psikolog profesional bagi masyarakat tanpa biaya. Akun resmi program tersebut adalah @inforumahcahaya. Melalui video tersebut, generasi muda dapat memahami prinsip akhlak, akidah, dan syariah dalam kehidupan.

Kontribusinya dalam dunia dakwah memperoleh berbagai apresiasi. Pada tahun 2023, beliau masuk dalam daftar “40 Under 40” majalah Fortune Indonesia dan menerima “Anugerah Revolusi Mental 2023” dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia.⁸⁸ Pada tahun 2024 terpilih sebagai “Insan Pancasila” oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) dalam kategori Tokoh Penggerak Lintas Iman, serta dinobatkan sebagai “Santri of the Year 2024”. Beliau menjadi direktur Cultural Islamic Academy dan Lembaga Study Philosophy Jakarta.⁸⁹ Beliau menyatakan seluruh penghargaan bukan bentuk pemujaan terhadap dirinya, melainkan indikator bahwa dakwah yang bersumber pada Al-Qur'an

⁸⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, laman Instagram @husein_hadar dan TikTok @huseinjafar, diakses maret 2025.

⁸⁸ “Anugerah Revolusi Mental 2023,” Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023; “40 Under 40,” *Fortune Indonesia*, 2023.

⁸⁹ Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), “Insan Pancasila 2024: Tokoh Penggerak Lintas Iman,” 2024.

dan Sunnah mampu berdampak positif. Habib tak ingin pengkultusan, sebab hal itu berpotensi mengekang independensi dakwah dan menggeser substansi pesan keagamaan menjadi sekadar pemenuhan keinginan penggemar.

4. Karya Husein Ja'far Al-Hadar

Bakat sebagai penulis memang telah tertanam dalam diri Habib Ja'far sejak dibangku perkuliahan beliau sudah menuliskan hasil olah pikirnya dalam berbagai media masa, website, surat kabar bahkan buku. Penerbit besar seperti Mizan dan Gramedia pun menerbitkan hasil tulisan beliau, beberapa karyanya:

a. Seni Merayu Tuhan

Buku ini mengajarkan bahwa ibadah seharusnya dilandasi cinta dan syukur, serta tidak perlu terlalu kaku, takut, dan sekedar formalistik. Habib Husein menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami dan humor khasnya untuk menjelaskan berbagai fenomena keberagamaan, mulai dari ritual hingga kesalehan di media sosial.⁹⁰

b. Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu

Buku ini sebagai refleksi saat pandemi COVID-19 ketika tempat ibadah menjadi sepi. Habib Husein mengajak pembaca untuk melihat bahwa Tuhan dapat ditemukan di dalam hati, di setiap langkah kehidupan, dan dalam kebaikan yang dilakukan sehari-hari, bukan hanya di tempat-tempat ibadah formal. Nilai yang didakwahkan juga terkait pesan Islam moderat dan toleransi bagi generasi muda.⁹¹

⁹⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan* (Jakarta: Mizan, 2020).

⁹¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021).

B. Hasil Penelitian

Buku *Login* merupakan karya dakwah populer yang lahir dari serial podcast Ramadhan melalui dialog lintas iman yang inklusif dan relevan bagi generasi muda. Penelitian ini menggunakan dua lapis instrumen teori: pertama, identifikasi nilai pendidikan karakter berdasarkan 18 nilai Kemendikbud yang dirumuskan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018; dan kedua, analisis representasi nilai tersebut melalui tiga komponen pendidikan karakter Thomas Lickona. Dari hasil studi dokumentasi terhadap seluruh bab buku *Login*, peneliti menemukan sepuluh nilai pendidikan karakter dengan total 82 data kutipan. Sepuluh nilai dianalisis melalui proses kondensasi data, penyajian data deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Setiap kutipan diverifikasi terhadap teks asli buku *Login* dan dikodifikasi ke dalam matriks tabel berdasarkan indikator teori.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Login* Karya Husein Ja'far

Al-Hadar

a. Nilai Religius

Nilai religius sebagaimana dirumuskan Kemendikbud mencakup keyakinan, sikap, praktik keagamaan, toleransi dan harmonisasi kehidupan antarumat beragama. Berdasarkan analisis teks, ditemukan 20 kutipan yang mengandung nilai religius. Nilai religius dalam buku *Login* mencakup tiga dimensi secara simultan: (1) *akidah*, argumen kosmologis eksistensi Tuhan, sifat Allah, dan keyakinan hari akhir; (2) *akhlak*, rendah hati, konsistensi amal, keteladanan tawadhu' dan kesadaran diri; (3) *syariah*, ijtihad, konsep ta'abbudi, dan prinsip beramal lillahi ta'ala. Integrasi ketiga dimensi ini

menjadikan buku *Login* sebagai model pendidikan keagamaan holistik selaras dengan definisi pendidikan karakter Thomas Lickona yang mensyaratkan keterlibatan pengetahuan, perasaan, dan tindakan secara seimbang.

Tabel 2 Nilai Religius

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login
1.	Bab 1 / Hal 7	<i>“Guru adalah sandaran kita, khususnya soal ilmu. Saat kita punya guru, seandainya pun kita salah, itu tetap baik. Sebab, tentu sebelum kesalahan itu sampai ke publik, pasti akan sampai terlebih dulu ke telinga guru kita.”</i>
2.	Bab 1 / Hal 8	<i>“Tapi, kalau orang tak punya guru, kadang benarnya pun buruk, karena bisa bikin merasa paling benar, menyalahkan yang lain, lalu termakan ego dan terjebak dalam kesombongan tanpa ada guru yang menegur atau mengingatkannya.”</i>
3.	Bab 1 / Hal 10	<i>“Orang kalau belajar tanpa guru, kepintarannya bisa dikendalikan oleh egonya, hingga ilmunya justru menyesatkannya. Begitulah cara kerja setan.”</i>
4.	Bab 2 / Hal 17	<i>“Saya bersyukur ternyata Onad bisa memahami dasar-dasar Islam dari apa yang saya sampaikan. Bukan karena saya mengerti Islam melebihi yang lain, tapi seperti ke dokter saat sakit, Onad kebetulan cocok alias relate saja pada saya.”</i>
5.	Bab 2 / Hal 20	<i>“Kita ada karena orang tua kita yang bisa ada karena orang tuanya, dan begitu seterusnya hingga harus berhenti pada Yang Maha Ada yang berbeda dengan semua yang ada.”</i>
6.	Bab 2 / Hal 27	<i>“Seandainya Tuhan tidak ada atau surga dan neraka tidak ada, saya tidak merasa rugi menjadi seorang Muslim seumur hidup karena yakin bahwa Islam mengajarkan kebaikan. Islam membuat saya selalu berpegang kepada toleransi, kemanusiaan, perdamaian, keadilan.”</i>
7.	Bab 2 / Hal 28	<i>“Menurut saya, salah satu fungsi utama dan mendasar dalam agama justru terletak pada aspek moral. Karena, kalau pilihan kita dalam hidup hanya berbasis rasional, bisa celaka. Misalnya, temuan uranium yang berkembang menjadi nuklir.”</i>
8.	Bab 3 / Hal 35	<i>“Pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Bahkan ulama didorong untuk berijtihad oleh Nabi... Ijtihad adalah kontekstualisasi nilai-nilai substansial dan universal ajaran Islam terhadap perubahan dan tantangan zaman.”</i>
9.	Bab 4 / Hal 43	<i>“Keislaman seseorang harus dimulai dengan syahadat,</i>

		<i>yakni kesaksian di hati yang ditegaskan dengan lisan bahwa Tuhannya adalah Allah dan rasulnya adalah Muhammad. Itu pula yang menyebabkan dalam shalat, kalimat ini selalu dibaca oleh mayoritas umat muslim....”</i>
10.	Bab 5 / Hal 50	<i>“Surga dan neraka adalah hak prerogatif yang mutlak hanya milik Allah... pertama dan utama, jangan pernah sekali-kali berani memvonis orang ini masuk surga dan orang lain masuk neraka.”</i>
11.	Bab 5 / Hal 51	<i>“Dalam Islam, masuk surga, utamanya bukanlah karena amal ibadah, melainkan rahmat (kasih sayang) Tuhan. Amal merupakan pengetuk pintu rahmat, dan rahmat Tuhanlah yang menjadikan kita masuk surga.”</i>
12.	Bab 5 / Hal 54	<i>“Putus asa termasuk dosa besar. Jadi, kalau ada orang yang putus asa dengan mengira dosanya tidak akan diampuni, itu dosa besar. Karena, itu semacam ketidakpercayaan bahwa Tuhan Maha Cinta yang Cinta-Nya lebih besar daripada murka-Nya.”</i>
13.	Bab 12 / Hal 105	<i>“Jalan cinta menuju Tuhan adalah hukum-hukum Islam itu sendiri.” (QS Ali Imran [3]: 31)</i>
14.	Bab 12 / Hal 111	<i>“Hukum dalam Islam itu ada yang ta’abbudi (melampaui rasionalitas)... supaya kita tunduk dan pasrah hanya kepada Tuhan, bukan kepada akal yang posisinya adalah media untuk taat kepada-Nya.”</i>
15.	Bab 15 / Hal 138	<i>“Ulama bukan hanya ustaz atau pengajar ilmu agama, melainkan juga guru atau pengajar ilmu umum... Upah bagi mereka bukan untuk membayar ilmunya... karena itu tak mungkin bisa dihargai dengan apa pun, kecuali penghormatan sebagai pahlawan.”</i>
16.	Bab 15 / Hal 139	<i>“Para ulama tak memperjualbelikan agama. Mereka mendapat upah atas waktu, tenaga, dan lain-lain yang mereka keluarkan untuk dakwah agama, agar mereka bisa hidup dan tak berpikir untuk hidup dari jual beli agama.”</i>
17.	Bab 16 / Hal 146	<i>“Nasihat Ayah saya, kita wajib baik di mata Tuhan dan tidak wajib tampak baik di mata manusia, apalagi media sosial. Kebaikan bukan engagement, tapi komitmen.”</i>
18.	Bab 17 / Hal 152	<i>“Doa Iblis saja Allah kabulkan, kok, apalagi doa kita yang merupakan hamba-Nya... di akhir QS Ghafir [40]: 60 ditegaskan bahwa hanya orang yang kebangetan sombongnya yang tak mau berdoa.”</i>
19.	Bab 17 / Hal 160	<i>“Capaian itu berasal dari doa yang Tuhan kabulkan untuk kita karena kasih-Nya. Ketahuilah bahwa usaha kita sebenarnya tidak ada apa-apanya. Apalagi, pada dasarnya, diri kita ini tidak memiliki kuasa, bahkan terhadap diri sendiri.”</i>
20.	Bab 19 / Hal 178	<i>“Bukan karena mau Kiamat kita menjadi baik, tapi karena</i>

baik, maka kita siap kapan pun Kiamat datang.”

b. Nilai Toleransi

Nilai toleransi mencakup sikap dan tindakan menghargai berbagai perbedaan agama, gaya hidup, keyakinan, suku, etnis, dan pendapat. Karakter toleran ditandai, kelembutan sikap, pikiran terbuka, dan kemampuan kendali amarah. Berdasarkan hasil analisis teks, ditemukan 13 kutipan mengandung nilai toleransi mencakup tiga dimensi. *Pertama*, dimensi kognitif meliputi argumentasi perbedaan adalah rahmat, kebebasan beragama sebagai kehendak Allah, dan Islam sebagai agama melindungi minoritas. *Kedua*, dimensi afektif mencakup cinta sebagai landasan toleransi dan empati. *Ketiga*, dimensi praksis mencakup memberi hak, merespons hinaan dengan doa, dan minoritas sebagai prioritas bagi kelompok mayoritas.

Tabel 3. Nilai Toleransi

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login
1.	Bab 1 / Hal 14	<i>“Dalam Islam, perbedaan itu rahmat, bukan problem, selama perbedaan itu sama-sama bersumber dari penafsiran atas Al-Qur’an dan sabda Nabi Muhammad.”</i>
2.	Bab 2 / Hal 23	<i>“Karena, kami tahu bahwa kami berbeda dalam agama, tapi bersama dalam kebaikan. Sebab, semua agama mengajarkan kebaikan.”</i>
3.	Bab 6 / Hal 57	<i>“Dalam QS Al-An’am [6]: 108 melarang kita memperolok sesembahan orang lain, apa pun bentuknya ... secara psikologis, orang cenderung meyakini apa yang dianggap benar, yang kalau kita caci itu, maka dia akan mencaci balik Tuhan kita.”</i>
4.	Bab 6 / Hal 57	<i>“Muslim diperintahkan untuk menjadi berharga, meski tak dihargai. Kalaupun dihina, enggak usah menanggapi. Senyumin aja! Sembari mendoakan”</i>
5.	Bab 7 / Hal 70	<i>“Seorang Muslim dilarang merendahkan agama-agama selain Islam dan selain “Agama Langit”</i>

-
- | | | |
|-----|------------------|---|
| 6. | Bab 10 / Hal 88 | <i>“Salah satu kebaikan itu, baik dalam Islam dan saya yakin juga di semua agama, adalah toleransi. Karena cinta memang tak memiliki agama, tapi semua agama memiliki (ajaran) cinta.”</i> |
| 7. | Bab 10 / Hal 90 | <i>“Dalam Islam, minoritas adalah prioritas, karena salah satu napas ajaran Islam adalah keberpihakan kepada mustadh’afin alias kelompok marjinal yang salah satunya adalah minoritas agama.”</i> |
| 8. | Bab 13 / Hal 116 | <i>“ Paksaan hanya timbul dari kekerdilan iman dan pikiran. Maka, di samping melarang paksaan secara tegas, Al-Qur’an juga mengajarkan logika dan diskusi terhadap siapa pun yang meragukannya.”</i> |
| 9. | Bab 13 / Hal 119 | <i>“Dengan saling menghormati satu sama lain, sikap harmoni dalam toleransi akan tercapai.”</i> |
| 10. | Bab 14 / Hal 121 | <i>“Toleransi itu memberikan apa yang seharusnya menjadi hak kita kepada orang lain, selama tak bertentangan dengan kewajiban dalam hukum agama.”</i> |
| 11. | Bab 14 / Hal 122 | <i>“Toleran ke luar dan radikal ke dalam itu penting... kalau sama diri sendiri, keraslah dalam mendidik agama agar kita benar-benar bisa menjadi pribadi yang baik dalam beragama... Tapi kalau ke orang lain, didiklah mereka dengan lembut.”</i> |
| 12. | Bab 14 / Hal 125 | <i>“Toleransi bukan hanya soal beda agama. Tapi juga soal beda suku, ras, bahkan fans tim bola, K-Pop, dan lain-lain. Pokoknya, setiap ada beda, di sana harus tumbuh toleransi.”</i> |
| 13. | Epilog / Hal 192 | <i>“Mayoritas seharusnya menjadi pengayom bagi minoritas. Mereka harus menjadi semacam “pohon” yang menaungi para minoritas. Bahkan, sepatutnya mayoritas menjadikan minoritas sebagai prioritas.”</i> |
-

c. Nilai Jujur

Kejujuran ditandai oleh kesesuaian antara lahir dan batin, baik dalam ucapan, pikiran, perasaan, maupun perbuatan, sehingga seorang yang jujur dapat diandalkan dan dipercaya dalam setiap keadaan. Terdapat 7 kutipan nilai jujur yang ditemukan dalam buku Login mencakup tiga dimensi utama. Pertama, dimensi kejujuran batiniah yang mencakup konsistensi perilaku ketika sendirian (*muraqabah*), kejujuran mengenal kelemahan diri sendiri,

dan tidak berkompromi dengan dosa kecil. Kedua, dimensi kejujuran dakwah yang mencakup integritas niat tidak mengomersialisasikan agama dan transparansi tujuan menyampaikan Islam. Ketiga, dimensi kejujuran sosial yang mencakup kesadaran bahaya kemunafikan dan penolakan terhadap kebaikan yang dipentaskan di media sosial. Tiga dimensi ini menunjukkan bahwa buku Login memuat konsep kejujuran mencakup dimensi spiritual, dakwah, dan sosial yang relevan dengan tantangan integritas generasi muda.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kejujuran dalam pendidikan Islam merupakan manifestasi dari sifat *shiddiq* yang mencakup kejujuran hati, lisan, dan perbuatan. Husein Ja'far merealisasikan ketiga aspek tersebut secara simultan: kejujuran hati direpresentasikan melalui konsep muraqabah dan ikhlas, kejujuran lisan melalui kritik kemunafikan, dan kejujuran perbuatan melalui konsistensi antara amal dan niat tanpa bergantung pada pengakuan publik.

Tabel 4. Nilai Jujur

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login
1.	Bab 16 / Hal 146	<i>“Jika yang dipertontonkan adalah kepalsuan, ya, itulah yang disebut kemunafikan. Munafik itu berbahaya, loh! Kalau orang kafir, kan, kita sudah tahu dengan jelas bahwa dia memang kafir. Lah, kalau orang munafik, mereka malah cosplay seolah-olah tidak kafir.”</i>
2.	Bab 16 / Hal 149	<i>“Kalau ingin tahu siapa diri kita sebenarnya, coba amati saat kita sendiri. Sebenarnya, momen sendiri adalah momen terbaik dengan Tuhan. Namun, sebagian orang menjadikan momen itu justru sebagai momen kemaksiatan.”</i>
3.	Bab 16 / Hal 149	<i>“..tidak ada dosa kecil jika dia diremehkan dan tidak ada dosa besar jika dia dimohonkan ampun. Sekecil apa pun dosa, itu adalah bentuk pengkhianatan kepada Tuhan.”</i>
4.	Bab 19 / Hal 185	<i>“Namanya juga manusia. Ada bukti atas kesalahannya saja masih suka mencari pembenaran untuk menutupi</i>

kesalahannya... Tuhan memberi waktu kepada kita di dunia sebagai bukti bagi-Nya di akhirat.”

d. Nilai Demokratis

Nilai demokratis didefinisikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai demokratis mencakup penghargaan terhadap perbedaan pendapat, keterbukaan menerima sudut pandang lain, penolakan monopoli kebenaran, dan komitmen pada cara-cara yang adil dan dapat diterima semua pihak dalam menyelesaikan perselisihan. Berdasarkan hasil analisis teks, ditemukan lima kutipan yang mengandung nilai demokratis yang tersebar dari Bab 1 hingga Epilog buku *Login*. Nilai demokratis dalam buku *Login* dominan muncul seperti penolakan monopoli kebenaran oleh siapapun, penghargaan terhadap perbedaan ijtiyah, komitmen perjuangan nilai melalui logika publik dan jalan konstitusional, serta kesetaraan hakiki antarwarga negara. Husein Ja'far Al-Hadar menghadirkan nilai demokratis dengan menghubungkan tradisi keilmuan Islam klasik pada prinsip demokrasi, menjadikannya relevan bagi generasi muda tanpa tercerabut dari akar keagamaan.⁹²

Tabel 5. Nilai Demokratis

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login
1.	Bab 1 / Hal 16	<i>“Imam Syafi’i pernah berkata, ‘Pendapatku benar, tetapi mungkin juga salah. Pendapat orang lain salah, tetapi mungkin juga benar.’ Artinya, tidak ada ego dalam perbedaan. Sesungguhnya, yang merupakan perang pertama dan utama kita adalah melawan ego.”</i>
2.	Bab 1 / Hal 15	<i>“..kebenaran itu milik Tuhan dan ada pada sabda Nabi Muhammad. Jika ada yang menganalisis dan mendapat</i>

⁹² Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*.

		<i>kebenaran yang berbeda, silakan. Jika ada yang mengikuti pun, silakan.”</i>
3.	Bab 2 / Hal 30	<i>“Meski kita menganggap hukum Islam adalah yang paling ideal, penerapannya tetap membutuhkan logika publik... perjuangan bisa dilakukan melalui cara-cara yang konstitusional sehingga mendapatkan penerimaan dan manfaat yang universal.”</i>
4.	Bab 3 / Hal 37	<i>“Nabi pernah menerima dan membenarkan dua pendapat yang berbeda di antara para sahabatny.... Dan, Nabi membenarkan keduanya. Yang salah, ya, lagi-lagi tentu yang enggak shalat.”</i>
5.	Epilog / Hal 190	<i>“Seharusnya tak ada istilah mayoritas dan minoritas. Yang ada adalah warga negara yang setara hak-haknya.”</i>

e. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dalam konteks pendidikan karakter, rasa ingin tahu mendorong peserta didik untuk tidak berhenti pada pengetahuan permukaan, melainkan menelusuri makna yang lebih dalam melalui bertanya, menganalisis, dan merefleksikan pengalaman intelektualnya. Berdasarkan hasil analisis teks, ditemukan enam kutipan yang mengandung nilai rasa ingin tahu yang tersebar dari Bab 1 hingga Bab 18 buku *Login*. Nilai rasa ingin tahu dalam buku *Login* dominan muncul dalam bentuk dorongan untuk memahami agama melalui akal, penghargaan atas tradisi bertanya sebagai metode keilmuan mulia, integrasi sains dan agama, serta komitmen terus belajar sebagai tanggung jawab hidup. Husein Ja'far Al-Hadar menghadirkan nilai rasa ingin tahu dengan menghubungkan tradisi intelektual Islam klasik pada semangat keilmuan yang relevan bagi generasi muda Muslim tanpa mencabut akar keagamaan mereka.

Tabel 6. Nilai Rasa Ingin Tahu

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login
1.	Bab 1 / Hal 18	<i>“...metode pembelajaran para filsuf yang paling populer adalah Aristoteles di Yunani Kuno, adalah dengan tanya-jawab di satu tempat yang dikenal dengan nama ‘Lyceum’. Begitu juga Log In, yang sejak awal memang diniatkan menjadi ‘Lyceum Toleransi’.”</i>
2.	Bab 2 / Hal 19	<i>“...kata Imam Syafi’i bahwa kebenaran selalu selaras dengan akal. Maka, kita bukan hanya meyakini dengan hati, melainkan juga memahami dengan akal bahwa kita terlahir teis.”</i>
3.	Bab 15 / Hal 132	<i>“Sains dan agama itu harus disatukan. Karena sains butuh agama untuk menjadi kekuatan moral agar temuan sains terus digunakan untuk kemajuan umat manusia. Dan agama butuh sains agar tak bisa disusupi mitos oleh orang-orang yang menggunakan agama untuk kepentingan mereka.”</i>
4.	Bab 18 / Hal 166	<i>“Ketika Islam datang, filsafat dinilai selaras dengan kata hikmah dalam Al-Qur’an yang juga berarti kebijaksanaan. Itulah misi Nabi Muhammad Saw., yakni mengajarkan Al-Qur’an dan hikmah.”</i>
5.	Bab 18 / Hal 168	<i>“Lagian, tanpa ilmu kalam, bagaimana kita bisa meyakini Tuhan dengan baik? Modal ‘katanya’ atau yakin aja bahwa Tuhan ada dan sempurna? Lantas, kalau ketemu orang agnostik atau ateis, gimana menjelaskannya?”</i>
6.	Bab 18 / Hal 169	<i>“Adapun alasan Ayah saya menguliahkan saya di filsafat, karena filsafat itu bikin pikiran tercerahkan. Sebab katanya, orang bodoh akan merepotkan diri sendiri dan orang lain.”</i>

f. Nilai Komunikatif

Nilai komunikatif didefinisikan sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai komunikatif mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, adaptif terhadap audiens, dialogis, dan mampu membangun hubungan yang saling menghargai. Berdasarkan hasil analisis teks, ditemukan enam kutipan yang mengandung nilai komunikatif yang tersebar dari Pengantar hingga Bab 10 buku *Login*. Nilai komunikatif dalam buku *Login*

dominan muncul dalam wujud: komunikasi adaptif sesuai audiens, humor sebagai medium mempererat relasi, standar komunikasi dakwah yang berbasis kegembiraan dan kemudahan, serta komunikasi dialogis yang membangun pemahaman bersama. Husein Ja'far Al-Hadar menghadirkan nilai komunikatif dengan menghubungkan tradisi keilmuan Islam pada prinsip-prinsip komunikasi humanis modern, menjadikannya relevan bagi generasi muda tanpa kehilangan substansi ajaran.⁹³

Tabel 7. Nilai Komunikatif

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login
1.	Pengantar / Hal 4	<i>“Memasukkan orang ke dalam Islam itu hak prerogatif Tuhan melalui skema yang kita kenal “hidayah”. Saya hanya ingin Islam dikenal dengan tepat, yakni penuh cinta oleh Onad dan siapa pun yang menonton obrolan kami.”</i>
2.	Bab 1 / Hal 9	<i>“Kami merayakan salah dan khilaf satu sama lain dengan saling berkomedi agar yang meminta maaf tak malu dan yang memberi maaf tak sok.”</i>
3.	Bab 1 / Hal 13	<i>“Guru harus memakai tiga metode... pertama, mengajar dengan kegembiraan, bukan ketakutan. Kedua, mempermudah dan bukan mempersulit. Ketiga, mempersatukan dan bukan menceraai-beraikan.”</i>
4.	Bab 2 / Hal 17	<i>“Adapun saya, menyampaikan hal yang persis dengan apa yang disampaikan guru saya, hanya saja dengan delivery bahasa yang lebih kasual untuk Onad dan anak-anak muda.”</i>
5.	Bab 1 / Hal 18	<i>“Onad adalah penanya yang cerdas dan baik. Karena kadang pertanyaan itu membuat guru sadar bahwa dia masih bodoh sehingga dia belajar kembali, juga kadang pertanyaan itu yang memantik dia berpikir mendalam.”</i>
6.	Bab 10 / Hal 92	<i>“Saya memilih untuk terus menyemai iklim toleransi melalui apa yang saya bisa, di antaranya diskusi bersama Onad dalam Log In ini.”</i>

⁹³ Kemendikbud, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), hlm. 7–8.

g. Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai didefinisikan sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai ini mencakup kemampuan mengendalikan diri dari amarah dan permusuhan, komitmen terhadap penyelesaian konflik secara damai, pengakuan bahwa Islam secara esensial adalah agama kedamaian (*rahmatan lil'alam*), serta kesadaran bahwa perdamaian sejati tidak dapat dipisahkan dari keadilan. Berdasarkan hasil analisis teks, ditemukan dua belas kutipan yang mengandung nilai cinta damai yang tersebar dari Bab 2 hingga Epilog buku *Login*. Nilai cinta damai dalam buku *Login* dominan muncul seperti penegasan Islam sebagai agama universal yang bersifat damai, pengendalian diri dari amarah melalui teladan Sayyidina Ali, prinsip perlindungan kaum lemah bahkan dalam kondisi perang, serta perspektif bahwa musuh hakiki adalah setan bukan manusia. Husein Ja'far Al-Hadar menghadirkan nilai cinta damai dengan menghubungkan tradisi keilmuan dan sejarah Islam pada prinsip-prinsip perdamaian universal, menjadikannya relevan bagi generasi Muslim muda tanpa tercerabut dari akar keagamaan.

Tabel 8. Nilai Cinta Damai

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login
1.	Bab 2 / Hal 20	<i>“Ketika menjadi pemimpin di Madinah, Nabi Muhammad didukung bukan hanya oleh orang Islam, melainkan oleh seluruh masyarakat Madinah, termasuk non-Muslim dan yang musyrik sekalipun. Beliau menjelaskan dan menerapkan hukum Islam sesuai dengan logika publik.”</i>
2.	Bab 3 / Hal 33	<i>“Islam adalah agama yang bersifat universal, baik Secara kawasan maupun zaman. Kita menyebutnya: rahmatan lil’ālamīn alias cinta-kasih untuk semesta. Sedangkan setiap</i>

		<i>rasul itu memiliki kaum tersendiri di zaman dan kawasan tertentu.”</i>
3.	Bab 9 / Hal 77	<i>“Kalau musuh sudah minta damai, haram bagi umat Islam untuk terus memerangnya karena itu bentuk kezaliman.”</i>
4.	Bab 9 / Hal 77	<i>“Bagi saya, ayat-ayat perang justru salah satu aspek kemanusiaan dan perdamaian dari Islam karena kemanusiaan dan perdamaian bukan berarti tak adanya perang, melainkan tak adanya penindasan. Persis seperti yang dicetuskan Gus Dur... ‘perdamaian tanpa keadilan adalah ilusi’.”</i>
5.	Bab 9 / Hal 78	<i>“Islam sebagai agama yang sesuai fitrah manusia mengajarkan bahwa secara fitrah manusia itu normalnya nggak suka alias benci perang. Oleh karena itu, Islam artinya “damai”. Dan, jangankan perang, kalau ada dua orang saja bertikai, pesan Nabi dalam hadis Bukhari dan Muslim, adalah tugas umat Islam untuk mendamaikannya.”</i>
6.	Bab 9 / Hal 81	<i>“Sayyidina Ali pernah menunda hempasan pedangnya kepada musuh... lantaran musuh yang sudah jatuh tersungkur itu meludahinya... dia tak mau menghukum karena rasa marah dalam dadanya, bukan murni lantaran Allah.”</i>
7.	Bab 9 / Hal 83	<i>“Dalam perang sekalipun, merujuk pada hadis riwayat Abu Dawud, Islam melarang menyerang warga sipil, orang tua, wanita, anak-anak, dan hewan beserta tumbuhan. Kalau harus membunuh, maka jangan dengan cara yang menyiksa.”</i>
8.	Bab 10 / Hal 87	<i>“Musuh kita itu setan, bukan orang yang kayak setan. Kita benci setannya, tapi tetap cinta orangnya karena dia hamba Tuhan. Nah, karena kita benci setannya, maka orang yang kesetanan kita dakwahi dengan penuh cinta agar enggak kesetanan.”</i>
9.	Bab 10 / Hal 89	<i>“Onad lalu cerita betapa dia dan ayahnya angkat topi kepada umat Muslim di Indonesia. Sebab, meski mayoritas, umat Islam tak memaksa negara ini untuk menjadi negara Islam.”</i>
10.	Bab 10 / Hal 92	<i>“Satu orang saja yang intoleran, itu sangat berbahaya karena satu orang itu bisa menimbulkan kekacauan besar. Misalnya, satu orang intoleran melakukan tindak terorisme seperti peledakan bom.”</i>
11.	Epilog / Hal 189	<i>“Dalam Islam, kebenaran tak pernah disandingkan dengan kuantitas, melainkan kualitas... Nabi Nuh a.s. berdakwah selama sekitar 950 tahun, sedangkan pengikutnya tidak lebih dari 80 orang. Adapun Dajjal diikuti oleh 70 ribu orang. Banyak belum tentu benar.”</i>
12.	Epilog / Hal 192	<i>“Di Jawa, Muslim memang mayoritas, tapi di Bali, justru Hindu yang mayoritas... Kata Nabi, ‘Bersikaplah kepada orang lain dengan sikap yang ingin kamu dapatkan dari mereka.’”</i>

h. Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca didefinisikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Nilai ini tidak sekadar merujuk pada kemampuan teknis membaca, melainkan mencakup disposisi batin untuk secara aktif dan terus-menerus mencari ilmu pengetahuan melalui berbagai sumber literatur. Berdasarkan hasil analisis teks, ditemukan dua kutipan yang mengandung nilai gemar membaca yang tersebar di Bab 10 dan Bab 15 buku *Login*. Nilai gemar membaca dalam buku *Login* dominan muncul dalam wujud apresiasi terhadap warisan literasi ilmiah peradaban Islam dan pengakuan atas kedalaman makna Al-Qur'an sebagai teks yang tidak pernah habis dibaca ulang. Husein Ja'far Al-Hadar menghadirkan nilai gemar membaca dengan menautkannya pada tradisi keilmuan Islam yang autentik, menjadikannya relevan bagi generasi Muslim muda sebagai motivasi untuk terus membaca.

Tabel 9. Nilai Gemar Membaca

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login
1.	Bab 15 / Hal 133	<i>“Revolusi Saintifik di Era Pencerahan Barat, serta kemajuan sains modern di Barat, tak terlepas dari peran para saintis Muslim yang membawa ilmu-ilmu Yunani ke Barat melalui para filsuf dan saintis Muslim....”</i>
2.	Bab 10 / Hal 88	<i>“salah satu kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu ketika satu ayat yang sama dibaca sekarang dan besok, bisa memberi makna dan pengalaman yang berbeda, dan maknanya bisa makin dalam atau luas”</i>

i. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam konteks pendidikan karakter, peduli sosial mencakup kemampuan berempati, kesadaran terhadap penderitaan orang lain, dan kemauan aktif untuk bertindak demi kebaikan bersama. Berdasarkan hasil analisis teks, ditemukan tujuh kutipan yang mengandung nilai peduli sosial yang tersebar dari Bab 2 hingga Manaqib buku *Login*. Nilai peduli sosial dalam buku *Login* dominan muncul dalam bentuk penyadaran atas konstruksi sosial kebencian, perubahan cara pandang terhadap kelompok rentan, perlindungan terhadap pihak yang lemah dalam konteks perang, serta keteladanan nyata dalam wujud kepedulian material dan program sosial konkret. Husein Ja'far Al-Hadar menghadirkan nilai peduli sosial dengan menghubungkan ajaran Islam pada praktik kepedulian yang kontekstual dan relevan bagi generasi muda Muslim yang hidup di tengah masyarakat.

Tabel 10. Nilai Peduli Sosial

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login
1.	Bab 2 / Hal 22	<i>"Karena memang cinta itu diciptakan Tuhan, adapun benci itu diajarkan manusia yang tak bertanggung jawab."</i>
2.	Bab 8 / Hal 74	<i>"Sejatinya mereka bukan 'orang berkebutuhan khusus', melainkan 'orang berkemampuan khusus'. Hanya saja, karena sejak awal itu distigmakan sebagai kekurangan, pesimisme-lah yang muncul di mata orang yang melihatnya."</i>
3.	Bab 8 / Hal 74	<i>"Kalau dilihat dari kaca mata optimisme sebagai orang berkemampuan khusus, yang mestinya muncul adalah gagasan-gagasan dan upaya untuk memfasilitasi mereka."</i>
4.	Bab 9 / Hal 84	<i>"Aziz bin Umar, salah seorang tawanan perang, menceritakan bahwa mereka memberi aku roti atau kurma istimewa, sedang mereka sendiri makan kurma biasa."</i>

-
- | | | |
|----|-------------------|---|
| 5. | Epilog / Hal 191 | <i>“Mayoritas seharusnya berpihak kepada orang dan kelompok termarginalkan yang disebut sebagai mustadh’afin dalam Islam untuk mendapatkan hak-haknya yang setara dengan orang atau kelompok lain.”</i> |
| 6. | Manaqib / Hal 196 | <i>“Saya bikin klinik mental gratis bernama ‘Rumah Cahaya’ yang aktif memberi edukasi kesehatan mental dan melayani siapa saja yang merasa punya masalah mental atau mau sekadar konsultasi mental dengan psikolog kompeten.”</i> |
-

j. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab didefinisikan sebagai perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab mencakup integritas dalam menepati janji, kesadaran atas konsekuensi pilihan, pemenuhan kewajiban sebagai individu dan anggota masyarakat, serta ketaatan pada nilai yang diyakini sebagai amanah hidup. Berdasarkan hasil analisis teks, ditemukan delapan kutipan yang mengandung nilai tanggung jawab yang tersebar dari Bab 2 hingga Epilog buku *Login*. Nilai tanggung jawab dalam buku *Login* dominan muncul melalui: kesadaran bahwa setiap individu adalah pemimpin atas dirinya sendiri yang akan dimintai pertanggungjawaban, komitmen menepati janji bahkan dalam situasi berat, dan penghayatan bahwa hidup yang bermakna adalah amanah yang harus dijaga. Husein Ja’far Al-Hadar menghadirkan nilai tanggung jawab dengan menghubungkan tradisi keilmuan Islam dari hukum taklif hingga keteladanan Nabi dan sahabat pada prinsip-prinsip tanggung jawab eksistensial modern, menjadikannya relevan sekaligus menghunjam dalam bagi generasi muda. Nilai tanggung jawab dalam buku *Login* mencakup empat dimensi yang

saling melengkapi: dimensi personal (tanggung jawab atas pilihan hidup sendiri), dimensi kolektif (tanggung jawab atas tindakan bersama yang membutuhkan pemimpin akuntabel), dimensi eksistensial (tanggung jawab menjaga makna hidup), dan dimensi spiritual (tanggung jawab menepati amanah dan melawan ego diri).

Tabel 11. Nilai Tanggung Jawab

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login
1.	Bab 2 / Hal 23	<i>“Padahal, seharusnya agama itu bukan diwariskan, melainkan diajarkan untuk kemudian dipilih secara berdaulat. Karena kata Nabi, setiap orang adalah pemimpin atas dirinya yang akan dimintai pertanggungjawaban atas keputusan hidupnya.”</i>
2.	Bab 9 / Hal 82	<i>“Perang dalam Islam harus dilakukan di bawah komando seorang imam (atau negara). Karena seorang imam dinilai sebagai hakim yang adil untuk memastikan agar perang berbasis cinta.”</i>
3.	Bab 9 / Hal 84	<i>“Keempat, karena yang mau dihentikan oleh perang dalam Islam adalah perbuatan buruk, bukan orangnya, maka tak boleh memerangi kelompok yang sudah terikat perjanjian dengan umat Islam... Hudzaifah bermaksud ikut dalam Perang Badr; tetapi Nabi melarangnya dan memerintahkannya untuk menepati janjinya.”</i>
4.	Bab 12 / Hal 104	<i>“Hukum mulai berlaku mengikat (taklif) pada orang yang sudah dewasa (balig). Sebab, tanpa kedewasaan, larangan menyentuh api akan terasa seperti aturan yang mengada-ada... bagi orang yang dewasa, larangan dan perintah itu adalah way of life agar hidup kita selamat.”</i>
5.	Bab 12 / Hal 112	<i>“Pada akhirnya, hukum Islam bertujuan untuk mengarahkan kita kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan, serta mendorong kita menemukan diri sendiri. Bagaimanapun, hidup harus bermakna. Jika kehilangan makna, minimal kita bisa depresi, maksimal kita bisa bunuh diri.” (Viktor Frankl)</i>
6.	Bab 15 / Hal 138	<i>“Ulama di Indonesia itu tidak hanya dibutuhkan dalam keilmuan, tapi dia juga dimintai nasihat tentang kehidupan umat, bahkan diminta menanggung kebutuhan material umat, seperti membayarkan utang.”</i>
7.	Bab 17 / Hal 155	<i>“Tanpa doa, maka usaha adalah kesombongan; dan tanpa usaha, maka doa adalah kebodohan... Usaha itu bagian dari doa, dan doa itu bagian dari usaha. Keduanya itu satu kesatuan yang tak terpisahkan.”</i>

-
8. Epilog / Hal 191 *“Mayoritas wajib memerangi ego dalam dirinya sendiri, yakni ego Aziz bin Umar, salah seorang tawanan perang, menceritakan bahwa mereka memberi aku roti atau kurma istimewa, sedang mereka sendiri makan kurma biasa mayoritarianisme: ego merasa paling berhak, patut dilayani, yang berhak berkuasa... Itulah pesan Nabi, ‘Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad melawan dirinya dan hawa nafsunya.’”*
-

2. Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Komponen Lickona

Berdasarkan temuan sepuluh nilai pendidikan karakter dari delapan belas nilai Kemendikbud yang terkandung dalam buku *Login*. Selanjutnya nilai tersebut dianalisis representasinya melalui 3 komponen Lickona.

a. Nilai Religius

1) Kategori Moral Knowing - Knowing Moral Values

“Guru adalah sandaran kita, khususnya soal ilmu. Saat kita punya guru, seandainya pun kita salah, itu tetap baik. Sebab, tentu sebelum kesalahan itu sampai ke publik, pasti akan sampai terlebih dulu ke telinga guru kita.” **[Bab 1 / Hal 7]**.

“Keislaman seseorang harus dimulai dengan syahadat, yakni kesaksian di hati yang ditegaskan dengan lisan bahwa Tuhannya adalah Allah dan rasulnya adalah Muhammad. Itu pula yang menyebabkan dalam shalat, kalimat ini selalu dibaca oleh mayoritas umat muslim....” **[Bab 4 / Hal 43]**.

“Para ulama tak memperjualbelikan agama. Mereka mendapat upah atas waktu, tenaga, dan lain-lain yang mereka keluarkan untuk dakwah agama, agar mereka bisa hidup dan tak berpikir untuk hidup dari jual beli agama.” **[Bab 15 / Hal 139]**.

Kandungan nilai dari rangkaian kutipan ini menetapkan parameter mengenai otentisitas, integritas, dan fungsi institusi keagamaan. Penulis memberikan penafsiran kontekstual bahwa beragama memerlukan sanad agar

ilmu tidak disalahgunakan ego,⁹⁴ kesucian syahadat sebagai fondasi Islam, pemuliaan profesi dakwah ulama sebagai standar moral, hingga fungsi dari bimbingan guru. Data ini secara konseptual dikategorikan sebagai *Knowing Moral Values* karena teks berfokus pada informasi dan pemahaman mengenai apa dan mengapa nilai moral keagamaan tersebut harus diadopsi sebagai standar perilaku yang baik.

2) Kategori Moral Knowing - Moral Awareness

“Tapi, kalau orang tak punya guru, kadang benarnya pun buruk, karena bisa bikin merasa paling benar, menyalahkan yang lain, lalu termakan ego dan terjebak dalam kesombongan tanpa ada guru yang menegur atau mengingatkannya.” **[Bab 1 / Hal 8].**

“Orang kalau belajar tanpa guru, kepintarannya bisa dikendalikan oleh egonya, hingga ilmunya justru menyesatkannya. Begitulah cara kerja setan. Dalam filsafat mazhab Frankfurt, itu disebut ‘rasio instrumental’ alias akal yang digunakan untuk kepentingan ego.” **[Bab 1 / Hlm. 10].**

“Surga dan neraka adalah hak prerogatif yang mutlak hanya milik Allah... pertama dan utama, jangan pernah sekali-kali berani memvonis orang ini masuk surga dan orang lain masuk neraka.” **[Bab 5 / Hal 50].**

“Hukum dalam Islam itu ada yang ta’abbudi (melampaui rasionalitas)... supaya kita tunduk dan pasrah hanya kepada Tuhan, bukan kepada akal yang posisinya adalah media untuk taat kepada-Nya” **[Bab 12 / Hlm. 111].**

Kandungan nilai kutipan di atas merepresentasikan penegasan batas rasionalitas manusia dan bahaya dari arogansi spiritual. Penulis mendekonstruksi terhadap perilaku beragama yang mengedepankan ego dan nalar di atas otoritas ilmu ketuhanan. Alasan konseptual penempatan keempat data ini ke dalam indikator *Moral Awareness* adalah karena struktur teks

⁹⁴Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis tentang kewajiban mencari ilmu kepada guru; lihat: al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 470–471.

memicu sensitivitas kognitif agar mampu mengenali dimensi moral di balik tindakan, seperti bahaya belajar tanpa sanad, bahaya kepandaian yang kehilangan jangkar moralitas, batasan agar tidak bertindak melampaui wewenang Tuhan dengan memvonis nasib eskatologis orang, hingga batasan akal saat berhadapan dengan hukum *ta'abbudi*.

3) Kategori Moral Knowing - Moral Reasoning

“Menurut saya, salah satu fungsi utama dan mendasar dalam agama justru terletak pada aspek moral. Karena, kalau pilihan kita dalam hidup hanya berbasis rasional, bisa celaka. Misalnya, temuan uranium yang berkembang menjadi nuklir.” **[Bab 2 / Hlm. 28].**

“Kita ada karena orang tua kita yang bisa ada karena orang tuanya, dan begitu seterusnya hingga harus berhenti pada Yang Maha Ada yang berbeda dengan semua yang ada.” **[Bab 2 / Hlm. 20].**

“Yang Maha Ada harus berbeda dari segala sesuatu yang ada. Ibarat handphone yang ada karena dibuat oleh mesin pembuat handphone... Rantai penciptaan ini tidak bisa terus berlanjut tanpa ujung, kecuali jika ada sesuatu di luar mesin.” **[Bab 2 / Hlm. 29].**

“Pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Bahkan ulama didorong untuk berijtihad oleh Nabi... Ijtihad adalah kontekstualisasi nilai-nilai substansial dan universal ajaran Islam terhadap perubahan dan tantangan zaman.” **[Bab 3 / Hlm. 35].**

“Ulama bukan hanya ustaz atau pengajar ilmu agama, melainkan juga guru atau pengajar ilmu umum... Upah bagi mereka bukan untuk membayar ilmunya... karena itu tak mungkin bisa dihargai dengan apa pun, kecuali penghormatan sebagai pahlawan.” **[Bab 13 / Hal 116].**

Melalui analogi uranium menjadi senjata nuklir, menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tanpa kendali moral berpotensi melahirkan kerusakan. Penjelasan Tuhan melalui konsep sebab-akibat yang tidak mungkin berlangsung tanpa akhir sehingga harus bermuara pada Yang Maha Ada sebagai sebab pertama. Menjelaskan ijtihad merupakan mekanisme kontekstualisasi nilai-nilai universal Islam sehingga relevan tanpa kehilangan

substansi moral. Penjelasan ulama sebagai pahlawan didasarkan pada argumentasi bahwa ilmu tidak dapat dinilai dengan materi karena jasa pendidikan nilainya melampaui imbalan finansial. Keseluruhan kutipan mendorong pembaca berpikir analitis, menimbang alasan, hubungan sebab-akibat, serta dasar etis ajaran sebelum menerima dan mengamalkannya. Oleh karena itu, data ini tepat dikategorikan ke dalam Moral Reasoning menurut karena menekankan proses penalaran dalam memahami prinsip moral.

4) Kategori Moral Feeling - Humility

“Saya bersyukur ternyata Onad bisa memahami dasar-dasar Islam dari apa yang saya sampaikan. Bukan karena saya mengerti Islam melebihi yang lain, tapi seperti ke dokter saat sakit, Onad kebetulan cocok alias relate saja pada saya.” **[Bab 2 / Hlm. 17].**

“Capaian itu berasal dari doa yang Tuhan kabulkan untuk kita karena kasih-Nya. Ketahuilah bahwa usaha kita sebenarnya tidak ada apa-apanya. Apalagi, pada dasarnya, diri kita ini tidak memiliki kuasa, bahkan terhadap diri sendiri.” **[Bab 17 / Hal 160].**

Internalisasi afektif nilai religius direpresentasi melalui manifestasi rendah hati atau sifat *tawadhu*'. Penulis menolak klaim keberhasilan intelektual atas keberhasilan dakwah dan mengembalikannya sebagai karunia dan rahmat Allah Swt. Kategorisasi data ke dalam Humility karena teks mengajarkan pembaca untuk mengenali hakikat keterbatasan diri makhluk di hadapan kebesaran Pencipta, serta menolak benih kesombongan.

5) Kategori Moral Feeling - Conscience

“Putus asa termasuk dosa besar. Jadi, kalau ada orang yang putus asa dengan mengira dosanya tidak akan diampuni, itu dosa besar. Karena, itu semacam ketidakpercayaan bahwa Tuhan Maha Cinta yang Cinta-Nya lebih besar daripada murka-Nya.” **[Bab 5 / Hlm. 54].**

“Doa Iblis saja Allah kabulkan, kok, apalagi doa kita yang merupakan hamba-Nya... di akhir QS Ghafir [40]: 60 ditegaskan bahwa hanya orang yang kebangetan sombongnya yang tak mau berdoa.” **[Bab 17 / Hlm. 152].**

Kutipan teks mengandung nilai introspeksi melalui hati nurani. Penulis meruntuhkan keputusan dengan membuktikan bahwa kasih sayang Allah melampaui murka-Nya dan menyadarkan manusia akan hakikat sebagai hamba yang selalu butuh Tuhan. Data ini diklasifikasikan ke *Conscience* karena menyentuh batin yang mengetuk kesadaran moral, menepis kesombongan, dan mendorong kedekatan relasi dengan Allah melalui doa.

6) Kategori Moral Feeling - Loving the Good

“Seandainya Tuhan tidak ada atau surga dan neraka tidak ada, saya tidak merasa rugi menjadi seorang Muslim seumur hidup karena yakin bahwa Islam mengajarkan kebaikan. Islam membuat saya selalu berpegang kepada toleransi, kemanusiaan, perdamaian, keadilan.” **[Bab 2 / Hal 27].**

“Dalam Islam, masuk surga, utamanya bukanlah karena amal ibadah, melainkan rahmat (kasih sayang) Tuhan. Amal merupakan pengetuk pintu rahmat, dan rahmat Tuhanlah yang menjadikan kita masuk surga.” **[Bab 5 / Hlm. 51].**

“Jalan cinta menuju Tuhan adalah hukum-hukum Islam itu sendiri.” (QS Ali Imran [3]: 31) **[Bab 12 / Hlm. 105].**

Representasi nilai religius ranah afektif ditransmisikan teks. Kandungan nilai kutipan ini mengonstruksi motivasi keberagamaan dari bentuk transaksional menuju ibadah relasional. Penulis menggeser psikologi beragama pembaca dari yang awalnya digerakkan oleh ketakutan hukuman menjadi digerakkan melalui penumbuhan orientasi cinta pada kebaikan. Data ini masuk *Loving the Good* karena narasi teks mengubah cara pandang ibadah

dari kewajiban yang memberatkan menjadi ekspresi cinta, ketertarikan, dan penghargaan pada syariat sebagai medium perjalanan cinta kepada Allah Swt.

7) Kategori Moral Action - Will dan Habit

“Nasihat Ayah saya, kita wajib baik di mata Tuhan dan tidak wajib tampak baik di mata manusia, apalagi media sosial. Kebaikan bukan engagement, tapi komitmen.” [Bab 16 / Hlm. 146].

“Bukan karena mau Kiamat kita menjadi baik, tapi karena baik, maka kita siap kapan pun Kiamat datang.” [Bab 19 / Hlm. 178].

Kutipan teks di atas mengandung nilai moral, motivasi *istiqamah*, dan penghargaan amal lillahi ta’ala bukan demi popularitas. Data dikelompokkan ke dalam komponen *Moral Action* melalui indikator *Will* dan *Habit* karena ada tekad kemauan nyata untuk memuliakan ulama dan mendorong pembiasaan amal yang tidak bergantung pengakuan media sosial hingga kebaikan beramal menjadi karakter yang konsisten.

Tabel 12. Representasi Lickona dalam Nilai Religius

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login	Komponen Lickona	Indikator Lickona
1.	Bab 1 / Hal 7	“Guru adalah sandaran kita, khususnya soal ilmu. Saat kita punya guru, seandainya pun kita salah, itu tetap baik. Sebab, tentu sebelum kesalahan itu sampai ke publik, pasti akan sampai terlebih dulu ke telinga guru kita.”	Moral Knowing	Knowing Moral Values, menjelaskan nilai sanad keilmuan sebagai fondasi beragama yang benar
2.	Bab 1 / Hal 8	“Tapi, kalau orang tak punya guru, kadang benarnya pun buruk, karena bisa bikin merasa paling benar, menyalahkan yang lain, lalu termakan ego dan terjebak dalam kesombongan tanpa ada guru yang menegur atau mengingatkannya.”	Moral Knowing	Moral Awareness, bahaya nilai sanad keilmuan tanpa bimbingan

3.	Bab 1 / Hal 10	<i>“Orang kalau belajar tanpa guru, kepintarannya bisa dikendalikan oleh egonya, hingga ilmunya justru menyesatkannya. Begitulah cara kerja setan.”</i>	Moral Knowing	Moral Awareness, sadar bahwa kepandaian tanpa bimbingan guru bahaya
4.	Bab 2 / Hal 17	<i>“Saya bersyukur ternyata Onad bisa memahami dasar-dasar Islam dari apa yang saya sampaikan. Bukan karena saya mengerti Islam melebihi yang lain, tapi seperti ke dokter saat sakit, Onad kebetulan cocok alias relate saja pada saya.”</i>	Moral Feeling	Humility, tidak mengklaim keunggulan atas orang lain, mengakui bahwa keberhasilan bukan semata-mata prestasi diri
5.	Bab 2 / Hal 20	<i>“Kita ada karena orang tua kita yang bisa ada karena orang tuanya, dan begitu seterusnya hingga harus terhenti pada Yang Maha Ada yang berbeda dengan semua yang ada.”</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, argumentasi logis tentang keharusan Tuhan sebagai titik henti sebab akibat
6.	Bab 2 / Hal 27	<i>“Seandainya Tuhan tidak ada atau surga dan neraka tidak ada, saya tidak merasa rugi menjadi seorang Muslim seumur hidup karena yakin bahwa Islam mengajarkan kebaikan. Islam membuat saya selalu berpegang kepada toleransi, kemanusiaan, perdamaian, keadilan.”</i>	Moral Feeling	Loving the Good, janji surga dan neraka ditiadakan, ia tetap memilih Islam karena cinta.
7.	Bab 2 / Hal 28	<i>“Menurut saya, salah satu fungsi utama dan mendasar dalam agama justru terletak pada aspek moral. Karena, kalau pilihan kita dalam hidup hanya berbasis rasional, bisa celaka. Misalnya, temuan uranium yang berkembang menjadi nuklir.”</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, agama adalah fondasi moral yang tidak bisa digantikan oleh rasional semata
8.	Bab 3 / Hal 35	<i>“Pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Bahkan ulama didorong untuk berijtihad oleh Nabi... Ijtihad adalah kontekstualisasi nilai-nilai substansial dan universal ajaran Islam terhadap perubahan dan tantangan</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, membangun pemahaman tentang cara berpikir hukum Islam

		<i>zaman.”</i>		
9.	Bab 4 / Hal 43	<i>“Keislaman seseorang harus dimulai dengan syahadat, yakni kesaksian di hati yang ditegaskan dengan lisan bahwa Tuhannya adalah Allah dan rasulnya adalah Muhammad. Itu pula yang menyebabkan dalam shalat, kalimat ini selalu dibaca oleh mayoritas umat muslim....”</i>	Moral Knowing	Knowing Moral Values, Syahadat bukan sekadar bacaan, melainkan pemahaman pengakuan keesaan Tuhan dan kerasulan
10.	Bab 5 / Hal 50	<i>“Surga dan neraka adalah hak prerogatif yang mutlak hanya milik Allah... pertama dan utama, jangan pernah sekali-kali berani memvonis orang ini masuk surga dan orang lain masuk neraka.”</i>	Moral Knowing	Moral Awareness, larangan menghakimi nasib orang lain
11.	Bab 5 / Hal 51	<i>“Dalam Islam, masuk surga, utamanya bukanlah karena amal ibadah, melainkan rahmat (kasih sayang) Tuhan. Amal merupakan pengetuk pintu rahmat, dan rahmat Tuhanlah yang menjadikan kita masuk surga.”</i>	Moral Feeling	Loving the Good, cinta kepada Tuhan melalui pemahaman tentang rahmat-Nya
12.	Bab 5 / Hal 54	<i>“Putus asa termasuk dosa besar. Jadi, kalau ada orang yang putus asa dengan mengira dosanya tidak akan diampuni, itu dosa besar. Karena, itu semacam ketidakpercayaan bahwa Tuhan Maha Cinta yang Cinta-Nya lebih besar daripada murka-Nya.”</i>	Moral Feeling	Conscience, nurani yang tersentuh agar tidak putus asa
13.	Bab 12 / Hal 105	<i>“Jalan cinta menuju Tuhan adalah hukum-hukum Islam itu sendiri.” (QS Ali Imran [3]: 31)</i>	Moral Feeling	Loving the Good, kecintaan pada syariat Tuhan
14.	Bab 12 / Hal 111	<i>“Hukum dalam Islam itu ada yang ta’abbudi (melampaui rasionalitas)... supaya kita tunduk dan pasrah hanya kepada Tuhan, bukan kepada akal yang posisinya adalah media untuk taat kepada-Nya.”</i>	Moral Knowing	Moral Awareness, sadar bahwa kepasrahan pada Tuhan adalah dimensi iman yang melampaui akal

15.	Bab 15 / Hal 138	<i>“Ulama bukan hanya ustaz atau pengajar ilmu agama, melainkan juga guru atau pengajar ilmu umum... Upah bagi mereka bukan untuk membayar ilmunya... karena itu tak mungkin bisa dihargai dengan apa pun, kecuali penghormatan sebagai pahlawan.”</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, memberikan pemahaman mengenai kedudukan guru sebagai sosok yang patut dihormati
16.	Bab 15 / Hal 139	<i>“Para ulama tak memperjualbelikan agama. Mereka mendapat upah atas waktu, tenaga, dan lain-lain yang mereka keluarkan untuk dakwah agama, agar mereka bisa hidup dan tak berpikir untuk hidup dari jual beli agama.”</i>	Moral Knowing	Knowing Moral Values, menjelaskan nilai integritas dakwah sebagai standar moral
17.	Bab 16 / Hal 146	<i>“Nasihat Ayah saya, kita wajib baik di mata Tuhan dan tidak wajib tampak baik di mata manusia, apalagi media sosial. Kebajikan bukan engagement, tapi komitmen.”</i>	Moral Action	Habit, pembiasaan ketulusan dalam beramal, bukan sekadar citra di media sosial
18.	Bab 17 / Hal 152	<i>“Doa Iblis saja Allah kabulkan, kok, apalagi doa kita yang merupakan hamba-Nya... di akhir QS Ghafir [40]: 60 ditegaskan bahwa hanya orang yang kebangetan sombongnya yang tak mau berdoa.”</i>	Moral Feeling	Conscience, enggan berdoa bertentangan dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang butuh Tuhan
19.	Bab 17 / Hal 160	<i>“Capaian itu berasal dari doa yang Tuhan kabulkan untuk kita karena kasih-Nya. Ketahuilah bahwa usaha kita sebenarnya tidak ada apa-apanya. Apalagi, pada dasarnya, diri kita ini tidak memiliki kuasa, bahkan terhadap diri sendiri.”</i>	Moral Feeling	Humility, sadar bahwa semua pencapaian adalah karunia Tuhan, bukan hasil kemampuan diri
20.	Bab 19 / Hal 178	<i>“Bukan karena mau Kiamat kita menjadi baik, tapi karena baik, maka kita siap kapan pun Kiamat datang.”</i>	Moral Action	Habit, pengamalan kebaikan sebagai kebiasaan

b. Nilai Toleransi

1) Kategori Moral Knowing - Knowing Moral Values

“Seorang Muslim dilarang merendahkan agama-agama selain Islam dan selain “Agama Langit” **[Bab 7 / Hal 70]**.

“Dalam Islam, minoritas adalah prioritas, karena salah satu napas ajaran Islam adalah keberpihakan kepada *mustadh’afin* alias kelompok marjinal yang salah satunya adalah minoritas agama.” **[Bab 10 / Hal 90]**.

“Dengan saling menghormati satu sama lain, sikap harmoni dalam toleransi akan tercapai.” **[Bab 13 / Hal 119]**.

Penanaman nilai toleransi dioperasionalkan melalui pemahaman pada tiga data kutipan. Kandungan nilai terkait batas moral dalam lintas agama, mulai dari larangan merendahkan agama lain, pembelaan *mustadh’afin* (kelompok termarjinalkan), dan saling menghormati. Data ini dikategorikan sebagai *Knowing Moral Values* karena teks berfokus pada pemahaman mengenai apa dan mengapa nilai toleransi diadopsi sebagai standar perilaku.

2) Kategori Moral Knowing - Moral Reasoning

“Karena, kami tahu bahwa kami berbeda dalam agama, tapi bersama dalam kebaikan. Sebab, semua agama mengajarkan kebaikan.” **[Bab 2 / Hal 23]**.

“Paksaan hanya timbul dari kekerdilan iman dan pikiran. Maka, di samping melarang paksaan secara tegas, Al-Qur’an juga mengajarkan logika dan diskusi terhadap siapa pun yang meragukannya.” **[Bab 13 / Hal 116]**.

Pada kutipan pertama, meskipun terdapat perbedaan agama, setiap agama memiliki orientasi kebaikan yang sama. Kutipan kedua menjelaskan pemaksaan dalam beragama merupakan akibat dari lemahnya iman dan cara berpikir. Penjelasan tersebut mendorong pembaca memahami alasan moral mengapa penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan lebih sesuai

dengan nilai-nilai Islam. Data diklasifikasikan ke Moral Reasoning karena penulis menyajikan alasan moral logis sebagai dasar penilaian sikap toleransi, sehingga pembaca memahami mengapa menghargai perbedaan dan menolak pemaksaan merupakan tindakan yang benar secara moral.

3) Kategori Moral Knowing - Moral Awareness

“Dalam QS Al-An’am [6]: 108 melarang kita memperolok sesembahan orang lain, apa pun bentuknya ... secara psikologis, orang cenderung meyakini apa yang dianggap benar, yang kalau kita caci itu, maka dia akan mencaci balik Tuhan kita.” **[Bab 6 / Hal 57]**.

Pembangunan kesadaran moral nilai toleransi melalui penggambaran konsekuensi dari tindakan intoleran. Kutipan tersebut mengintegrasikan dalil Al-Qur’an dengan argumen untuk membangun kesadaran bahwa menghina keyakinan orang lain akan merusak harmoni dan mengundang balasan serupa terhadap keyakinan kita sendiri.

4) Kategori Moral Knowing - Perspective taking

“Dalam Islam, perbedaan itu rahmat, bukan problem, selama perbedaan itu sama-sama bersumber dari penafsiran atas Al-Qur’an dan sabda Nabi Muhammad.” **[Bab 1 / Hal 14]**.

Husein Ja'far mengajak pembaca melihat perbedaan sebagai hal wajar dan memiliki dasar keilmuan, bukan untuk saling menyalahkan. Pembaca diarahkan memahami bahwa keragaman ijtihad merupakan konsekuensi dari proses penafsiran sumber ajaran yang sama.

5) Kategori Moral Feeling - Empathy dan Loving the Good

“Salah satu kebaikan itu, baik dalam Islam dan saya yakin juga di semua agama, adalah toleransi. Karena cinta memang tak memiliki agama, tapi semua agama memiliki (ajaran) cinta.” **[Bab 10 / Hal 88]**.

“Toleransi bukan hanya soal beda agama. Tapi juga soal beda suku, ras, bahkan fans tim bola, K-Pop, dan lain-lain. Pokoknya, setiap ada beda, di sana harus tumbuh toleransi.” **[Bab 14 / Hal 125]**.

Kutipan Bab 10 masuk kategori *Loving the Good* karena menanamkan toleransi melalui semua agama memiliki ajaran cinta. Kutipan Bab 14 masuk kategori *Empathy* karena melatih kepekaan dengan menjangkau keseharian generasi muda sehingga toleransi terasa relevan ketika dikaitkan dengan pengalaman mereka sendiri.

6) Kategori Moral Action - Will

“Muslim diperintahkan untuk menjadi berharga, meski tak dihargai. Walaupun dihina, enggak usah menanggapi. Senyum aja! Sembari mendoakan” **[Bab 6 / Hal 57]**.

“Toleransi itu memberikan apa yang seharusnya menjadi hak kita kepada orang lain, selama tak bertentangan dengan kewajiban dalam hukum agama.” **[Bab 14 / Hal 121]**.

“Mayoritas seharusnya menjadi pengayom bagi minoritas. Mereka harus menjadi semacam “pohon” yang menaungi para minoritas. Bahkan, sepatutnya mayoritas menjadikan minoritas sebagai prioritas.” **[Epilog / Hal 192]**.

Ketiga kutipan merepresentasikan Will karena menunjukkan kemauan moral untuk melakukan tindakan yang benar meskipun bertentangan dengan emosional, kepentingan pribadi, maupun kecenderungan mayoritas. Sikap membalas hinaan dengan senyuman dan doa menunjukkan pengendalian diri. Toleransi dipahami sebagai kesediaan memberi sebagian hak selama tidak bertentangan dengan syariat. Melindungi minoritas mencerminkan tekad moral untuk mengutamakan keadilan daripada kepentingan kelompok sendiri.

7) Kategori Moral Action - Competence

“Toleran ke luar dan radikal ke dalam itu penting... kalau sama diri sendiri, keraslah dalam mendidik agama agar kita benar-benar bisa menjadi pribadi yang baik dalam beragama... Tapi kalau ke orang lain, didiklah mereka dengan lembut.” [Bab 14 / Hal 122].

Dimensi kecakapan nilai toleransi melalui menyeimbangkan antara komitmen keislaman radikal ke dalam dengan terbuka toleran ke luar. Data ini diklasifikasikan ke dalam *Competence* karena teks memberikan kecakapan yang butuh kemampuan nyata untuk mengelola dua sikap yang bertentangan. Semakin dalam keimanan seseorang, semakin besar kapasitasnya untuk menghargai yang lain.

Tabel 13. Representasi Lickona dalam Nilai Toleransi

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login	Komponen Lickona	Indikator Lickona
1.	Bab 1 / Hal 14	<i>“Dalam Islam, perbedaan itu rahmat, bukan problem, selama perbedaan itu sama-sama bersumber dari penafsiran atas Al-Qur’an dan sabda Nabi Muhammad.”</i>	Moral Knowing	Perspective taking, melihat perbedaan pandangan sebagai cara memahami kebenaran
2.	Bab 2 / Hal 23	<i>“Karena, kami tahu bahwa kami berbeda dalam agama, tapi bersama dalam kebaikan. Sebab, semua agama mengajarkan kebaikan.”</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, memahami kebenaran dalam perbedaan
3.	Bab 6 / Hal 57	<i>“Dalam QS Al-An’am [6]: 108 melarang kita memperolok sesembahan orang lain, apa pun bentuknya ... secara psikologis, orang cenderung meyakini apa yang dianggap benar; yang kalau kita caci itu, maka dia akan mencaci balik Tuhan kita.”</i>	Moral Knowing	Moral Awareness, sadar bahwa menghina keyakinan orang lain merusak harmoni
4.	Bab 6 / Hal 57	<i>“Muslim diperintahkan untuk menjadi berharga, meski tak dihargai. Kalaupun dihina, enggak usah menanggapi.”</i>	Moral Action	Will, merespons penghinaan dengan doa, kemauan melawan insting balas

		<i>Senyumin aja! Sembari mendoakan”</i>		dendam
5.	Bab 7 / Hal 70	<i>“Seorang Muslim dilarang merendahkan agama-agama selain Islam dan selain “Agama Langit”</i>	Moral Knowing	Knowing Moral Values, pengetahuan menghormati agama lain
6.	Bab 10 / Hal 88	<i>“Salah satu kebaikan itu, baik dalam Islam dan saya yakin juga di semua agama, adalah toleransi. Karena cinta memang tak memiliki agama, tapi semua agama memiliki (ajaran) cinta.”</i>	Moral Feeling	Loving the Good, persahabatan lintas agama sebagai bukti cinta pada nilai kebaikan
7.	Bab 10 / Hal 90	<i>“Dalam Islam, minoritas adalah prioritas, karena salah satu napas ajaran Islam adalah keberpihakan kepada mustadh’afin alias kelompok marjinal yang salah satunya adalah minoritas agama.”</i>	Moral Knowing	Knowing Moral Values, toleransi melalui prinsip pembelaan terhadap kelompok minoritas
8.	Bab 13 / Hal 116	<i>“ Paksaan hanya timbul dari kekerdilan iman dan pikiran. Maka, di samping melarang paksaan secara tegas, Al-Qur’an juga mengajarkan logika dan diskusi terhadap siapa pun yang meragukannya.”</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, argumentasi rasional bahwa kebebasan beragama adalah kehendak Allah sendiri
9.	Bab 13 / Hal 119	<i>“Dengan saling menghormati satu sama lain, sikap harmoni dalam toleransi akan tercapai.”</i>	Moral Knowing	Knowing Moral Values, pengetahuan menghormati sebagai kunci toleransi
10.	Bab 14 / Hal 121	<i>“Toleransi itu memberikan apa yang seharusnya menjadi hak kita kepada orang lain, selama tak bertentangan dengan kewajiban dalam hukum agama.”</i>	Moral Action	Will, kemauan menerapkan keras pada diri, lembut pada orang lain
11.	Bab 14 / Hal 122	<i>“Toleran ke luar dan radikal ke dalam itu penting... kalau sama diri sendiri, keraslah dalam mendidik agama agar kita benar-benar bisa menjadi pribadi yang baik dalam beragama... Tapi kalau ke orang lain, didiklah mereka dengan lembut.”</i>	Moral Action	Competence, panduan toleransi dengan keras pada diri sendiri dan lembut pada orang lain

12.	Bab 14 / Hal 125	<i>“Toleransi bukan hanya soal beda agama. Tapi juga soal beda suku, ras, bahkan fans tim bola, K-Pop, dan lain-lain. Pokoknya, setiap ada beda, di sana harus tumbuh toleransi.”</i>	Moral Feeling	Empathy, rasa empati toleransi ke seluruh dimensi perbedaan kehidupan
13.	Epilog / Hal 192	<i>“Mayoritas seharusnya menjadi pengayom bagi minoritas. Mereka harus menjadi semacam “pohon” yang menaungi para minoritas. Bahkan, sepatutnya mayoritas menjadikan minoritas sebagai prioritas.”</i>	Moral Action	Will, tekad nyata mayoritas untuk mewujudkan kesetaraan bagi minoritas

c. Nilai Jujur

1) Kategori Moral Knowing – Moral Awareness dan Self knowledge

“Jika yang dipertontonkan adalah kepalsuan, ya, itulah yang disebut kemunafikan. Munafik itu berbahaya, loh! Kalau orang kafir, kan, kita sudah tahu dengan jelas bahwa dia memang kafir. Lah, kalau orang munafik, mereka malah cosplay seolah-olah tidak kafir.” **[Bab 16 / Hal 146].**

“Namanya juga manusia. Ada bukti atas kesalahannya saja masih suka mencari pembenaran untuk menutupi kesalahannya... Tuhan memberi waktu kepada kita di dunia sebagai bukti bagi-Nya di akhirat.” **[Bab 19 / Hal 185].**

Kutipan pertama membangun kesadaran moral yang tajam tentang kemunafikan sebagai antonim kejujuran. Husein Ja’far menggunakan analogi *cosplay* yang untuk menggambarkan perilaku orang munafik yang menampilkan identitas palsu di hadapan publik. Representasi Moral Awareness karena teks membangun kesadaran mengapa kemunafikan lebih berbahaya dari kekafiran. Kutipan kedua menghadirkan refleksi jujur tentang kecenderungan manusia untuk beralibi dan mencari pembenaran atas kesalahan. Representasi Self-knowledge sangat tepat karena nilai jujur dimulai dari kejujuran mengenal kelemahan diri sendiri.

2) Kategori Moral Feeling - Conscience

“..tidak ada dosa kecil jika dia diremehkan dan tidak ada dosa besar jika dia dimohonkan ampun. Sekecil apa pun dosa, itu adalah bentuk pengkhianatan kepada Tuhan.” [Bab 16 / Hal 149].

Kutipan ini menyentuh hati nurani karena dosa kecil yang diremehkan justru lebih berbahaya daripada dosa besar. Representasi Conscience karena teks membangunkan kesadaran batin bahwa meremehkan dosa kecil harus diakui jujur sebagai pengkhianatan yang perlu dipertanggungjawabkan.

3) Kategori Moral Action - Self-knowledge dan Moral Awareness

“Kalau ingin tahu siapa diri kita sebenarnya, coba amati saat kita sendiri. Sebenarnya, momen sendiri adalah momen terbaik dengan Tuhan. Namun, sebagian orang menjadikan momen itu justru sebagai momen kemaksiatan.” [Bab 16 / Hal 149].

Teks menghadirkan nilai jujur level tindakan ketika sendirian. Husein Ja’far menegaskan bahwa ujian kejujuran sejati bukan ketika ada orang yang mengawasi, melainkan justru saat tidak ada yang melihat selain Allah disebut dengan muraqabah. Representasi Habit karena kejujuran yang sesungguhnya adalah jujur yang sudah menjadi kebiasaan spontan bahkan ketika sendiri.

Tabel 14. Representasi Lickona dalam Nilai Jujur

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login	Komponen Lickona	Indikator Lickona
1.	Bab 16 / Hal 146	<i>“Jika yang dipertontonkan adalah kepalsuan, ya, itulah yang disebut kemunafikan. Munafik itu berbahaya, loh! Kalau orang kafir, kan, kita sudah tahu dengan jelas bahwa dia memang kafir. Lah, kalau orang munafik, mereka malah cosplay seolah-olah tidak kafir.”</i>	Moral Knowing	Moral Awareness, sadar tentang bahaya kemunafikan
2.	Bab	<i>“Kalau ingin tahu siapa diri</i>	Moral	Habit, mengamati

	16 / Hal 149	<i>kita sebenarnya, coba amati saat kita sendiri. Sebenarnya, momen sendiri adalah momen terbaik dengan Tuhan. Namun, sebagian orang menjadikan momen itu justru sebagai momen kemaksiatan.”</i>	Action	perilaku saat sendirian untuk memastikan tindakan yang dilakukan tetap selaras dengan nilai kebaikan.
3.	Bab 16 / Hal 149	<i>“..tidak ada dosa kecil jika dia diremehkan dan tidak ada dosa besar jika dia dimohonkan ampun. Sekecil apa pun dosa, itu adalah bentuk pengkhianatan kepada Tuhan.”</i>	Moral Feeling	Conscience, menyentuh hati nurani untuk jujur pada diri sendiri tentang dosa kecil yang sering dianggap sepele
4.	Bab 19 / Hal 185	<i>“Namanya juga manusia. Ada bukti atas kesalahannya saja masih suka mencari pembenaran untuk menutupi kesalahannya... Tuhan memberi waktu kepada kita di dunia sebagai bukti bagi-Nya di akhirat.”</i>	Moral Knowing	Self-knowledge, refleksi jujur bahwa manusia cenderung beralibi

d. Nilai Demokratis

1) Kategori Moral Knowing - Moral Reasoning

“Nabi pernah menerima dan membenarkan dua pendapat yang berbeda di antara para sahabatny.... Dan, Nabi membenarkan keduanya. Yang salah, ya, lagi-lagi tentu yang enggak shalat.” **[Bab 3 / Hal 37]**

Kutipan ini menghadirkan teladan dari Nabi Muhammad SAW yang menerima dan membenarkan dua pendapat berbeda dari para sahabatnya dalam satu peristiwa, menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan ijthihad adalah sunah kenabian. Alasan pengelompokan data ini ke dalam *Moral Reasoning* karena teks memicu kemampuan menghargai perbedaan adalah sikap yang lebih baik karena Nabi sendiri meneladkannya.

2) Kategori Moral Knowing - Decision making

“Meski kita menganggap hukum Islam adalah yang paling ideal, penerapannya tetap membutuhkan logika publik... perjuangan bisa dilakukan melalui cara-cara yang konstitusional sehingga mendapatkan penerimaan dan manfaat yang universal.” **[Bab 2 / Hal 30]**.

Kutipan ini memuat nilai demokratis bahwa keyakinan yang dipegang teguh harus diperjuangkan melalui cara yang dapat diterima semua pihak. Decision Making mendorong pembaca untuk tidak hanya memahami nilai yang diyakini benar, tetapi juga mampu mengambil keputusan strategis.

3) Kategori Moral Knowing - Perspective taking

“..kebenaran itu milik Tuhan dan ada pada sabda Nabi Muhammad. Jika ada yang menganalisis dan mendapat kebenaran yang berbeda, silakan. Jika ada yang mengikuti pun, silakan.” **[Bab 1 / Hal 15]**.

“Imam Syafi’i pernah berkata, ‘Pendapatku benar, tetapi mungkin juga salah. Pendapat orang lain salah, tetapi mungkin juga benar.’ Artinya, tidak ada ego dalam perbedaan. Sesungguhnya, yang merupakan perang pertama dan utama kita adalah melawan ego.” **[Bab 1 / Hal 16]**.

Kutipan ini menegaskan bahwa kebenaran mutlak hanya milik Tuhan. Husein Ja’far secara terbuka mempersilakan perbedaan penafsiran dan pilihan mengikuti atau tidak mengikuti tanpa paksaan. Perspective Taking karena tidak ada manusia yang berhak mengklaim kebenaran secara final, sehingga terdapat keterbukaan perbedaan dan penghargaan pilihan orang lain sebagai penghormatan akal manusia.

4) Kategori Moral Feeling - Empathy

“Seharusnya tak ada istilah mayoritas dan minoritas. Yang ada adalah warga negara yang setara hak-haknya.” **[Epilog / Hal 190]**.

Kutipan ini pernyataan paling padat tentang nilai demokratis dalam buku *Login*. Husein Ja'far menolak kategorisasi mayoritas-minoritas dan menggantinya dengan prinsip kesetaraan warga negara yang bersifat universal. Pembaca diajak merasakan keadilan kesetaraan, penolakan diskriminasi, dan empati terhadap posisi yang termarginalkan.

Tabel 15. Representasi Lickona dalam Nilai Demokratis

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login	Komponen Lickona	Indikator Lickona
1.	Bab 1 / Hal 16	<i>"Imam Syafi'i pernah berkata, 'Pendapatku benar, tetapi mungkin juga salah. Pendapat orang lain salah, tetapi mungkin juga benar.' Artinya, tidak ada ego dalam perbedaan. Sesungguhnya, yang merupakan perang pertama dan utama kita adalah melawan ego."</i>	Moral Knowing	Perspective taking, kemampuan memahami kebenaran dari sudut pandang orang lain
2.	Bab 1 / Hal 15	<i>"..kebenaran itu milik Tuhan dan ada pada sabda Nabi Muhammad. Jika ada yang menganalisis dan mendapat kebenaran yang berbeda, silakan. Jika ada yang mengikuti pun, silakan."</i>	Moral Knowing	Perspective taking, menerima perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak
3.	Bab 2 / Hal 30	<i>"Meski kita menganggap hukum Islam adalah yang paling ideal, penerapannya tetap membutuhkan logika publik... perjuangan bisa dilakukan melalui cara-cara yang konstitusional sehingga mendapatkan penerimaan dan manfaat yang universal."</i>	Moral Knowing	Decision making, pengambilan keputusan melalui konsensus dan jalan konstitusional
4.	Bab 3 / Hal 37	<i>"Nabi pernah menerima dan membenarkan dua pendapat yang berbeda di antara para sahabatnya.... Dan, Nabi membenarkan keduanya. Yang salah, ya, lagi-lagi tentu yang enggak shalat."</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, menghargai perbedaan adalah sikap yang baik daripada monopoli kebenaran

5.	Epilog / Hal 190	<i>“Seharusnya tak ada istilah mayoritas dan minoritas. Yang ada adalah warga negara yang setara hak-haknya.”</i>	Moral Feeling	Empathy, rasa adil dan setara terhadap semua warga negara tanpa memandang latar agama
----	------------------------	---	------------------	---

e. Nilai Rasa Ingin Tahu

1) Kategori Moral Knowing - Moral Reasoning

“...kata Imam Syafi’i bahwa kebenaran selalu selaras dengan akal. Maka, kita bukan hanya meyakini dengan hati, melainkan juga memahami dengan akal bahwa kita terlahir teis.” **[Bab 2 / Hal 19]**.

“Sains dan agama itu harus disatukan. Karena sains butuh agama untuk menjadi kekuatan moral agar temuan sains terus digunakan untuk kemajuan umat manusia. Dan agama butuh sains agar tak bisa disusupi mitos oleh orang-orang yang menggunakan agama untuk kepentingan mereka.” **[Bab 15 / Hal 132]**.

“Lagian, tanpa ilmu kalam, bagaimana kita bisa meyakini Tuhan dengan baik? Modal ‘katanya’ atau yakin aja bahwa Tuhan ada dan sempurna? Lantas, kalau ketemu orang agnostik atau ateis, gimana menjelaskannya?” **[Bab 18 / Hal 168]**.

Kutipan pertama, pemanfaatan akal dalam memahami agama menjadikan rasa ingin tahu sebagai bentuk ibadah intelektual tidak boleh berhenti pada taklid buta. Kutipan kedua, argumen rasional untuk integrasi keilmuan menggunakan sains sebagai alat memurnikan agama. Kutipan ketiga, membangun keyakinan berbasis pengetahuan bukan ikut-ikutan tanpa pemahaman. Ketiganya prasyarat untuk menjadi beriman dengan baik.

2) Kategori Moral Knowing - Moral Awareness

“...metode pembelajaran para filsuf yang paling populer adalah Aristoteles di Yunani Kuno, adalah dengan tanya-jawab di satu tempat yang dikenal dengan nama ‘Lyceum’. Begitu juga Log In, yang sejak awal memang diniatkan menjadi ‘Lyceum Toleransi’.” **[Bab 1 / Hal 18]**.

Kutipan ini membangun kesadaran nilai rasa ingin tahu melalui analogi metode tanya jawab Socratic yang digunakan Aristoteles di Lyceum Yunani Kuno. Moral Awareness karena membangun kesadaran bahwa dialog adalah jalan menuju pencerahan, dan membangun ruang intelektual.

3) Kategori Moral Feeling - Loving the Good

“Ketika Islam datang, filsafat dinilai selaras dengan kata hikmah dalam Al-Qur’an yang juga berarti kebijaksanaan. Itulah misi Nabi Muhammad Saw., yakni mengajarkan Al-Qur’an dan hikmah.” **[Bab 18 / Hal 166]**.

Kutipan dimensi afektif ini mendorong kecintaan pada ilmu pengetahuan dan filsafat sebagai bagian hikmah misi kenabian. Sehingga benar-benar mencintai ilmu sebagai ekspresi iman dan misi kenabian.

4) Kategori Moral Action - Will

“Adapun alasan Ayah saya menguliahkan saya di filsafat, karena filsafat itu bikin pikiran tercerahkan. Sebab katanya, orang bodoh akan merepotkan diri sendiri dan orang lain.” **[Bab 18 / Hal 169]**.

Representasi nilai rasa ingin tahu dimensi tindakan adalah kemauan nyata untuk terus belajar dan mencari ilmu sebagai tanggung jawab hidup yang diwujudkan dalam pilihan studi filsafat.

Tabel 16. Representasi Lickona dalam Nilai Rasa Ingin Tahu

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login	Komponen Lickona	Indikator Lickona
1.	Bab 1 / Hal 18	<i>“...metode pembelajaran para filsuf yang paling populer adalah Aristoteles di Yunani Kuno, adalah dengan tanya-jawab di satu tempat yang dikenal dengan nama ‘Lyceum’. Begitu juga Log In, yang sejak awal memang diniatkan menjadi</i>	Moral Knowing	Moral Awareness, bertanya adalah metode keilmuan yang mulia dalam Islam

<i>'Lyceum Toleransi'.</i>				
2.	Bab 2 / Hal 19	<i>"...kata Imam Syafi'i bahwa kebenaran selalu selaras dengan akal. Maka, kita bukan hanya meyakini dengan hati, melainkan juga memahami dengan akal bahwa kita terlahir teis."</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, pemanfaatan akal dalam memahami agama, menjadikan rasa ingin tahu sebagai ibadah
3.	Bab 15 / Hal 132	<i>"Sains dan agama itu harus disatukan. Karena sains butuh agama untuk menjadi kekuatan moral agar temuan sains terus digunakan untuk kemajuan umat manusia. Dan agama butuh sains agar tak bisa disusupi mitos oleh orang-orang yang menggunakan agama untuk kepentingan mereka."</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, argumen hubungan komplementer sains dan agama, bukan sekadar membangun kesadaran
4.	Bab 18 / Hal 166	<i>"Ketika Islam datang, filsafat dinilai selaras dengan kata hikmah dalam Al-Qur'an yang juga berarti kebijaksanaan. Itulah misi Nabi Muhammad Saw., yakni mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah."</i>	Moral Feeling	Loving the Good, kecintaan pada ilmu pengetahuan dan filsafat sebagai bagian dari misi kenabian
5.	Bab 18 / Hal 168	<i>"Lagian, tanpa ilmu kalam, bagaimana kita bisa meyakini Tuhan dengan baik? Modal 'katanya' atau yakin aja bahwa Tuhan ada dan sempurna? Lantas, kalau ketemu orang agnostik atau ateis, gimana menjelaskannya?"</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, tidak cukup beriman secara ikut-ikutan, tetapi wajib membangun keyakinan atas dasar pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan
6.	Bab 18 / Hal 169	<i>"Adapun alasan Ayah saya menguliahkan saya di filsafat, karena filsafat itu bikin pikiran tercerahkan. Sebab katanya, orang bodoh akan merepotkan diri sendiri dan orang lain."</i>	Moral Action	Will, kemauan untuk terus belajar dan mencari ilmu sebagai tanggung jawab hidup

f. Nilai Komunikatif

1) Kategori Moral Knowing - Knowing Moral Values

“Memasukkan orang ke dalam Islam itu hak prerogatif Tuhan melalui skema yang kita kenal “hidayah”. Saya hanya ingin Islam dikenal dengan tepat, yakni penuh cinta oleh Onad dan siapa pun yang menonton obrolan kami.” **[Pengantar / Hal 4].**

Kutipan ini menempatkan kesadaran komunikasi yang tepat tentang Islam secara jujur dan penuh kasih dengan Onad. Kesadaran akan batas dan fungsi peran komunikator ini merupakan pengetahuan moral yang mendasar dalam membangun komunikasi.

2) Kategori Moral Knowing - Moral Awareness

“Guru harus memakai tiga metode... pertama, mengajar dengan kegembiraan, bukan ketakutan. Kedua, mempermudah dan bukan mempersulit. Ketiga, mempersatukan dan bukan menceraiberaikan.” **[Bab 1 / Hal 13].**

Husein Ja’far secara eksplisit merumuskan tiga prinsip komunikasi: berbasis kegembiraan, mempermudah, dan mempersatukan. Ketiga prinsip ini menyadarkan standar komunikasi sebagai cerminan kesadaran moral yang mendalam tentang tanggung jawab komunikator terhadap audiens.

3) Kategori Moral Knowing - Decision making

“Adapun saya, menyampaikan hal yang persis dengan apa yang disampaikan guru saya, hanya saja dengan delivery bahasa yang lebih kasual untuk Onad dan anak-anak muda.” **[Bab 2 / Hal 17].**

Menunjukkan pengambilan keputusan komunikatif yang strategis dengan menyesuaikan gaya bahasa dengan audiens tanpa mengurangi substansi yang disampaikan gurunya.

4) Kategori Moral Feeling - Empathy

“Onad adalah penanya yang cerdas dan baik. Karena kadang pertanyaan itu membuat guru sadar bahwa dia masih bodoh sehingga dia belajar kembali, juga kadang pertanyaan itu yang memantik dia berpikir mendalam.” **[Bab 1 / Hal 18]**.

Husein Ja’far empatik atau mengakui peran pendengar dan penanya, yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik bersifat dua arah, saling menghormati, dan saling menghidupkan.

5) Kategori Moral Action - Competence dan Will

“Kami merayakan salah dan khilaf satu sama lain dengan saling berkomi agar yang meminta maaf tak malu dan yang memberi maaf tak sok.” **[Bab 1 / Hal 9]**.

“Saya memilih untuk terus menyemai iklim toleransi melalui apa yang saya bisa, di antaranya diskusi bersama Onad dalam Log In ini.” **[Bab 10 / Hal 92]**.

Kutipan pertama menghadirkan kompetensi komunikatif dengan penggunaan humor untuk menciptakan suasana yang aman untuk mengakui kesalahan tanpa rasa malu. Kutipan kedua menyatakan tekad Husein Ja’far untuk terus menyemai jalan toleransi melalui komunikasi bersama Onad sebagai bentuk kontribusi sosial dan alat kebaikan.

Tabel 17. Representasi Lickona dalam Nilai Komunikatif

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login	Komponen Lickona	Indikator Lickona
1.	Pengantar / Hal 4	<i>“Memasukkan orang ke dalam Islam itu hak prerogatif Tuhan melalui skema yang kita kenal “hidayah”. Saya hanya ingin Islam dikenal dengan tepat, yakni penuh cinta oleh Onad dan siapa pun yang menonton obrolan kami.”</i>	Moral Knowing	Knowing Moral Values, dialog sebagai cara membangun pemahaman yang tepat

2.	Bab 1 / Hal 9	<i>“Kami merayakan salah dan khilaf satu sama lain dengan saling berkomedi agar yang meminta maaf tak malu dan yang memberi maaf tak sok.”</i>	Moral Action	Competence, meneladankan cara komunikasi menggunakan humor
3.	Bab 1 / Hal 13	<i>“Guru harus memakai tiga metode... pertama, mengajar dengan kegembiraan, bukan ketakutan. Kedua, mempermudah dan bukan mempersulit. Ketiga, mempersatukan dan bukan menceraiberaikan.”</i>	Moral Knowing	Moral Awareness, sadar 3 standar komunikasi dakwah ideal
4.	Bab 2 / Hal 17	<i>“Adapun saya, menyampaikan hal yang persis dengan apa yang disampaikan guru saya, hanya saja dengan delivery bahasa yang lebih kasual untuk Onad dan anak-anak muda.”</i>	Moral Knowing	Decision making, pilihan gaya komunikasi yang adaptif sesuai audiens tanpa mengorbankan substansi
5.	Bab 1 / Hal 18	<i>“Onad adalah penanya yang cerdas dan baik. Karena kadang pertanyaan itu membuat guru sadar bahwa dia masih bodoh sehingga dia belajar kembali, juga kadang pertanyaan itu yang memantik dia berpikir mendalam.”</i>	Moral Feeling	Empathy, komunikasi dialogis saling menghargai pertanyaan adalah wujud empati
6.	Bab 10 / Hal 92	<i>“Saya memilih untuk terus menyemai iklim toleransi melalui apa yang saya bisa, di antaranya diskusi bersama Onad dalam Log In ini.”</i>	Moral Action	Will, terus komunikasi sebagai alat kebaikan

g. Nilai Cinta Damai

1) Kategori Moral Knowing - Knowing Moral Values

“Islam adalah agama yang bersifat universal, baik Secara kawasan maupun zaman. Kita menyebutnya: rahmatan lil’ālamīn alias cinta-kasih untuk semesta. Sedangkan setiap rasul itu memiliki kaum tersendiri di zaman dan kawasan tertentu.” **[Bab 3 / Hal 33]**.

“Islam sebagai agama yang sesuai fitrah manusia mengajarkan bahwa secara fitrah manusia itu normalnya nggak suka alias benci perang. Oleh karena itu, Islam artinya “damai”. Dan, jangankan perang, kalau ada dua orang saja bertikai, pesan Nabi dalam hadis Bukhari dan Muslim, adalah tugas umat Islam untuk mendamaikannya.” **[Bab 9 / Hal 78]**.

“Dalam perang sekalipun, merujuk pada hadis riwayat Abu Dawud, Islam melarang menyerang warga sipil, orang tua, wanita, anak-anak, dan hewan beserta tumbuhan. Kalau harus membunuh, maka jangan dengan cara yang menyiksa.” **[Bab 9 / Hal 83]**.

Membangun pengetahuan moral tentang nilai-nilai dasar cinta damai dalam Islam; identitas Islam sebagai rahmatan lil’ālamīn, perdamaian adalah identitas Islam yang bersumber dari fitrah manusia, etika perang yang melindungi kaum rentan, hingga argumen bahwa musuh sejati adalah setan bukan manusia.

2) Kategori Moral Knowing - Moral Awareness

“Bagi saya, ayat-ayat perang justru salah satu aspek kemanusiaan dan perdamaian dari Islam karena kemanusiaan dan perdamaian bukan berarti tak adanya perang, melainkan tak adanya penindasan. Persis seperti yang dicetuskan Gus Dur... ‘perdamaian tanpa keadilan adalah ilusi’.” **[Bab 9 / Hal 77]**.

“Satu orang saja yang intoleran, itu sangat berbahaya karena satu orang itu bisa menimbulkan kekacauan besar. Misalnya, satu orang intoleran melakukan tindak terorisme seperti peledakan bom.” **[Bab 10 / Hal 92]**.

Membangun kesadaran moral bahwa perdamaian berarti tidak ada penindasan dan ketidakadilan serta membangun kesadaran moral dampak dari

satu tindakan intoleran dapat menghancurkan perdamaian yang dibangun oleh banyak orang.

3) Kategori Moral Knowing - Moral Reasoning

“Kalau musuh sudah minta damai, haram bagi umat Islam untuk terus memerangnya karena itu bentuk kezaliman.” **[Bab 9 / Hal 77].**

“Musuh kita itu setan, bukan orang yang kayak setan. Kita benci setannya, tapi tetap cinta orangnya karena dia hamba Tuhan. Nah, karena kita benci setannya, maka orang yang kesetanan kita dakwahi dengan penuh cinta agar enggak kesetanan.” **[Bab 10 / Hal 87].**

“Dalam Islam, kebenaran tak pernah disandingkan dengan kuantitas, melainkan kualitas... Nabi Nuh a.s. berdakwah selama sekitar 950 tahun, sedangkan pengikutnya tidak lebih dari 80 orang. Adapun Dajjal diikuti oleh 70 ribu orang. Banyak belum tentu benar.” **[Epilog / Hal 189].**

Kewajiban menghentikan permusuhan ketika diminta damai, reframing musuh sejati sebagai setan bukan manusia, membedakan antara membenci perbuatan dan membenci orangnya dan memuat nilai cinta damai bahwa kuantitas bukan ukuran kebenaran.

4) Kategori Moral Knowing - Perspective Taking

“Ketika menjadi pemimpin di Madinah, Nabi Muhammad didukung bukan hanya oleh orang Islam, melainkan oleh seluruh masyarakat Madinah, termasuk non-Muslim dan yang musyrik sekalipun. Beliau menjelaskan dan menerapkan hukum Islam sesuai dengan logika publik.” **[Bab 2 / Hal 20].**

“Onad lalu cerita betapa dia dan ayahnya angkat topi kepada umat Muslim di Indonesia. Sebab, meski mayoritas, umat Islam tak memaksa negara ini untuk menjadi negara Islam.” **[Bab 10 / Hal 89].**

“Di Jawa, Muslim memang mayoritas, tapi di Bali, justru Hindu yang mayoritas... Kata Nabi, ‘Bersikaplah kepada orang lain dengan sikap yang ingin kamu dapatkan dari mereka.’” **[Epilog / Hal 192].**

Kemampuan berpindah sudut pandang; melalui teladan pemimpin Nabi dengan memahami dan merangkul perbedaan masyarakat Madinah, melihat kebaikan Muslim Indonesia dari sudut pandang non-Muslim, hingga memahami posisi minoritas dari memperlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan.

5) Kategori Moral Feeling - Self Control

“Sayyidina Ali pernah menunda hampasan pedangnya kepada musuh... lantaran musuh yang sudah jatuh tersungkur itu meludahinya... dia tak mau menghukum karena rasa marah dalam dadanya, bukan murni lantaran Allah.” **[Bab 9 / Hal 81]**.

Representasi *Self-Control* melalui teladan pengendalian amarah sebagai wujud cinta damai dan menjaga kemurnian niat dalam bertindak lillahi ta’ala.

Tabel 18. Representasi Lickona dalam Nilai Cinta Damai

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login	Komponen Lickona	Indikator Lickona
1.	Bab 2 / Hal 20	<i>“Ketika menjadi pemimpin di Madinah, Nabi Muhammad didukung bukan hanya oleh orang Islam, melainkan oleh seluruh masyarakat Madinah, termasuk non-Muslim dan yang musyrik sekalipun. Beliau menjelaskan dan menerapkan hukum Islam sesuai dengan logika publik.”</i>	Moral Knowing	Perspective Taking, memahami dan mengintegrasikan realitas masyarakat yang plural dari sudut pandang pemimpin
2.	Bab 3 / Hal 33	<i>“Islam adalah agama yang bersifat universal, baik Secara kawasan maupun zaman. Kita menyebutnya: rahmatan lil’alamīn alias cinta-kasih untuk semesta. Sedangkan setiap rasul itu memiliki kaum tersendiri di zaman dan kawasan tertentu.”</i>	Moral Knowing	Knowing Moral Values (menjelaskan pengetahuan bahwa Islam secara mendasar adalah agama cinta dan damai universal

3.	Bab 9 / Hal 77	<i>“Kalau musuh sudah minta damai, haram bagi umat Islam untuk terus memerangnya karena itu bentuk kezaliman.”</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, keputusan untuk menghentikan konflik atas kesadaran
4.	Bab 9 / Hal 77	<i>“Bagi saya, ayat-ayat perang justru salah satu aspek kemanusiaan dan perdamaian dari Islam karena kemanusiaan dan perdamaian bukan berarti tak adanya perang, melainkan tak adanya penindasan. Persis seperti yang dicetuskan Gus Dur... ‘perdamaian tanpa keadilan adalah ilusi’.”</i>	Moral Knowing	Moral Awareness, membangun kesadaran bahwa perdamaian sejati membutuhkan keadilan
5.	Bab 9 / Hal 78	<i>“Islam sebagai agama yang sesuai fitrah manusia mengajarkan bahwa secara fitrah manusia itu normalnya nggak suka alias benci perang. Oleh karena itu, Islam artinya “damai”. Dan, jangankan perang, kalau ada dua orang saja bertikai, pesan Nabi dalam hadis Bukhari dan Muslim, adalah tugas umat Islam untuk mendamaikannya.”</i>	Moral Knowing	Knowing Moral Values, esensi ajaran Islam adalah damai.
6.	Bab 9 / Hal 81	<i>“Sayyidina Ali pernah menunda hampasan pedangnya kepada musuh... lantaran musuh yang sudah jatuh tersungkur itu meludahinya... dia tak mau menghukum karena rasa marah dalam dadanya, bukan murni lantaran Allah.”</i>	Moral Feeling	Self-control, kisah Sayyidina Ali menggambarkan cinta damai dengan mengendalikan amarah prinsip damai lillahi ta’ala
7.	Bab 9 / Hal 83	<i>“Dalam perang sekalipun, merujuk pada hadis riwayat Abu Dawud, Islam melarang menyerang warga sipil, orang tua, wanita, anak-anak, dan hewan beserta tumbuhan. Kalau harus membunuh, maka jangan dengan cara yang menyiksa.”</i>	Moral Knowing	Knowing Moral Values, pengetahuan aturan perlindungan dalam Islam sebagai nilai damai
8.	Bab 10 / Hal 87	<i>“Musuh kita itu setan, bukan orang yang kayak setan. Kita benci setannya, tapi tetap</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, membedakan membenci perbuatan

		<i>cinta orangnya karena dia hamba Tuhan. Nah, karena kita benci setannya, maka orang yang kesetanan kita dakwahi dengan penuh cinta agar enggak kesetanan.”</i>		vs membenci orangnya
9.	Bab 10 / Hal 89	<i>“Onad lalu cerita betapa dia dan ayahnya angkat topi kepada umat Muslim di Indonesia. Sebab, meski mayoritas, umat Islam tak memaksa negara ini untuk menjadi negara Islam.”</i>	Moral Knowing	Perspective Taking, meletakkan dirinya pada posisi pihak lain untuk memahami kebaikan
10.	Bab 10 / Hal 92	<i>“Satu orang saja yang intoleran, itu sangat berbahaya karena satu orang itu bisa menimbulkan kekacauan besar. Misalnya, satu orang intoleran melakukan tindak terorisme seperti peledakan bom.”</i>	Moral Knowing	Moral Awareness, sadar bahwa satu tindakan intoleran bisa berdampak besar terhadap perdamaian
11.	Epilog / Hal 189	<i>“Dalam Islam, kebenaran tak pernah disandingkan dengan kuantitas, melainkan kualitas... Nabi Nuh a.s. berdakwah selama sekitar 950 tahun, sedangkan pengikutnya tidak lebih dari 80 orang. Adapun Dajjal diikuti oleh 70 ribu orang. Banyak belum tentu benar.”</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, memahami prinsip kebenaran dengan pertimbangan logis argumen rasional
12.	Epilog / Hal 192	<i>“Di Jawa, Muslim memang mayoritas, tapi di Bali, justru Hindu yang mayoritas... Kata Nabi, ‘Bersikaplah kepada orang lain dengan sikap yang ingin kamu dapatkan dari mereka.’”</i>	Moral Knowing	Perspective Taking, menempatkan diri pada posisi orang lain

h. Nilai Gemar Membaca

1) Kategori Moral Knowing - Moral Awareness

“Revolusi Saintifik di Era Pencerahan Barat, serta kemajuan sains modern di Barat, tak terlepas dari peran para saintis Muslim yang membawa ilmu-ilmu Yunani ke Barat melalui para filsuf dan saintis Muslim....” [Bab 15 / Hal 133].

Membangun kesadaran sejarah tentang peran literasi Islam dalam kemajuan peradaban dengan menghadirkan bukti historis bahwa tradisi membaca, mengkaji, dan menerjemahkan ilmu oleh para saintis Muslim adalah jembatan yang menghubungkan ilmu Yunani.

2) Kategori Moral Knowing - Perspective Taking

“salah satu kemukjizatan Al-Qur’an, yaitu ketika satu ayat yang sama dibaca sekarang dan besok, bisa memberi makna dan pengalaman yang berbeda, dan maknanya bisa makin dalam atau luas” **[Bab 10 / Hal 88]**.

Mendorong pembaca untuk berpindah perspektif: setiap kali membaca ayat yang sama maka pembaca menemukan makna yang berbeda menjadikan gemar membaca sebagai kebutuhan spiritual yang berkelanjutan.

Tabel 19. Representasi Lickona dalam Nilai Gemar Membaca

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login	Komponen Lickona	Indikator Lickona
1.	Bab 15 / Hal 133	<i>“Revolusi Saintifik di Era Pencerahan Barat, serta kemajuan sains modern di Barat, tak terlepas dari peran para saintis Muslim yang membawa ilmu-ilmu Yunani ke Barat melalui para filsuf dan saintis Muslim....”</i>	Moral Knowing	Moral Awareness, tradisi literasi ilmiah Islam sebagai motivasi belajar
2.	Bab 10 / Hal 88	<i>“salah satu kemukjizatan Al-Qur’an, yaitu ketika satu ayat yang sama dibaca sekarang dan besok, bisa memberi makna dan pengalaman yang berbeda, dan maknanya bisa makin dalam atau luas”</i>	Moral Knowing	Perspective Taking, pembaca memahami ayat secara tekstual dan menemukan cerminan kondisi jiwanya sendiri

i. Nilai Peduli Sosial

1) Kategori Moral Knowing - Moral Awareness

“Karena memang cinta itu diciptakan Tuhan, adapun benci itu diajarkan manusia yang tak bertanggung jawab.” **[Bab 2 / Hal 22]**.

Membangun kesadaran tentang kebencian bahwa kebencian muncul pada manusia yang tidak bertanggung jawab bukan pada sifat bawaan manusia. Kesadaran bahwa kepedulian sosial adalah sesuatu yang dapat diajarkan dan dikembalikan kepada manusia.

2) Kategori Moral Knowing - Perspective Taking

“Sejatinya mereka bukan ‘orang berkebutuhan khusus’, melainkan ‘orang berkemampuan khusus’. Hanya saja, karena sejak awal itu distigmakan sebagai kekurangan, pesimisme-lah yang muncul di mata orang yang melihatnya.” **[Bab 8 / Hal 74]**.

Kepedulian yang bermartabat dimulai dari cara pandang dari sudut pandang keistimewaan mereka bukan kekurangan mereka.

3) Kategori Moral Action - Will

“Aziz bin Umar, salah seorang tawanan perang, menceritakan bahwa mereka memberi aku roti atau kurma istimewa, sedang mereka sendiri makan kurma biasa.” **[Bab 9 / Hal 84]**.

“Mayoritas seharusnya berpihak kepada orang dan kelompok termarjinalkan yang disebut sebagai mustadh’afin dalam Islam untuk mendapatkan hak-haknya yang setara dengan orang atau kelompok lain.” **[Epilog / Hal 191]**.

Pengejawantahan konsisten.

4) Kategori Moral Action - Competence

“Kalau dilihat dari kacamata optimisme sebagai orang berkemampuan khusus, yang mestinya muncul adalah gagasan-gagasan dan upaya untuk memfasilitasi mereka.” [Bab 8 / Hal 74].

“Saya bikin klinik mental gratis bernama ‘Rumah Cahaya’ yang aktif memberi edukasi kesehatan mental dan melayani siapa saja yang merasa punya masalah mental atau mau sekadar konsultasi mental dengan psikolog kompeten.” [Manaqib / Hal 196].

Merepresentasikan kompetensi gagasan, bagaimana cara pandang yang benar terhadap kelompok berkemampuan khusus harus diikuti oleh kreativitas dalam merancang upaya fasilitasi. Serta pendirian klinik mental gratis “Rumah Cahaya” sebagai wujud nyata bahwa kepedulian pada kesehatan mental dapat diwujudkan dalam program berkelanjutan.

Tabel 20. Representasi Lickona dalam Nilai Peduli Sosial

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login	Komponen Lickona	Indikator Lickona
1.	Bab 2 / Hal 22	<i>“Karena memang cinta itu diciptakan Tuhan, adapun benci itu diajarkan manusia yang tak bertanggung jawab.”</i>	Moral Knowing	Moral Awareness, asal-usul kebencian sebagai konstruksi sosial yang bisa diubah
2.	Bab 8 / Hal 74	<i>“Sejatinya mereka bukan ‘orang berkebutuhan khusus’, melainkan ‘orang berkemampuan khusus’. Hanya saja, karena sejak awal itu distigmakan sebagai kekurangan, pesimisme-lah yang muncul di mata orang yang melihatnya.”</i>	Moral Knowing	Perspective Taking, melatih cara memandang dan merasakan terhadap orang lain
3.	Bab 8 / Hal 74	<i>“Kalau dilihat dari kacamata optimisme sebagai orang berkemampuan khusus, yang mestinya muncul adalah gagasan-gagasan dan upaya untuk memfasilitasi mereka.”</i>	Moral Action	Competence, menunjukkan kemampuan bertindak peduli
4.	Bab 9 /	<i>“Aziz bin Umar, salah</i>	Moral	Will, meneladankan

	Hal 84	<i>seorang tawanan perang, menceritakan bahwa mereka memberi aku roti atau kurma istimewa, sedang mereka sendiri makan kurma biasa.”</i>	Action	kepedulian dengan mendahulukan kebutuhan orang lain bahkan musuh di atas kebutuhan diri sendiri
5.	Epilog / Hal 191	<i>“Mayoritas seharusnya berpihak kepada orang dan kelompok termarginalkan yang disebut sebagai mustadh’afin dalam Islam untuk mendapatkan hak-haknya yang setara dengan orang atau kelompok lain.”</i>	Moral Action	Will, mendorong tekad kelompok kuat untuk berpihak pada kelompok lemah
6.	Manaqib / Hal 196	<i>“Saya bikin klinik mental gratis bernama ‘Rumah Cahaya’ yang aktif memberi edukasi kesehatan mental dan melayani siapa saja yang merasa punya masalah mental atau mau sekadar konsultasi mental dengan psikolog kompeten.”</i>	Moral Action	Competence, kemampuan mewujudkan kepedulian dalam bentuk program konkret

j. Nilai Tanggung Jawab

1) Kategori Moral Knowing - Moral Awareness

“Perang dalam Islam harus dilakukan di bawah komando seorang imam (atau negara). Karena seorang imam dinilai sebagai hakim yang adil untuk memastikan agar perang berbasis cinta.” **[Bab 9 / Hal 82]**.

“Pada akhirnya, hukum Islam bertujuan untuk mengarahkan kita kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan, serta mendorong kita menemukan diri sendiri. Bagaimanapun, hidup harus bermakna. Jika kehilangan makna, minimal kita bisa depresi, maksimal kita bisa bunuh diri.” (Viktor Frankl) **[Bab 12 / Hal 112]**.

Membangun kesadaran tentang tanggung jawab kolektif yang membutuhkan pemimpin akuntabel. Serta membangun kesadaran tentang tanggung jawab eksistensial yang bersifat sangat personal. Keduanya mengajarkan bahwa tanggung jawab hadir di setiap level kehidupan.

2) Kategori Moral Knowing - Moral Reasoning

“Hukum mulai berlaku mengikat (taklif) pada orang yang sudah dewasa (balig). Sebab, tanpa kedewasaan, larangan menyentuh api akan terasa seperti aturan yang mengada-ada... bagi orang yang dewasa, larangan dan perintah itu adalah way of life agar hidup kita selamat.” **[Bab 12 / Hal 104]**.

“Tanpa doa, maka usaha adalah kesombongan; dan tanpa usaha, maka doa adalah kebodohan... Usaha itu bagian dari doa, dan doa itu bagian dari usaha. Keduanya itu satu kesatuan yang tak terpisahkan.” **[Bab 17 / Hal 155]**.

Membangun argumen bahwa taklif adalah konsekuensi kedewasaan yang masuk akal, sementara kutipan kedua berargumen bahwa tanggung jawab mengintegrasikan ikhtiar dan doa sebagai satu kesatuan.

3) Kategori Moral Knowing - Self Knowledge

“Padahal, seharusnya agama itu bukan diwariskan, melainkan diajarkan untuk kemudian dipilih secara berdaulat. Karena kata Nabi, setiap orang adalah pemimpin atas dirinya yang akan dimintai pertanggungjawaban atas keputusan hidupnya.” **[Bab 2 / Hal 23]**.

Mengajak pembaca untuk merefleksikan dirinya sebagai pemimpin atas hidupnya sendiri karena setiap keputusan akan dipertanggungjawabkan. Sehingga membangun kesadaran diri tidak ada ruang untuk berlindung di balik warisan atau paksaan lingkungan. Tanpa mengenal diri sebagai subjek yang bertanggung jawab, tanggung jawab hanya akan menjadi kewajiban yang dipatuhi karena takut, bukan karena kesadaran.

4) Kategori Moral Feeling - Conscience

“Ulama di Indonesia itu tidak hanya dibutuhkan dalam keilmuan, tapi dia juga dimintai nasihat tentang kehidupan umat, bahkan diminta menanggung kebutuhan material umat, seperti membayarkan utang.” **[Bab 15 / Hal 138]**.

Penggambaran tanggung jawab ulama yang menanggung beban material umat hingga membayarkan utang, gambaran yang menyentuh hati nurani tentang betapa mulianya amanah kepercayaan yang diberikan umat kepada pemimpinnya. Hal ini menyadarkan tentang tanggung jawab kepercayaan yang diberikan dalam peran apa pun, sebagai orang tua, pemimpin, guru, atau masyarakat. Nilai tanggung jawab yang dirasakan dari dalam nurani akan jauh lebih tahan lama dibandingkan nilai yang hanya dipatuhi karena aturan.

5) Kategori Moral Action - Will

“Keempat, karena yang mau dihentikan oleh perang dalam Islam adalah perbuatan buruk, bukan orangnya, maka tak boleh memerangi kelompok yang sudah terikat perjanjian dengan umat Islam... Hudzaifah bermaksud ikut dalam Perang Badr, tetapi Nabi melarangnya dan memerintahkannya untuk menepati janjinya.” **[Bab 9 / Hal 84].**

“Mayoritas wajib memerangi ego dalam dirinya sendiri, yakni ego mayoritarianisme: ego merasa paling berhak, patut dilayani, yang berhak berkuasa... Itulah pesan Nabi, ‘Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad melawan dirinya dan hawa nafsunya.’” **[Epilog / Hal 191].**

Kutipan pertama, menampilkan tekad Hudzaifah untuk menepati janjinya dan tidak ikut Perang Badr meski keinginannya sangat kuat untuk berjuang bersama Nabi. Tekad ini adalah contoh tanggung jawab yang membutuhkan *will* tinggi karena harus mengorbankan keinginan demi amanah yang telah diikat. Kutipan kedua menampilkan tekad memerangi ego diri sendiri sebagai jihad tertinggi, menggambarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan Tuhan dalam. Kombinasi dua kutipan *Will* ini menciptakan gambaran lengkap tentang

tindakan bertanggung jawab, dari menepati janji kepada pihak lain hingga menaklukkan ego diri.

Tabel 21. Representasi Lickona dalam Nilai Tanggung Jawab

No.	Bab / Hlm	Kutipan Teks Buku Login	Komponen Lickona	Indikator Lickona
1.	Bab 2 / Hal 23	<i>“Padahal, seharusnya agama itu bukan diwariskan, melainkan diajarkan untuk kemudian dipilih secara berdaulat. Karena kata Nabi, setiap orang adalah pemimpin atas dirinya yang akan dimintai pertanggungjawaban atas keputusan hidupnya.”</i>	Moral Knowing	Self Knowledge, mendorong refleksi diri tentang tanggung jawab atas pilihan hidupnya
2.	Bab 9 / Hal 82	<i>“Perang dalam Islam harus dilakukan di bawah komando seorang imam (atau negara). Karena seorang imam dinilai sebagai hakim yang adil untuk memastikan agar perang berbasis cinta.”</i>	Moral Knowing	Moral Awareness, membangun kesadaran bahwa tanggung jawab atas tindakan kolektif harus ada pemimpinnya
3.	Bab 9 / Hal 84	<i>“Keempat, karena yang mau dihentikan oleh perang dalam Islam adalah perbuatan buruk, bukan orangnya, maka tak boleh memerangi kelompok yang sudah terikat perjanjian dengan umat Islam... Hudzaifah bermaksud ikut dalam Perang Badr, tetapi Nabi melarangnya dan memerintahkannya untuk menepati janjinya.”</i>	Moral Action	Will, menepati janji dalam situasi perang membutuhkan tekad besar
4.	Bab 12 / Hal 104	<i>“Hukum mulai berlaku mengikat (taklif) pada orang yang sudah dewasa (balig). Sebab, tanpa kedewasaan, larangan menyentuh api akan terasa seperti aturan yang mengada-ada... bagi orang yang dewasa, larangan dan perintah itu adalah way of life agar hidup kita selamat.”</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, membangun argumen bahwa taklif adalah konsekuensi kedewasaan
5.	Bab 12 /	<i>“ Pada akhirnya, hukum</i>	Moral	Moral Awareness,

	Hal 112	<i>Islam bertujuan untuk mengarahkan kita kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan, serta mendorong kita menemukan diri sendiri. Bagaimanapun, hidup harus bermakna. Jika kehilangan makna, minimal kita bisa depresi, maksimal kita bisa bunuh diri.” (Viktor Frankl)</i>	Knowing	sadar bahwa tanggung jawab pada makna hidup adalah kebutuhan jiwa
6.	Bab 15 / Hal 138	<i>“Ulama di Indonesia itu tidak hanya dibutuhkan dalam keilmuan, tapi dia juga dimintai nasihat tentang kehidupan umat, bahkan diminta menanggung kebutuhan material umat, seperti membayarkan utang.”</i>	Moral Feeling	Conscience, menyentuh hati nurani tentang tanggung jawab ulama
7.	Bab 17 / Hal 155	<i>“Tanpa doa, maka usaha adalah kesombongan; dan tanpa usaha, maka doa adalah kebodohan... Usaha itu bagian dari doa, dan doa itu bagian dari usaha. Keduanya itu satu kesatuan yang tak terpisahkan.”</i>	Moral Knowing	Moral Reasoning, membangun argumen tentang integrasi ikhtiar dan doa
8.	Epilog / Hal 191	<i>“Mayoritas wajib memerangi ego dalam dirinya sendiri, yakni ego mayoritarianisme: ego merasa paling berhak, patut dilayani, yang berhak berkuasa... Itulah pesan Nabi, ‘Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad melawan dirinya dan hawa nafsunya.’“</i>	Moral Action	Will, mendorong tekad melawan ego kolektif

C. Ringkasan Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil analisis teks buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar, ditemukan sepuluh nilai pendidikan karakter dari delapan belas nilai Kemendikbud yang hadir secara signifikan, dengan total 82 data kutipan. Total temuan direpresentasikan melalui komponen karakter Thomas Lickona untuk

melihat orientasi materi karakter; apakah teks dirancang dominan untuk merombak kesadaran kognitif (*Moral Knowing*), menyentuh afektif (*Moral Feeling*), atau mendorong pembiasaan psikomotorik (*Moral Action*).

Tabel 22. Tabel Distribusi Nilai dan Komponen Lickona

Nilai Karakter	Moral Knowing	Moral Feeling	Moral Action	Total
Religius	10	7	3	20
Toleransi	8	2	3	13
Jujur	2	1	1	4
Demokratis	4	1	0	5
Rasa Ingin Tahu	4	1	1	6
Komunikatif	3	1	2	6
Cinta Damai	9	1	2	12
Gemar Membaca	2	0	0	2
Peduli Sosial	2	0	4	6
Tanggung Jawab	5	1	2	8
Total	49	15	18	82

Dari tabel di atas, tiga poin ringkasan kunci berikut dapat dirumuskan sebagai acuan analisis Bab Pembahasan:

Pertama, nilai religius (20 kutipan) dan toleransi (13 kutipan) merupakan dua nilai yang paling dominan, baik secara kuantitas maupun kedalaman konseptual. Hal ini konsisten dengan identitas buku Login sebagai “serial toleransi” yang menempatkan dialog lintas iman sebagai medium utama pendidikan karakter.

Kedua, komponen Moral Knowing mendominasi representasi nilai dengan 49 data, Moral Action dengan 18 data, dan Moral Feeling dengan 15 data.

Dominasi Moral Knowing mencerminkan strategi pedagogi dakwah Husein Ja'far yang menempatkan argumentasi rasional sebagai pintu masuk internalisasi nilai, sesuai prinsip hikmah dalam QS. An-Nahl [16]: 125. Indikator yang paling menggerakkan komponen ini adalah *Moral Reasoning* dan *Moral Awareness*. Sementara Moral Feeling dioperasionisasikan sebagai jembatan emosional yang mengonversi penalaran menjadi tindakan. Pola representasi bertumpu pada indikator *Loving the Good*, *Conscience*, dan *Humility*. Sedangkan Moral Action memosisikan tindakan nyata sebagai buah dari kematangan akal dan hati. Ranah psikomotorik ini direpresentasikan melalui indikator *Will* dan *Habit*. Kebaikan yang dilakukan pembaca akan bertransformasi menjadi kompetensi hidup (*competence*) dan pembiasaan yang spontan (*doing the good*).

Ketiga, nilai peduli sosial memiliki distribusi unik: dari enam kutipan, empat masuk kategori Moral Action terbanyak di antara semua nilai. Ini menunjukkan bahwa Husein Ja'far tidak hanya mengajarkan kepedulian sosial secara konseptual, tetapi memodelkannya melalui tindakan nyata, termasuk pendirian klinik mental gratis “Rumah Cahaya” dalam bagian Manaqib.⁹⁵

⁹⁵ Husein Ja'far Al-Hadar, *Log In*, 2nd ed. (Jakarta: Hiatus (PT Jeda Nulis), 2025), hal 196.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Login* Karya Husein Ja'far Al-Hadar

Berdasarkan hasil analisis pada Bab IV, ditemukan sepuluh nilai pendidikan karakter dari delapan belas nilai Kemendikbud yang terkandung dalam buku *Login* karya Husein Ja'far Al-Hadar. Kesepuluh nilai tersebut adalah religius (20 kutipan), toleransi (13 kutipan), cinta damai (12 kutipan), tanggung jawab (8 kutipan), peduli sosial (7 kutipan), rasa ingin tahu (6 kutipan), komunikatif (6 kutipan), demokratis (5 kutipan), jujur (4 kutipan), dan gemar membaca (2 kutipan). Distribusi kuantitatif ini mencerminkan orientasi konten buku yang menempatkan nilai akidah dan toleransi sebagai arus utama, selaras dengan identitas buku sebagai “*serial toleransi*” yang tertulis pada sinopsisnya. Berikut pembahasan masing-masing nilai secara analitis dengan penguatan basis Al-Qur'an, hadist, dan teori relevan.

1. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai karakter dengan frekuensi tertinggi dalam buku *Login* (20 kutipan). Nilai religius sebagaimana dirumuskan Kemendikbud mencakup keyakinan, praktik keagamaan, toleransi terhadap penganut agama lain, dan harmonisasi kehidupan antar umat beragama. Buku *Login* lahir dari serial dakwah Ramadhan, sehingga argumen-argumen teologis, akidah, dan akhlak menjadi fondasi utama seluruh narasi. Nilai religius dalam buku *Login* mencakup tiga dimensi secara simultan: (1) *akidah*, argumentasi kosmologis tentang eksistensi Tuhan, sifat Allah, dan

keyakinan hari akhir; (2) *akhlak*, rendah hati, konsistensi amal, dan kesadaran diri; (3) *syariah*, ijtihad, konsep *ta'abbudi*, dan prinsip beramal *lillahi ta'ala*. Integrasi tiga dimensi ini menjadikan buku *Login* sebagai model pendidikan keagamaan selaras dengan definisi pendidikan karakter Thomas Lickona yang mensyaratkan keterlibatan pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Pertama, dimensi akidah yang mencakup argumentasi keyakinan keberadaan Tuhan, sifat-sifat Allah, tauhid, iman, dan hari akhir. Temuan indikator penalaran moral (*Moral Reasoning*) dan kesadaran moral (*Moral Awareness*) membuktikan bahwa buku *Login* memosisikan akidah sebagai objek penafsiran yang kompatibel dengan akal sehat generasi muda. Pendekatan ini sejalan dengan epistemologi Islam yang menempatkan nalar untuk memvalidasi wahyu.⁹⁶ Pendekatan ini selaras dengan QS. Al-Baqarah [2]: 164 yang mengajak manusia merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, serta hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari: “*Tafakkaru fi khalqillah wa la tatafakkaru fi dzatillah*” (renungkanlah ciptaan Allah dan jangan merenungkan dzat-Nya).

Kedua, dimensi akhlak yang mencakup akhlak kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain seperti rendah hati, tangguh menghadapi hinaan, toleransi, jujur, tawadhu', dan konsisten amal *lillahi ta'ala*. Nilai religius bermanifestasi pada batin (*Moral Feeling*) dan pembiasaan perilaku (*Moral Action*). Hal ini terbukti dari data indikator kerendahan hati (*Humility*), hati nurani (*Conscience*), dan kebiasaan (*Habit*). Kebajikan diletakkan pada

⁹⁶ Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010).

komitmen *lillahi ta'ala*, bukan pada popularitas. Autentisitas akhlak melalui keteladanan *tawadhu'*, di mana penulis menisbatkan pencapaian hidup sebagai karunia dari Allah Swt. Islam sebagai *way of life* yang humanis mencerminkan konsep *tawadhu'* yang diperintahkan dalam QS. Al-Furqan [25]: 63 tentang 'ibadurrahman yang berjalan di bumi dengan rendah hati.^{97h}

Ketiga, dimensi syariah yang mencakup konsep ijtihad, hukum ta'abbudi, penghormatan ulama, fleksibilitas (*rukhsah*), dan prinsip beramal lillahi ta'ala.⁹⁸ Penulis menggeser motivasi ibadah dari yang bersifat transaksional (demi surga atau neraka) menjadi relasional (beramal sebagai ekspresi cinta dan syukur). Sehingga shalat, puasa, dan doa dipahami sebagai sarana qana'ah dan istiqamah.

Pendekatan dakwah Husein Ja'far dalam membangun nilai religius berpijak pada landasan Al-Qur'an yang kuat. QS. Al-Ahzab [33]: 21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah *uswatun hasanah* yang baik. Prinsip inilah yang mendasari penekanan Husein Ja'far pada keteladanan akhlak. Pada QS. Ibrahim [14]: 4 juga menyatakan setiap rasul diutus dengan bahasa kaumnya melegitimasi pendekatan dakwah kontekstual dan kasual yang digunakan dalam buku Login bertujuan agar nilai Islam dapat dicerna secara efektif oleh generasi muda. QS. Ali Imran [3]: 31 "*Jalan cinta menuju Tuhan adalah hukum-hukum Islam itu sendiri*" secara eksplisit dikutip dalam Login (Bab 12, hlm. 105) sebagai landasan orientasi ibadah berbasis cinta.

⁹⁷ Muamar Al Qadri Abdi Guntoro, "Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jmi : Jurnal Millia Islamia* 3, no. 1 (2024): 14–24.

⁹⁸ Laili and Sofa, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

Nilai religius dalam buku Login juga diperkuat oleh beberapa hadist penting. Hadis riwayat Tirmidzi tentang konsep muraqabah *“beribadahlah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu”* menjadi fondasi nilai kejujuran spiritual yang dibahas Husein Ja’far dalam Bab 16. Hadis tentang doa yang dikutip dari QS. Ghafir [40]: 60 *“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu”* menopang pembahasan ihktiar dan tawakkal. Prinsip ijtihad oleh Husein Ja’far merujuk pada hadis Nabi yang mendorong ulama untuk berijtihad dalam mengkontekstualisasikan ajaran Islam.

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam Ihya’ Ulumuddin bahwa kesempurnaan akhlak mencakup keseimbangan antara hubungan vertikal kepada Tuhan (hablum minallah) dan hubungan horizontal kepada sesama manusia (hablum minannas). Dalam Ihya’ ‘Ulumuddin ditegaskan bahwa akhlak yang baik adalah sifat dasar jiwa yang lahir secara spontan (*rasikhun fi al-nafs*) dicapai melalui pendidikan dan pembiasaan yang konsisten. Pendekatan ini selaras pula dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter yang berhasil harus mampu mengintegrasikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara berkesinambungan.⁹⁹ Buku Login merupakan media pendidikan keagamaan yang mengintegrasikan dimensi kognitif (pengetahuan akidah), afektif (kecintaan nilai Islam), dan psikomotorik (pembiasaan amal lillahi ta’ala). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fazaa Daffa Al Khirzin yang

⁹⁹ Lickona, "Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility", hal 53.

mengidentifikasi nilai religius sebagai nilai dominan dalam karya Husein Ja'far Al-Hadar dalam membentuk karakter.¹⁰⁰

2. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan nilai karakter kedua terbanyak dalam buku *Login* (13 kutipan). Nilai toleransi mencakup menghargai berbagai perbedaan agama, gaya hidup, keyakinan, suku, etnis, dan pendapat. Distribusi merata dari pembuka hingga penutup buku menegaskan bahwa toleransi ada di seluruh narasi *Login* sebagaimana dinyatakan eksplisit dalam sinopsis. Nilai toleransi dalam buku *Login* mencakup tiga dimensi. *Pertama*, dimensi kognitif-teologis: argumentasi perbedaan adalah rahmat, kebebasan beragama sebagai kehendak Allah, dan Islam sebagai agama yang secara aktif melindungi minoritas melalui konsep *mustadh'afin*. *Kedua*, dimensi afektif: cinta sebagai landasan toleransi lintas agama dan empati yang menjangkau seluruh spektrum perbedaan kehidupan termasuk perbedaan komunitas K-Pop dan fans olahraga. *Ketiga*, dimensi praksis: memberi hak orang lain, merespons hinaan dengan doa, dan menjadikan minoritas sebagai prioritas bagi kelompok mayoritas. Ketiganya menunjukkan bahwa toleransi dalam buku *Login* tidak berhenti pada wacana intelektual, melainkan mendorong tindakan nyata yang membutuhkan tekad karakter tertinggi.

Argumentasi toleransi dalam buku *Login* berpijak kokoh pada landasan qur'ani. QS. Al-An'am [6]: 108 yang melarang memperolok sesembahan

¹⁰⁰ Daffa Al Khirzin and Rohmad, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja'far Al Hadar Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Era Milenial."

agama lain dikutip langsung dalam Bab 6 (hlm. 57). QS. Al-Kafirun [109]: 6 “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*” menjadi basis teologis kebebasan beragama yang tidak dapat dipaksakan. QS. Al-Hujurat [49]: 13 tentang kemuliaan yang didasarkan pada ketakwaan menopang argumentasi kesetaraan antarmanusia yang dibangun Husein Ja’far. Larangan paksaan dalam beragama ditegaskan pula melalui QS. Al-Baqarah [2]: 256 “*Laa ikraha fi al-din*”. Hadis riwayat Muslim tentang kewajiban umat Islam mendamaikan dua pihak yang bertikai menopang toleransi dalam buku Login. Prinsip “*Bersikaplah kepada orang lain dengan sikap yang ingin kamu dapatkan dari mereka*” (Bukhari Muslim) dikutip langsung oleh Husein Ja’far dalam Epilog.¹⁰¹ Hadis tentang larangan merendahkan agama lain juga menjadi landasan konsisten dalam argumentasi toleransi buku ini.

Nilai toleransi dalam buku Login memiliki korelasi kuat dengan konsep Thomas Lickona bahwa nilai dibangun pada Moral Knowing, Moral Feeling tataran afektif melalui indikator *Empathy* dan *Loving the Good*, serta tataran tindakan melalui indikator *Will*. Penelitian Yuni Prastiwi Ningsih tentang nilai pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendekatan inklusif terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai toleransi dibandingkan pendekatan dogmatis.¹⁰² Dalam perspektif sosiologis, penelitian Nuzul Fitriansyah membuktikan bahwa otoritas keagamaan yang mengedepankan fun fatwa dan kesalehan lebih efektif menjangkau generasi muda.¹⁰³ Penelitian Sinta

¹⁰¹ Ja’far Al-Hadar, *Log In*, hal 192.

¹⁰² Ningsih and Afwadzi, “Melacak Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.”

¹⁰³ Fitriansyah, “Cultivating Online Fun Fatwa in Contemporary Indonesia: Millennial, Piety, and New Religious Authority.”

Amanda tentang konten Login di YouTube Deddy Corbuzier juga membuktikan bahwa pendekatan dialogis Husein Ja'far terbukti efektif dalam memproduksi dan menyebarkan nilai toleransi.¹⁰⁴

3. Nilai Jujur

Nilai jujur ditemukan dalam empat kutipan buku *Login*. Kejujuran sebagaimana direpresentasikan Husein Ja'far dalam buku *Login* bukan sekadar larangan berbohong, melainkan kejujuran dalam tiga dimensi: kejujuran batiniah (*muraqabah*), kejujuran dakwah (integritas niat), dan kejujuran sosial (penolakan kemunafikan). Nilai jujur dihadirkan melalui dua strategi pedagogis yang saling melengkapi. *Pertama*, strategi kontras: analogi *cosplay* untuk menggambarkan kemunafikan membangun kesadaran tajam bahwa menampilkan identitas palsu di publik adalah bentuk ketidakjujuran yang lebih berbahaya dari kekafiran terang-terangan. *Kedua*, strategi introspeksi: ujian kejujuran sejati bukan ketika ada yang mengawasi, melainkan saat sendiri bersama Tuhan (*muraqabah*).

Nilai kejujuran dalam Islam bersumber dari sifat shiddiq Nabi Muhammad SAW yang dinyatakan dalam QS. At-Taubah [9]: 119 “*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah kalian bersama orang-orang yang benar/jujur*”. Hadis Nabi riwayat Bukhari-Muslim yang menyatakan “*Al-shidqu yahdii ila al-birr wa al-birr yahdii ila al-jannah*” (Kejujuran menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun ke surga) menjadi landasan etis yang relevan dengan kutipan buku login.

¹⁰⁴ Amanda, “Analisis Nilai Toleransi Dalam Konten Login” Habib Ja'far Di Youtube Deddy Corbuzier.”

Konsep muraqabah yang dibahas Husein Ja'far bersumber dari hadis Jibril riwayat Bukhari-Muslim tentang ihsan.¹⁰⁵ Representasi nilai jujur dalam buku *Login* memperlihatkan pendekatan *Self-Knowledge* yakni kejujuran mengenal kelemahan diri sendiri. Ini bersesuaian dengan pandangan Ibn Maskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* bahwa pengenalan diri (*ma'rifat al-nafs*) merupakan prasyarat utama pembentukan akhlak yang baik. Strategi pedagogis Husein Ja'far menggunakan analogi *cosplay* untuk menggambarkan kemunafikan menunjukkan kemampuan kontekstualisasi nilai Islam dalam bahasa budaya generasi muda digital.

4. Nilai Demokratis

Nilai demokratis ditemukan dalam lima kutipan buku *Login* mencakup penolakan monopoli kebenaran, penghargaan perbedaan ijtihad, strategi konstitusional, dan kesetaraan universal. Nilai demokratis didefinisikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai demokratis dihadirkan melalui empat konstruksi yang saling menguatkan. *Pertama*, teladan kenabian: Nabi Muhammad membenarkan dua pendapat berbeda dari para sahabat dalam satu peristiwa. *Kedua*, epistemologi kerendahan hati: kutipan Imam Syafi'i "*pendapatku benar tapi mungkin salah, pendapat orang lain salah tapi mungkin benar*" menjadi deklarasi anti-monopoli kebenaran. *Ketiga*, strategi konstitusional: perjuangan nilai Islam yang meyakininya benar pun harus melalui logika publik dan cara yang dapat diterima semua pihak. *Keempat*,

¹⁰⁵ Ja'far Al-Hadar, *Log In*, hal 194.

kesetaraan universal: penolakan kategorisasi mayoritas-minoritas dan menggantinya dengan prinsip warga negara yang setara haknya.

Prinsip demokratis dalam Islam berpijak pada tradisi musyawarah yang diperintahkan dalam QS. Ali Imran [3]: 159 “*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*” dan QS. Asy-Syura [42]: 38 “*Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka*”. Pendekatan Husein Ja’far menunjukkan kompatibilitas antara tradisi keilmuan Islam (ijtihad, ikhtilaf, musyawarah) dan prinsip demokrasi merespons kajian Abdullahi Ahmed An-Na’im tentang Islam dan hak asasi manusia. Secara pedagogis, nilai demokratis dalam buku Login merepresentasikan *Perspective Taking* bagi toleransi dan pluralisme dalam masyarakat demokratis.

5. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu terdapat enam kutipan dalam buku *Login*. Nilai ini didefinisikan sebagai sikap dan tindakan mengetahui mendalam sesuatu yang dipelajarinya. Nilai rasa ingin tahu dalam buku *Login* dihadirkan melalui tiga pendekatan. *Pertama*, rasa ingin tahu sebagai bentuk ibadah intelektual karena Imam Syafi’i menegaskan kebenaran selaras dengan akal. *Kedua*, integrasi keilmuan antara sains dan agama. *Ketiga*, keteladanan personal: pilihan kuliah filsafat atas saran ayah Husein Ja’far sebagai bentuk tekad nyata bahwa terus belajar adalah tanggung jawab hidup. Analogi metode Socratic di *Lyceum* Aristoteles dengan format *Login* sebagai “Lyceum Toleransi” juga merupakan manifestasi rasa ingin tahu. Nilai ini selaras dengan QS. Az-Zumar [39]: 9 tentang keutamaan orang berilmu.

6. Nilai Komunikatif

Nilai komunikatif terdapat enam kutipan dalam buku *Login*. Nilai komunikatif sebagai tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama. Buku *Login* itu sendiri adalah praktik nilai komunikatif. Nilai komunikatif dalam buku *Login* dominan muncul melalui empat wujud: komunikasi adaptif sesuai audiens (menyampaikan isi yang sama dengan bahasa kasual untuk Onad dan anak muda), humor sebagai medium rekonsiliasi dan mempererat relasi, standar dakwah tiga prinsip Husein Ja'far (berbasis kegembiraan, mempermudah, mempersatukan), serta komunikasi dialogis yang mengakui peran penanya sebagai pemicu pemikiran. Prinsip tiga metode komunikatif ini sejalan dengan prinsip *maw'idzah hasanah* dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl [16]: 125) yang menekankan hikmah, nasihat baik, dan dialog yang santun. Husein Ja'far tidak sekadar berkata "berkomunikasilah dengan baik", ia mendemonstrasikannya: memilih kata dengan cermat, menggunakan analogi yang membumi, merayakan perbedaan dengan humor, dan mengakui keterbatasan dirinya.

7. Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai menempati posisi ketiga terbanyak (12 kutipan) dalam buku *Login*. Nilai cinta damai didefinisikan sebagai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai cinta damai dalam buku *Login* muncul melalui empat wujud: penegasan identitas Islam sebagai agama universal esensial bersifat damai, pengendalian diri dari amarah melalui teladan Sayyidina Ali yang

menunda hempasan pedangnya, prinsip perlindungan kaum rentan bahkan dalam kondisi perang (warga sipil, perempuan, anak-anak, hingga hewan dan tumbuhan), serta reframing bahwa musuh sejati adalah setan bukan manusia.

Nilai cinta damai dalam Islam berlandaskan QS. Al-Anbiya [21]: 107 yang menegaskan Nabi Muhammad SAW diutus sebagai *rahmatan lil'alam*. QS. Al-Anfal [8]: 61 memerintahkan umat Islam untuk condong kepada perdamaian jika musuh mengajak berdamai. Larangan berlebihan dalam perang diatur dalam QS. Al-Baqarah [2]: 190 yang melarang melampaui batas. Husein Ja'far juga mengutip hadis riwayat Bukhari-Muslim tentang kewajiban umat Islam mendamaikan dua orang yang bertikai.¹⁰⁶ Hadis riwayat Abu Dawud tentang larangan menyerang warga sipil, orang tua, perempuan, anak-anak, dan hewan dalam perang dikutip langsung dalam Bab 9.¹⁰⁷ Kisah Sayyidina Ali yang menunda hempasan pedang merepresentasikan *Self-Control* pengendalian diri dari amarah sebagai wujud cinta damai lillahi ta'ala. Ini senada dengan pandangan Kohlberg tentang tahap perkembangan moral tertinggi di mana tindakan etis didasarkan pada prinsip universal, bukan sekadar respons situasional.

8. Nilai Gemar membaca

Nilai gemar membaca ditemukan dalam dua kutipan di Bab 10 dan Bab 15 buku *Log In*. Meskipun memiliki frekuensi terkecil, nilai gemar membaca hadir dengan bobot simbolis yang kuat: ia menautkan tradisi literasi peradaban Islam pada motivasi spiritual dan intelektual generasi muda.

¹⁰⁶ Ja'far Al-Hadar, *Log In*, hal 78.

¹⁰⁷ Ja'far Al-Hadar, hal 83.

Husein Ja'far mengingatkan bahwa kemajuan sains Barat modern tidak terlepas dari jasa para saintis Muslim yang menerjemahkan dan mengembangkan ilmu Yunani Kuno. Kutipan tentang Al-Qur'an sebagai teks yang setiap kali dibaca memberikan makna berbeda dan semakin dalam memiliki implikasi pedagogis yang melampaui konteks keagamaan: ia membangun model membaca sebagai dialog yang tidak pernah selesai, bukan konsumsi informasi yang habis setelah satu kali baca. Dengan demikian, meski hadir dalam dua kutipan, nilai gemar membaca dalam buku *Login* menyentuh inti epistemik dari seluruh tradisi keilmuan Islam: membaca adalah ibadah, membaca adalah identitas, dan membaca adalah jalan menuju kebijaksanaan.

9. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial ditemukan tujuh kutipan dalam buku *Login*. Nilai peduli sosial sebagai sikap dan tindakan ingin memberi bantuan kepada yang membutuhkan selaras dengan QS. Al-Ma'un [107]: 1-7 tentang kepedulian sosial sebagai syarat ibadah yang diterima. Nilai peduli sosial dalam buku *Login* muncul melalui perubahan cara pandang kelompok rentan, dimulai dari reframing “orang berkebutuhan khusus” menjadi “orang berkemampuan khusus”. Selanjutnya hadir dalam bentuk perlindungan kaum lemah bahkan dalam situasi perang, keteladanan para sahabat yang memprioritaskan kebutuhan tawanan perang di atas kebutuhan sendiri, hingga seruan pembelaan *mustadh'afin* sebagai kewajiban mayoritas. Alurnya dari mengubah perspektif, mengubah perasaan, mendorong tindakan konkret,

membentuk model pendidikan peduli sosial. Nilai toleransi membangun penerimaan perbedaan, cinta damai mengelola konflik secara bermartabat, dan peduli sosial mengaktivasi tanggung jawab terhadap yang lemah.

10. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung ada delapan kutipan dalam buku *Login*. Nilai tanggung jawab sebagai perilaku melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab dalam buku *Login* mencakup personal, kolektif, eksistensial, dan spiritual selaras dengan QS. At-Taubah [9]: 71 tentang kewajiban amar ma'ruf nahi munkar. Dimensi personal melalui kesadaran bahwa individu adalah pemimpin atas dirinya yang akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap keputusan hidupnya. Dimensi kolektif dihadirkan melalui kewajiban pemimpin yang adil sebagai prasyarat perang yang bermartabat. Dimensi eksistensial melalui kutipan Viktor Frankl tentang makna hidup sebagai tanggung jawab tertinggi manusia. Dimensi spiritual melalui kisah Hudzaifah yang rela melepaskan keinginan berjuang di Perang Badr demi menepati janjinya, dan ajakan jihad melawan ego mayoritarianisme.

B. Pembahasan Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Komponen Lickona

Buku *Login* merepresentasikan pendidikan karakter secara holistik dengan mengintegrasikan ketiga komponen Lickona. Total 82 data kutipan terdistribusi: Moral Knowing 49 data, Moral Action 18 data, dan Moral Feeling 15 data.

1. Representasi *Moral Knowing*

Moral Knowing mendominasi dalam buku *Login* dengan 49 data. Dominasi ini mencerminkan strategi pedagogi Husein Ja'far Al-Hadar yang menempatkan rasionalitas sebagai pintu masuk utama internalisasi nilai. Indikator *Moral Reasoning* tampak paling terlihat pada nilai religius dan cinta damai. Husein Ja'far menggunakan argumentasi kosmologis rantai sebab-akibat untuk membuktikan eksistensi Tuhan, analogi uranium nuklir untuk menegaskan bahwa kemajuan ilmu tanpa kompas moral agama berpotensi destruktif, serta reframing “musuh sejati adalah setan bukan manusia” sebagai dasar cinta damai. Seluruh penalaran ini mendorong pembaca menemukan kebenaran melalui proses berpikir. Pendekatan ini identik dengan metode hikmah dalam QS. An-Nahl [16]: 125, tradisi filsafat Sokrates yang diakui Husein Ja'far sendiri dalam analoginya tentang “Lyceum Toleransi”, dan dengan konsep *'aql* sebagai alat memvalidasi wahyu sebagaimana ditekankan Imam Syafi'i bahwa “*kebenaran selalu selaras dengan akal*”.¹⁰⁸

Indikator *Moral Awareness* hadir konsisten pada nilai religius, toleransi, jujur, cinta damai, dan tanggung jawab. Kesadaran moral dalam

¹⁰⁸ Ja'far Al-Hadar, hal 19.

buku *Login* membangun sensitivitas kognitif melalui kesadaran bahwa belajar tanpa guru berpotensi menjadikan kepandaian sebagai alat penyesatan diri (kritik Mazhab Frankfurt tentang *rasio instrumental*),¹⁰⁹ kesadaran bahwa satu tindakan intoleran dapat memorak-porandakan perdamaian yang dibangun oleh ribuan orang, dan kesadaran bahwa kemunafikan lebih berbahaya dari kekafiran terang-terangan.

Indikator *Perspective Taking* mendominasi nilai toleransi, cinta damai, demokratis, dan peduli sosial. Kemampuan mengambil sudut pandang orang lain dibangun melalui teladan: melihat Islam dari perspektif non-Muslim seperti Onad, memahami posisi minoritas melalui prinsip "*bersikaplah kepada orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan*", dan membingkai ulang "orang berkebutuhan khusus" menjadi "orang berkemampuan khusus". *Knowing Moral Values* hadir dalam bentuk pemahaman mendalam tentang substansi nilai: sanad keilmuan sebagai fondasi beragama yang sah, minoritas sebagai prioritas dalam Islam, dan *rahmatan lil'alamin* sebagai identitas fundamental Islam. Sementara indikator *Decision Making* dan *Self-Knowledge* hadir pada nilai demokratis dan jujur-tanggung jawab, mendorong pembaca untuk mengambil keputusan strategis melalui logika publik konstitusional dan berefleksi jujur tentang kecenderungan manusia beralibi.

Secara keseluruhan, dominasi *Moral Knowing* dalam buku *Login* membuktikan bahwa Husein Ja'far Al-Hadar memprioritaskan fondasi

¹⁰⁹ Max Horkheimer and Theodor W. Adorn, *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*, Terj. Edmund Jephcott (America: Stanford University Press, 2002), hal 21.

intelektual. Tanpa *Moral Knowing* yang kuat, karakter akan mudah tergoyahkan oleh arus informasi digital.¹¹⁰

2. Internalisasi Afektif (*Moral Feeling*)

Moral Feeling dengan 15 data berfungsi sebagai jembatan emosional antara pengetahuan moral dan tindakan moral, mencakup indikator: *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control*, dan *humility*. Jika *Moral Knowing* membuat pembaca memahami nilai, maka *Moral Feeling* membuat pembaca mencintai nilai. Proses ini setara dengan tahapan *tazkiyah al-nafs* yang dirumuskan Imam Al-Ghazali: ilmu keagamaan tidak akan bertransformasi menjadi karakter apabila tidak meresap dalam kalbu.¹¹¹

Indikator *Loving the Good* hadir paling dominan dalam komponen ini, terutama pada nilai religius dan toleransi. Husein Ja'far membangun orientasi *loving the good* melalui pergeseran paradigma: beragama karena mencintai Islam sebagai jalan kebaikan. Syariat direpresentasikan bukan sebagai serangkaian larangan yang memberatkan, melainkan sebagai "*jalan cinta menuju Tuhan*" (QS. Ali Imran [3]: 31). Paradigma relasional ini memiliki implikasi pedagogis lebih kuat karena motivasi berbasis cinta menghasilkan konsistensi perilaku jangka panjang yang tidak bergantung pada pengawasan.

Indikator *Conscience* hadir pada nilai religius dan jujur. Pernyataan bahwa putus asa adalah ketidakpercayaan kepada *Tuhan Maha Cinta* dan bahwa keengganan berdoa adalah puncak kesombongan. Begitu pula,

¹¹⁰ Mahruf, Andriyani, and Rochman, "Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam."

¹¹¹ Laili and Sofa, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

penegasan bahwa meremehkan dosa kecil adalah bentuk pengkhianatan kepada Tuhan membangunkan hati nurani tentang kejujuran spiritual. Indikator *Humility* hadir pada nilai religius melalui dua keteladanan langsung dari penulis sendiri: menisbatkan keberhasilan dakwah kepada kesesuaian yang Allah berikan dan menyatakan bahwa seluruh capaian hidup berasal dari doa yang dikabulkan Allah. Kedua keteladanan ini pernyataan batin yang berfungsi sebagai model afektif yang dapat ditiru pembaca.

Indikator *Empathy* dominan pada nilai toleransi dan demokratis. Husein Ja'far membangun empati melalui teknik pengambilan sudut pandang: menghadirkan perspektif Onad dan ayahnya yang kagum pada kebesaran hati Muslim Indonesia yang tidak memaksakan negara menjadi negara Islam, serta memperluas cakupan toleransi hingga mencakup perbedaan fandom K-Pop dan tim sepak bola agar relevan bagi generasi muda. Terakhir, indikator *Self-Control* hadir dalam nilai cinta damai melalui teladan Sayyidina Ali yang menunda hempasan pedangnya kepada musuh yang meludahinya, karena tidak mau bertindak atas dasar amarah. Kisah ini mengajarkan bahwa perdamaian adalah hasil dari pengendalian diri.

Dengan demikian, komponen *Moral Feeling* dalam buku *Login* sebagai katalis afektif yang mengonversi pengetahuan kognitif menjadi energi motivasional. Representasi yang beragam pada kelima indikator *Moral Feeling* menunjukkan bahwa Husein Ja'far memahami bahwa perubahan perilaku jangka panjang dapat dicapai ketika nilai dirasakan dan dicintai.

3. Representasi Komponen *Moral Action*

Komponen *Moral Action* sebagai muara praktis hadir dalam 18 data. Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter yang sesungguhnya diukur ketika nilai moral telah mewujud dalam kompetensi bertindak (*competence*), kemauan kuat (*will*), dan pembiasaan (*habit*). Teks buku login mendorong pembiasaan (*Habit*) bertindak jujur pada saat kesendirian, memiliki tekad (*Will*) untuk menepati janji dalam situasi konflik, serta meneladankan kompetensi komunikasi. Puncak dari *Moral Action* di dalam teks adalah berbuat baik bukan karena takut dan mengejar popularitas, tapi karena kebaikan tersebut telah mendarah daging menjadi identitas kebiasaan. Internalisasi psikomotorik ini selaras dengan konsep *istiqamah* dalam PAI di mana kebaikan dilakukan konsisten.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap teks buku *Login* karya Husein Ja'far Al-Hadar, penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang dapat dirumuskan sesuai dengan dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Buku *Login* karya Husein Ja'far Al-Hadar memuat sepuluh nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius, toleransi, jujur, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kesepuluh nilai ini hadir secara signifikan dengan total 82 data kutipan. Nilai religius (20 kutipan) mencakup akidah, akhlak, dan syariah. Nilai toleransi (13 kutipan) yang mencerminkan tema sentral buku sebagai dialog lintas iman antara Husein Ja'far dan Onadio Leonardo. Nilai cinta damai (12 kutipan). Ketiga nilai ini menjadi ciri khas pendekatan dakwah Husein Ja'far: Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin yang inklusif, dialogis, dan cinta damai. Nilai tanggung jawab (8 kutipan) mencakup empat dimensi (personal, kolektif, eksistensial, dan spiritual); peduli sosial (7 kutipan); rasa ingin tahu (6 kutipan); komunikatif (6 kutipan); demokratis (5 kutipan); jujur (4 kutipan); dan gemar membaca (2 kutipan). Dengan demikian, buku *Login* merupakan media pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual bagi pembentukan kepribadian generasi muda.
2. Adapun representasi nilai-nilai pendidikan karakternya, komponen Moral Knowing mendominasi dengan 49 data, Moral Action hadir dengan 18 data, dan Moral Feeling dengan 15 data. Komponen Moral Knowing mendominasi

hampir seluruh nilai, terutama melalui indikator *moral reasoning*, *perspective taking*, dan *moral awareness*, yang menunjukkan bahwa Husein Ja'far membangun karakter dengan memahami *mengapa* suatu nilai penting sebelum merasakannya dan mengamalkan dalam tindakan. Komponen Moral Feeling sebagai afektif memperkuat komitmen emosional terhadap nilai yang telah dipahami secara rasional, sebagaimana tampak pada indikator *empathy*, *loving the good*, *humility*, dan *conscience*. Sementara itu, komponen Moral Action paling menonjol pada nilai toleransi, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pola representasi yang bergerak dari *knowing* menuju *feeling* dan *action* ini menegaskan bahwa buku *Login* merepresentasikan pendidikan karakter secara holistik, antara pemahaman intelektual, kedalaman rasa, dan bertindak dalam membentuk kepribadian yang berkarakter.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Bagi Pendidik, dapat memanfaatkan buku *Login* sebagai bahan bacaan untuk menanamkan nilai toleransi, cinta damai, dan demokratis kepada peserta didik. Gaya bahasa yang dialogis, kasual, dan diselingi humor dalam buku dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif.
2. Bagi lembaga pendidikan, dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Login* ke dalam program penguatan pendidikan karakter dan kegiatan literasi.
3. Bagi masyarakat khususnya generasi muda, sebagai sarana refleksi dan pembelajaran nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, analisis wacana kritis untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam dimaknai secara nyata oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Guntoro, Muamar Al Qadri. "Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jmi : Jurnal Millia Islamia* 3, no. 1 (2024): 14–24.
- Abduh. "Model Penilaian Karakter." edited by Asrijanty and Deni Hadiana, 59. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019.
- Abuddin, Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- . *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Adinda Putri, Adhisti, and Muhammad Jufri. "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Menjaga Moralitas Di Tengah Perubahan Zaman." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 57–66.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmadi, A, and N Salimi. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Negeri Dan Swasta Seluruh Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=3z62tgAACAAJ>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- Ali, M. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=g3ZUyBYo94YC>.
- Amanda, Sinta. "Analisis Nilai Toleransi Dalam Konten Login" Habib Ja'far Di Youtube Deddy Corbuzier." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 5, no. 2 (2024): 86–98. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v5i2.15061>.
- Andrianie, Santy, Laelarul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. CV. Penerbit Qiara Media. Pasuruan, 2021.
- B.Milles, Matthew, Huberman A. Michael, and Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. Proceedings of the National Academy of Sciences*. 3rd ed. Vol. 3. SAGE Publications, 2014.
- Best, John W, Sanapiah Faisal, and Mulyadi Guntur Waseso. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional, 1982.
- Daffa Al Khirzin, Fazaa, and Rohmad. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja'far Al Hadar Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Era Milenial." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 13 (2024): 228–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12742097>.

- Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter." *Al Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.
- Elvina, Siska Novra, Randi Saputra, and Wanda Fitri. "Strategi Dakwah Husein Ja' Far Al Hadar Terhadap Generasi Z Di Indonesia." *AL IMAM Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2022): 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jmd.v5i2.5036>.
- Fahdurrosi A.N.H, Rizky, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 17–30. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106>.
- Fahrn Nisa, Nanda. "Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Jafar Al Hadar Pada Program Log In – Close The Door." *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 2, no. 1 (2024): 43–55. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i1.8356>.
- Fitriansyah, Nuzul. "Cultivating Online Fun Fatwa in Contemporary Indonesia: Millennial, Piety, and New Religious Authority." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 1 (2023): 117–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/religio.v13i1.2416>.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 21. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/69084>.
- Hairun, Yahya. *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Hanif, Iqbal. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar," 2025.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2014.
- Horkheimer, Max, and Theodor W. Adorn. *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*, Terj. Edmund Jephcott. America: Stanford University Press, 2002.
- Huda, Syamsul, Muhamim Sarifudin, Munifah, Anis Humaidi, Saifullah Idris, and Mawardi. "The Concept of Character Learning : A Comparative Study of Al-Ghazali and Thomas Lickona ' s Perspectives." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 35–52. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11974>.
- Idris. "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona." *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* VII, no. 1 (2018): 77–102. <https://ejurnal.stail.id/index.php/tadibi/article/view/41>.
- Inayah, Amelia. "Nilai -Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Self Healing with Qur'an Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." UIN Kiai Ageng

- Muhammad Besari, 2025.
https://etheses.iainponorogo.ac.id/35965/1/201190322_AmeliaInnayah_PAi.pdf.
- Indonesia, Presiden Republik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (2003).
- Ja'far Al-Hadar, Husein. *Log In*. 2nd ed. Jakarta: Hiatus (PT Jeda Nulis), 2025.
- John W. Creswell, and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. 5th ed. Vol. 81. SAGE Publications, 2018. <https://doi.org/10.2307/328794>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. "Laporan Akhir Tahunan KPAI 'Pengawasan KPAI Ungkap Tantangan Serius Situasi Dan Kondisi Anak Indonesia, Dorong Efektivitas Sistem Perlindungan Anak Indonesia,'" 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/21608>.
- Kulsum, Umami, and Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Kurnia Azizah, and Valdi Giffari Rahmayati Putra. "Analisis Hierarki Nilai-Nilai Max Scheler Dalam Cerita Anak Gorontalo Berjudul Saku Abah." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 1 (2024): 829–45. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3291>.
- Laili, Hanifa Nur, and Ainur Rofiq Sofa. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 1–6.
- Lickona, Thomas. "Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.," 1991. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:152663340>.
- Mahruf, Abdul, Widya Andriyani, and Kholil Lur Rochman. "Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2026): 453–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1239>.
- Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2016): 90–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2017.

- <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. 6th ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mulder, Niels. "Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain By James Danandjaja." *Journal of Southeast Asian Studies* 21, no. 2 (1990): 439–40. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0022463400003374>.
- Murdianto. *Pendidikan Karakter Islami*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2024.
- Napitupulu, Efendi, Hamonangan Tambunan, Nono Sebayang, and Et Al. "Development of Textbooks Based on Local Wisdom for Character Building of Elementary Education Students." *International Journal of Advanced Engineering, Management and Science* 7, no. 1 (2021): 27–33. <https://doi.org/10.22161/ijaems.71.5>.
- Nata Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=wxzxZwEACAAJ>.
- Ni Putu, Suwardani. *Quo Vadis. Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press, 2020.
- Ningsih, Yuni Prastiwi, and Benny Afwadzi. "Melacak Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2022): 457–80. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3264.2>.
- Permendikbud. Permendikbud RI No 20 Tahun 2018, Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal § (2018). https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf.
- Pudjianto, Bonifasius Wahyu, Nusirwan, Argasi Susenna, Dita Kusumasari, Lidya Agustina, Yan Andriariza, Cut Medika Zellatifanny, Annisa Muthia Yana Ariyanti, and Fadjrian Imran. "Indeks Masyarakat Digital Indonesia," 2025. <https://imdi.sdmdigital.id/unduh-laporan/Publikasi Indeks Masyarakat Digital Indonesia%28IMDI%29>.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saputra, Khaidir, and Adi Susilo Jahja. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 13. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/Darajat/id/article/view/437/328>.
- Rojibillah, Isnan, and Adang Hambali. "Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Kontemporer." *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 226–40.

- <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.5870>.
- Rony, Rony, and Siti Ainun Jariyah. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>.
- Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Pustaka Setia, 2013.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 120–43.
- Silka innah, Henry. "Laporan Kinerja Instansi Pemerintah." *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*. Jakarta, 2024. [https://www.komnasham.go.id/files/20250507-laporan-kinerja-instansi-pemerintah-\\$J9XI4.pdf#26#11](https://www.komnasham.go.id/files/20250507-laporan-kinerja-instansi-pemerintah-$J9XI4.pdf#26#11).
- Sinta, Dewi, Munawar Rahmat, Saepul Anwar, and Abid Nurhuda. "Religiosity and Maturity in Helping to Deal with the Quarter Life Crisis in the Millennial Generation." *AL-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (2024): 214–27.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suparlan. "Membentuk Karakter Yang Kokoh Melalui Pendidikan Hati." *Humanika* 22, no. 1 (2022): 77–90. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49082>.
- Suprayitno, A, and W Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Suprayogo, Imam. "Metodologi Penelitian Sosial-Agama." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2001.
- Wahab, Jamal. "Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter." *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 351–62. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>.
- Wahyuni, Sri, Bongguk Haloho, Ulung Napitu, and Corry Corry. "Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 392–404. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2794>.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati, and A Rusdiana. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Edited by Beni Ahmad Saebani. 1st ed. Bandung: Redaksi Pustaka Setia, 2014.
- Zed, Mestika. "Metode Penelitian Kepustakaan." Yayasan Pustaka Obor Indonesia., 2008.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Kencana Penanda Media Gruop*. Ketiga. Jakarta, 2013.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sertifikat Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026
diberikan kepada:

Nama : Moh. Aditya Hadi Saputra
NIM : 220101110062
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar

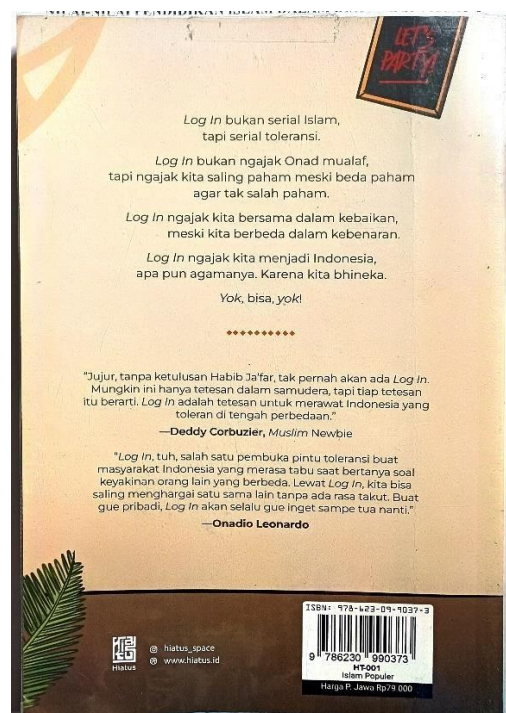
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Unit Pengembangan Publikasi Ilmiah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026
 a.n. Dekan
 Ketua

 Wahyuni Indah Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 2. Cover Buku Login



Lampiran 2. Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110062
Nama : MOH. ADITYA HADI SAPUTRA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : RASMUIN, M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	19 Juni 2025	RASMUIN, M.Pd.I	Konsultasi perihal penyusunan artikel jurnal ilmiah sebagai pengganti skripsi dan arah gerak kajian penelitian. Mencari fenomena dan state of the art kajian.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	06 Juli 2025	RASMUIN, M.Pd.I	Merevisi draf judul serta penajaman rumusan masalah dan latar belakang.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	24 Agustus 2025	RASMUIN, M.Pd.I	Evaluasi latar belakang ditambah kecenderungan, penyesuaian teori, perbanyak referensi terbaru, tanda baca di kajian teori diperjelas, perbaikan pada draf bab 1 sampai 3, cari rumah jurnal sinta 3 periode desember.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	14 Januari 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Perubahan judul dan kerangka penelitian baru. Perombakan substansi arah riset untuk menyesuaikan target sasaran publikasi jurnal.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
5	09 Februari 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Penyelesaian bab 1 sampai 3 dan sinkronisasi latar belakang masalah dengan desain metodologi (pisau analisis) judul baru.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
6	12 Maret 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Revisi bab 3 dengan merinci unit analisis naratif dan nilai karakter.	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
7	26 Maret 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Ganti judul lebih simple, skripsi dengan fokus nilai pendidikan karakter dan ganti rumusan masalah	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	07 April 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Ganti latar belakang dengan data IMDI 2025, Laporan akhir KPAI 2025, dan krisis literasi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	04 Mei 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Ganti teori menjadi 2 fokus 18 Nilai Kemendikbud dan teori Thomas Lickona	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	07 Mei 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Benahi instrumen matriks data sesuai indikator teori dan perbaiki deskripsi kerangka berpikir	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	19 Mei 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Benahi inkonsistensi paparan data dan benahi keselarasan tabel orisinalitas dengan sitasi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	03 Juni 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Benahi salah penempatan indikator nilai jujur dan benahi typo maupun konsistensi penulisan footnote	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	03 Juni 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Merapikan beberapa tulisan yang tidak sesuai pedoman penulisan karya ilmiah	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	10 Juni 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Pecah hasil koding sesuai 2 rumusan masalah, Bab 4 cukup 2 subbab yang isinya analisis nilai (RM1) dan komponen lickona (RM2) dengan koding sesuai indikator teori, Bab 5 jangan ada analisis cukup bahas sesuai analisis di bab 4	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	10 Juni 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Pembenahan kepenulisan, koreksi typo, dan koreksi referensi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	11 Juni 2026	RASMUIN, M.Pd.I	Perbarui pedoman transliterasi, nama buku login tidak perlu di bahasa arabkan, translate abstrak bhs arab ke PPB	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1



RASMUIN, M.Pd.I

Kepur / Keprodh.



BIOGRAFI MAHASISWA



Nama : Moh. Aditya Hadi Saputra
 NIM : 220101110062
 Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 13 Agustus 2004
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Tahun Masuk : 2022
 Alamat : Dusun Mangir RT 4 RW 5, Desa Sukosari,
 Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang
 Email : 220101110062@student.uin-malang.ac.id

2009 - 2010	TK Nurul Huda Mangir
2010 - 2016	SDN Sukosari 2
2016 - 2019	SMPN 1 Kasembon
2019 - 2022	MAN 3 Kediri
2022 - Sekarang	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang